

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
BUKU PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS X SMA/SMK BERDASARKAN
PENGUNAAN RAGAM BAHASA SITUASIONAL**

*INTEGRATION OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION TEXTBOOKS AND CHARACTER
BOOKS FOR CLASS X SMA/SMK BASED ON USED
VARIETY OF SITUATIONAL LANGUAGE*



DISERTASI

Diajukan sebagai salah syarat ujian untuk memperoleh
gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana (PPs) Universitas
Muhammadiyah Makassar

KAMARUDDIN MOHA

NIM. 105010042018

**PROGRAM STUDI S3 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
BUKU PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS X SMA/SMK BERDASARKAN
KAJIAN RAGAM BAHASA SITUASIONAL**

DISERTASI

Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Derajat Doktor



Program Studi

S.3 Pendidikan Agama Islam

Disusun dan diajukan oleh

KAMARUDDIN MOHA

Nomor Induk Mahasiswa: 105010042018

Kepada

**PROGRAM STUDI S3 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

Judul Penelitian : Integrasi Pendidikan Karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Berdasarkan Penggunaan Ragam Bahasa Situasional

Nama : **Kamaruddin Moha**
NIM : 105010042018
Program Studi : Program Doktor Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Penguji pada Ujian Promosi Doktor dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 03 Februari 20224 dan dinyatakan lulus, serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Sya'ban 1445 H
26 Februari 2024 M

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (Rektor/Ketua Sidang) (.....)
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. (Direktur PPs/Sekretaris Sidang) (.....)
3. Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. (Promotor/Penguji) (.....)
4. Dr. Rusli Malli, M.Ag. (Kopromotor 1/Penguji) (.....)
5. Dr. Hj, Sumiati, M.A. (Kopromotor 2/Penguji) (.....)
6. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. (Penguji Utama 1) (.....)
7. Dr. H. Abbas Baco Miro, L.C, M.A. (Penguji Utama 2) (.....)
8. Prof. Dr. K.H. Mustari Bosrah, M.A. (Penguji Eksternal) (.....)

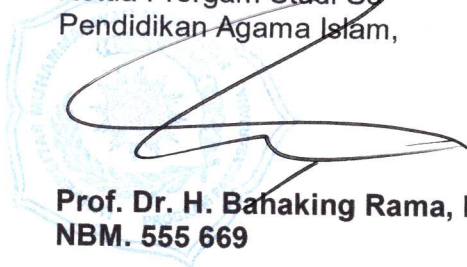
Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar,



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Ketua Proqram Studi S3
Pendidikan Agama Islam,



Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.
NBM. 555 669

DISERTASI

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X SMA/SMK
BERDASARKAN PENGGUNAAN RAGAM BAHASA SITUASIONAL**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

KAMARUDDIN MOHA

Nomor Induk Mahasiswa: 105010042018

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
Pada Tanggal 03 Februari 2024

Menyetujui,

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
Promotor

Dr. Rusli Malli, M.Ag.
Kopromotor 1

Dr. Hj. Sumiati, M.A.
Kopromotor 2

Mengetahui:

Direktur Program
Pascasarjana Unismuh Makassar,

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Ketua Progam Studi S3
Pendidikan Agama Islam,

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.
NBM. 555 669

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Kamaruddin Moha**
NIM : : 105010042018
Program Studi : S.3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2024

Yang Menyatakan,



Kamaruddin Moha

NIM. 105010042018

ABSTRAK

Kamaruddin Moha. 2023. *Disertasi. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Berdasarkan Penggunaan Ragam Bahasa Situasional.* dibimbing oleh Munirah sebagai Promotor, Rusli Malli dan Sumiati sebagai Kopromotor).

Penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan ragam situasional, integrasi nilai pendidikan karakter, serta dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis teknik analisis deskriptif, meliputi: mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menyimpulkan, antara lain: (1) ragam bahasa situasional yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK adalah penggunaan bahasa ibadah, bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dalam upacara keagamaan, pendidikan moral dan etika, bahasa dakwah dan pengetahuan Islam, diskusi keagamaan dan fiqih, serta bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadits; (2) integrasi nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; bergotong-royong; berkebhinnekaan global; mandiri; bernalar kritis; kreatif, tanggung jawab; jujur; demokratis; bekerja keras; toleransi; cinta damai; dan berwawasan global; (3) integrasi dimensi dan elemen yang ditemukan dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak pada manusia (dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia); mengenal dan menghargai budaya, serta kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama (dimensi berkebhinnekaan global); kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (dimensi bergotong-royong); regulasi diri (dimensi mandiri); memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; dan merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (dimensi bernalar kritis); menghasilkan gagasan yang orisinal; dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (dimensi kreatif)

Kata kunci: *ragam bahasa situasional, integrasi, pendidikan karakter, Agama Islam, budi pekerti, dimensi profil pelajar Pancasila.*

ABSTRACT

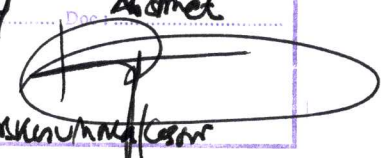
Kamaruddin Moha, 2024. The Used of a Variety of Situational Language and Integration of Character Education in Islamic Religious Education Textbooks and Character Books for Class X SMA/SMK. Supervised by Munirah, Rusli Malli and Sumiati.

This research aimed to describe the used of situational variations, the integration of character education values, as well as the dimensions and elements of the Pancasila students' profile in the Islamic Religious Education and Character Education Textbook for Class X SMA/SMK.

The type of research used in this research was qualitative research using documentation techniques, then analyzed using descriptive analysis techniques, including: reducing data, presenting data, and verifying data.

The results of this research concluded that: (1) the variety of situational language found in Islamic Religious Education and Character Education Textbooks for Class ethics were the language of Islamic da'wah and knowledge, religious discussions and fiqh, as well as the language of interpretation of the Al-Qur'an and Hadith; (2) integration of character education values found in the Islamic Religious Education and Character Education Textbooks for Class were team work; global diversity; independen; critical reasoning; creative, responsible; Honesty; democraticy; work hard; tolerance; love and peace; and global outlook; (3) integration of dimensions and elements found in the Islamic Religious Education and Character Textbook for Class were knowing and appreciating culture, as well as intercultural communication skills in interacting with others (global diversity dimension); collaboration, caring, and sharing (mutual cooperation dimension); self-regulation (independent dimension); obtain and process information and ideas; analyzing and evaluating the reasoning; and reflecting on thoughts and thinking processes in making decisions (critical reasoning dimension); generating original ideas; and producing original works and actions (creative dimension).

Keywords: *Various Situational Languages, Integration, Character Education, Islamic Religion, Character, Pancasila Students' Profile Dimensions.*

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date: 6 Jan 24 Doc: Abimet
Authorized by: 

المستخلص

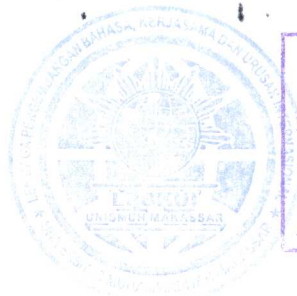
قمر الدين موها. ٢٠٢٤. استخدام مجموعة متنوعة من اللغة الظرفية ودمج تعليم الشخصية في كتب التربية الدينية الإسلامية وكتب الشخصيات للصف العاشر من المدرسة العالية الحكومية. المشرف الأساسي: منيرة، ورسلي مالي وسومياتي كمساعدين.

يهدف هذا البحث إلى وصف استخدام الاختلافات الموقفية، وتكامل قيم تعليم الشخصية، بالإضافة إلى أبعاد وعناصر شخصية الطلاب في كتاب التربية الدينية الإسلامية وتعليم الشخصية للصف العاشر من المدرسة العالية الحكومية.

ونوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث النوعي باستخدام تقنيات التوثيق، ثم تحليله باستخدام تقنيات التحليل الوصفي، بما في ذلك: تقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات.

ونتائج هذا البحث، من بين أمور أخرى، إلى: (١) تنوع اللغة الموقفية الموجودة في كتب التربية الدينية الإسلامية وتعليم الشخصية للأخلاق الصفية، ولغة الدعوة والمعرفة الإسلامية، والمناقشات الدينية والفقهاء، فضلا عن لغة تفسير القرآن والحديث؛ (٢) تكامل قيم التربية الشخصية الموجودة في كتب التربية الدينية الإسلامية وتعليم الشخصية للفصل الدراسي عملوا مع بعض؛ التنوع العالمي؛ مستقل؛ التفكير الناقد؛ مبدع ومسؤول. أمين؛ ديمقراطي؛ عمل بجد؛ تسامح؛ سلام الحب؛ وعالمية في النظرة المستقبلية؛ (٣) تكامل الأبعاد والعناصر الموجودة في كتاب التربية الدينية والشخصية الإسلامية للفصل الدراسي معرفة وتقدير الثقافة، وكذلك مهارات التواصل بين الثقافات في التفاعل مع الآخرين (بعد التنوع العالمي)؛ التعاون والرعاية والمشاركة (بعد التعاون المتبادل)؛ التنظيم الذاتي (البعد المستقل)؛ الحصول على المعلومات والأفكار ومعالجتها؛ تحليل وتقييم المنطق. والتأمل في الأفكار وعمليات التفكير في اتخاذ القرارات (البعد المنطقي النقدي)؛ توليد الأفكار الأصلية. وإنتاج أعمال وأفعال أصلية (البعد الإبداعي)

الكلمات المفتاحية: تنوع اللغات الظرفية، التكامل، تعليم الشخصية، الدين الإسلامي، أبعاد السيرة الذاتية للطالب



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : 6 Jan 24 by: Abstract
Authorized by: Lpawunu Mwa/Gsar

DAFTAR ISI

	Hlm.
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Penggunaan Ragam Bahasa Situasional dalam Buku Pelajaran	15
1. Ragam Bahasa Situasional	15
2. Peran Bahasa dalam Penyusunan Buku Pelajaran ...	24
3. Hakikat Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	26
4. Manfaat Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	31
5. Fungsi Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	33
6. Indikator Penyajian Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	37
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	41
1. Hakikat Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	41
2. Tujuan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	45
3. Peran Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	46
D. Hakikat Pendidikan Karakter di Sekolah	47
1. Pengertian Karakter	47

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	49
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	50
4. Nilai-Nilai Karakter yang Perlu Ditanamkan di Sekolah	52
5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Sekolah	55
E. Kerangka Pikir	59
BAB III. METODE PENELITIAN	64
A. Jenis dan Desain Penelitian	64
B. Definisi Istilah	64
C. Pendekatan Penelitian	65
D. Data dan Sumber Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Penyajian Hasil Penelitian	69
1. Wujud Penggunaan Ragam Situasional dalam Buku PAI dan Budi Pekerti	69
2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku PAI dan Budi Pekerti	158
3. Integrasi dimensi dan elemen Profil Pelajara Pancasila Dalam Buku PAI dan Budi Pekerti	181
B. Pembahasan Hasil Penelitian	193
BAB V PENUTUP	221
A. Kesimpulan	221
B. Saran	223
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN	229

PRAKATA



Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan taufik-Nya, sehingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Salam dan taslim semoga tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad saw., yang senantiasa dijadikan sebagai anutan dalam beraktivitas di muka bumi ini.

Dalam penyusunan disertasi ini, tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dijumpai oleh penulis, namun berkat bimbingan, petunjuk, bantuan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis, sehingga semuanya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, selayaknyalah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. sebagai Promotor, Dr. Rusli Malli, M.Ag. dan Dr. Hj. Sumiati, M.A. sebagai Kopromotor I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.,Ag..Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar bersama jajarannya, seluruh dosen

pengajar, dan staf pegawai di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan bantuan dan berbagai fasilitas dalam proses penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak pernah bosan memberikan motivasi yang kuat untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, S.Pd., M.Hum. Penguji Utama 1 dan Dr. H. Abbas Baco Miro, L.c., M.A. Penguji Utama 2, dan Prof. Dr. K.H. Mustari Bosrah, M.A. Penguji Eksternal atas kesediaannya menguji dan sekaligus memberikan saran perbaikan demi penyempurnaan Disertasi ini

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ayah (alm.) Muh. Moha dg Naba bin Tato dan ibu (alm.) Sahari dg Ngona binti Manai Tuanna dan kedua mertua (alm.), istri yang tercinta, Hj. Nursyamsiah, S.Pd., M.Pd. dan putra-putri tersayang, antara lain: Fahrunnisa, S.Si., M.Pd., Fadilah, S.E., Fahrudin, dan Faqihuddin, para kemenakan yang tak sempat disebutkan satu per satu, sdr.(l) Dr. H. M. Agus, S.Pd., M.Pd., Drs. Muh. Ilyas, Jumriati, S.Pd., Abd. Rasyid, S.E., Dr. Drs. Abdul Munir Kondongan, M.Pd., Dr. Idham Khalik, M.M., Drs. Bakri Salempang, M.Pd., Pajawa Tarika, S.Pd., M.Pd., Nursalam, S.Pd., M.Pd., serta sahabat lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu atas bantuan,

partisipasi, dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti proses pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan disertasi ini, semoga Allah Swt. memberikan berkah-Nya, Amin!

Makassar, Januari 2024

Penulis,



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Persentase Penggunaan Ragam Bahasa Situasional dalam Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK	153
Tabel 4.2.	Wujud Penggunaan Ragam Bahasa Situasional dalam Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK	155
Tabel 4.3.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 1. Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan Dan Etos Kerja	160
Tabel 4.4.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 2. Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan <i>Syu'abud</i> (Cabang Iman)	162
Tabel 4.5.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 3. Menjalini Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad	164
Tabel 4.6.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 4. Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah	165
Tabel 4.7.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 5. Meneladani, Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam	167
Tabel 4.8.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 6. Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia	169
Tabel 4.9.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 7. Hakikat Mencintai Allah Swt, Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya	171
Tabel 4.10.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 8. Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah agar Hidup Nyaman dan Bersih	172
Tabel 4.11.	Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 9. Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-Hari	175

Tabel 4.12. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 10. Peran Utama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)	176
Tabel 4.13. Rekapitulasi Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	179
Tabel 4.14. Integrasi Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	183
Tabel 4.15. Integrasi Dimensi Berkebhinnekaan Global	185
Tabel 4.16. Integrasi Dimensi Gotong-Royong	187
Tabel 4.17. Integrasi Dimensi Mandiri	188
Tabel 4.18. Integrasi Dimensi Berpikir Kritis	190
Tabel 4.19. Integrasi Dimensi Kreatif	192



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses penyampaian itu meliputi proses sosialisasi dan proses pembiasaan (pembudayaan). Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang harus terjadi seiring dengan perubahan budaya kehidupan.¹ Sejalan dengan hal itu, pendidikan juga menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis, terlebih di era global sekarang ini, maka sudah selayaknya segenap potensi bangsa untuk turut serta berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan IPTEKS yang berkembang sangat pesat. Dampaknya dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, misalnya kemudahan mengakses informasi untuk memperlancar proses pembelajaran di sekolah..

Pendidikan yang diharapkan dapat mendukung pembangunan sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang

¹ Agus, M. 2015. Kajian Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. h.1

bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif. Suasana belajar yang dimaksud adalah suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Berkaitan dengan hal itu, diperlukan guru yang profesional sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan hal itu, Rusman mengemukakan bahwa untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.²

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang

² Agus, Muhammad. 2017. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: YLJK2 Indonesia.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mendapatkan pendidikan dengan nilai-nilai mulia, berakhlak, kreatif, dan memiliki karakter sesuai budaya bangsa dapat diperoleh melalui penggunaan bahasa yang baik.³

Untuk mewujudkan hal di atas, maka salah satu bentuk pengembangan mutu di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru adalah pengembangan bahan ajar atau lebih dikenal dengan buku pelajaran atau buku teks sebagai salah satu perangkat kurikulum yang penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Tugas pengembangan bahan ajar atau buku teks bagi guru juga diatur di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran atau bahan ajar serta perangkat pendukung lainnya.⁴ Peraturan pemerintah tersebut dipertegas melalui Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang berbunyi: "Perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan guru untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran."⁵

³ Depdikbud. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

⁴ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Depdiknas.

⁵ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Jakarta: Depdiknas.

Dengan demikian, guru tidak lagi dapat menghindari kewajibannya untuk melakukan pengembangan bahan ajar atau buku pelajaran sebagai pelengkap dari perangkat pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin mengkaji penggunaan buku pelajaran atau buku teks yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMA Kelas X ditinjau aspek penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam buku pelajaran, karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Penyampaian gagasan dan perasaan tersebut hendaknya menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar. Untuk mencapai hal itu, maka dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menempatkan bahasa mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu kualitas proses belajar siswa, guru, dan sarana pendidikan. Salah satu sarana pendidikan yang memengaruhi terwujudnya kualitas proses pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum merupakan acuan atau pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan⁶.

Dilihat dari aspek guru menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi juga guru harus memiliki interes yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan. Guru dalam era teknologi dan komunikasi sekarang ini bukan sekadar mengajar (*transfer of knowledge*), melainkan juga harus menjadi manajer belajar. Hal ini mengandung arti bahwa setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Sejalan dengan hal itu, maka Putra (2020: 3) mengemukakan bahwa tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi sekarang ini. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan bagi perkembangan zaman, tetapi juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia, sehingga diperlukan peningkatan profesionalisme guru.

⁶ Depdikbud. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Demikian pula, perbaikan kualitas kurikulum yang digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah sebagai salah satu alternatif atau solusi dalam menjawab tantangan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.⁷

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. dan Kurikulum Merdeka. Namun, dalam penelitian ini yang akan menjadi objek kajian adalah buku pelajaran atau buku teks berdasarkan Kurikulum Merdeka, sekalipun Kurikulum Merdeka masih sekitar 3 tahun diimplementasikan di sekolah, sehingga diperlukan waktu dan proses untuk mengadaptasi kondisi yang ada di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang diterapkan juga masih menggunakan pembelajaran berbasis teks. Teks yang dimaksud dalam kurikulum ini tidak hanya berupa bahasa tulis, namun juga dapat berupa bahasa lisan dan gambar. Pembelajaran berbasis teks idealnya berawal dari memahami teks, mengolah teks, mendiskusikan teks, mengubah teks, dan memproduksi teks. Dengan berbasis teks, bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir bagi siswa.

Salah satu kelebihan dalam Kurikulum Merdeka adalah adanya buku teks pegangan siswa dan buku guru, termasuk juga mata pelajaran

⁷ Putra, Doni. 2020. Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna). *Disertasi*. Riau: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disiapkan oleh Pemerintah melalui Kemendikbud . Keberadaan kedua buku tersebut terasa saling melengkapi, sekalipun masih terdapat kekurangan di dalamnya, yaitu masih ditemukan beberapa keluhan dari guru mengenai buku pelajaran siswa tersebut, khususnya untuk buku pelajaran SMA/SMK.

Penggunaan bahasa dalam buku pelajaran SMA/SMK merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji sesuai dengan tingkatannya. Teori kebahasaan yang mendasari pentingnya aspek penggunaan bahasa dalam buku pelajaran adalah teori pengajaran bahasa situasional yang bersumber dari aliran strukturalisme Inggris. Dalam pandangan strukturalisme dikemukakan bahwa tuturan dianggap sebagai dasar bahasa dan struktur dianggap sebagai inti kecakapan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa situasional, pengetahuan struktur bahasa dihubungkan dengan situasi penggunaannya, termasuk penggunaan bahasa dalam buku pelajaran. Strukturalisme mengisyaratkan bahwa struktur bahasa hendaknya mencerminkan penggunaan fungsional komunikatif suatu bahasa, baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya, penggunaan unit dasar bahasa hendaknya tidak hanya merupakan ciri struktur gramatikal, tetapi juga merupakan kategori makna fungsional dan komunikatif dalam fungsinya. Oleh karena itu, dalam kajian bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya akan dikaji mengenai struktur gramatikalnya saja, tetapi juga akan dikaji

makna yang dibangun dalam struktur teks buku pelajaran, serta aspek makna yang terdapat di dalamnya dan aspek komunikatif yang menjadi ciri utama bahasa dalam kehidupan manusia.

Bahasa situasional dalam pembelajaran merupakan bagian dari pendekatan komunikatif, maka hasil penelitian tentang pendekatan komunikatif menjadi acuan penulis dalam penelitian ini. Penelitian yang secara khusus mengenai analisis bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Dalam proses pembelajaran bahasa situasional, interaksi memegang peranan penting terutama interaksi siswa dengan teks dan interaksi siswa dengan lingkungan sekitar, sehingga siswa memahami dan melahirkan bahasa bentuk wacana. Interaksi dalam pembelajaran bahasa merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran bahasa, sehingga diperlukan masukan dalam bentuk komunikasi yang interaktif di antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, serta antara siswa dan lingkungan belajar siswa. Dengan demikian, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi penekan adalah bagaimana pesan yang disampaikan melalui buku teks atau buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang dapat dilihat dari aspek penggunaan bahasanya berdasarkan situasi pemakaian bahasa dalam buku pelajaran tersebut. Karena itu, melalui buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, para siswa diharapkan dapat memahami dengan mudah dan

cermat terhadap isi atau pesan teks yang terdapat buku pelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul " Integrasi Pendidikan Karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Berdasarkan Penggunaan Ragam Bahasa Situasional". Mengingat penelitian tentang penggunaan ragam situasional dan integrasi pendidikan karakter dalam buku pelajaran di SMA/SMK belum pernah dilakukan oleh penelitian lain, sehingga peneliti merasa sangat termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud penggunaan ragam bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK?
2. Bagaimanakah integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK?
3. Bagaimanakah integrasi dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wujud penggunaan ragam bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.
2. Untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.
3. Untuk mendeskripsikan integrasi dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat manfaat dalam bentuk masukan atau kontribusi teori yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya penggunaan ragam bahasa situasional dengan objek kajian buku pelajaran yang berbeda, sehingga dapat menjadi bahan perbandingan dengan penelitian yang sejenis dengan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menjadi bahan masukan (input) dalam rangka penyusunan buku pelajaran atau buku teks pada semua tingkatan agar dapat memperhatikan aspek penggunaan bahasa yang sesuai kebutuhan dan minat siswa sesuai dengan tingkatannya.
- b. Menjadi bahan informasi atau masukan bagi pengambil kebijakan dalam lingkup Kemendikbudristek RI dan Kementerian Agama RI untuk menentukan kelayakan buku pelajaran atau buku teks dari aspek penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan situasi pemakaian bahasa pada buku pelajaran tersebut, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Menjadi bahan masukan atau evaluasi bagi penulis buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa penggunaan ragam bahasa situasional dalam penyajiannya harus memperhatikan penggunaan bahasa, berupa kosakata dan diksi, serta kalimat yang komunikatif, kontekstual, dan sajian materi pelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran mudah dipahami dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yang kemudian dikenal dengan istilah penelitian relevan. Adapun penelitian yang relevan, antara lain: penelitian pertama dilakukan oleh Darwis Hude, dkk. Tahun 2019 dengan Judul Penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penguatan Pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur’an yang diimplementasikan di SMAN Kabupaten Purwakarta, terjadi penguatan yang signifikan, berupa karakter yang bersifat agamis, ukhrowi, nasionalis, tauhid, nilai ritualitas dan spiritualitas, serta akhlak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darwis Hude, dkk. Yang menemukan adanya karakter bersifat agamis, ukhrowi, nasional, tauhid, nilai ritualitas dan spiritualitas, serta akhlak. Sedangkan penelitian ini tidak akan mengarahkan ke karakter itu, tetapi lebih memfokuskan diri karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aas Siti Sholichah Tahun 2019 dengan Judul Penelitian “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur’an”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter anak prabalig berbasis Al-Qur’an berbeda dengan konsep asal

pendidikan karakter yang menekankan pada perilaku yang baik. Al-Qur'an memberikan tujuan kepada anak prabalig untuk memiliki karakter *abid*, *khalifah*, *ulul albab*, dan *insan kamil*. Karakter *abid* adalah karakter yang terbangun karena kecintaan dan kepatuhan kepada Allah Swt dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah Swt. Karakter *khaliq fi al-ardh* adalah karakter yang dibangun untuk menjadi pengayom dan pemelihara alam raya ini. Sedangkan karakter *ulul-albab* anak prabalig yang dipersiapkan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, kemampuan emosional yang baik dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Karakter *insan kamil* adalah anak prabalig yang disiapkan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan ketahananmalangannya dalam menyelesaikan masalah, sehingga menjadikan anak yang siap untuk hidup di dunia dengan kondisi zaman dan mampu hidup di lingkungan sosial dengan memiliki keshalehan pribadi dan kesholehan sosial. Hasil penelitian ini tentunya saja berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini hanya memfokuskan pada karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga objek penelitiannya pun berbeda.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Doni Putra, Tahun 2020 dengan Judul Penelitian "Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al- Quran (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna)", Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada fauna (hewan) dalam Al-Qur'an, yaitu: 1). Fauna Lebah: (a) Kerja keras, (b). Ikhlas dan

rela berkorban, (c). Disiplin, (d). Patuh dan ta'at, (e). Amanah dan bertanggung jawab, (f). Mandiri, (g). Tidak mencari jabatan, (h). Menghormati pemimpin, (i). Bermanfaat bagi makhluk lain, (j) Menjaga kebersihan. 2). Burung gagak: (a). Kecerdasan, (b). Kerjasama, (c). Keimanan, (d). Nilai pendidikan syariah. 3). Fauna Singa: (a). Keberanian, (b). Kasih sayang, (c). Ikhlas, (d). Sabar, (e). Kerjasama. Namun berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai-nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian keempat dilakukan oleh Roihan Alansyari Tahun 2021 dengan Judul Penelitian “ Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui tasawuf akhlaki perspektif Al-Quran mengusung paradigma pendidikan karakter religius. Tasawuf akhlaki perspektif al-Quran memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter, seperti maqam tobat mendidik karakter komitmen, maqam sabar mendidik karakter pengendalian diri, maqam zuhud mencegah karakter terlalu mencintai dunia, maqam tawakal mendidik karakter kesungguhan, maqam syukur mendidik karakter peduli sosial, maqam fakir mencegah karakter materialistis dan maqam rida mendidik karakter berlapang dada. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roihan Alansyari karena lebih memfokuskan pada karakter melalui tasawuf akhlaki perspektif Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini lebih

memfokuskan diri pada karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sunaryo Putro Tahun 2022, dengan Judul Penelitian: “Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta),” Hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi ada 10 point yaitu; karakter *caring* (peduli), *balanced* (berimbang), *open minded* (berpikiran terbuka), *reflective* (reflektif), *knowledgeable* (berpengetahuan), *inquiry* (rasa ingin tahu), *risk-taker* (pengambil resiko), *communicator* (komunikator), *thinker* (pemikir) dan *principled* (berprinsip). Sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dimensi profil Pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga objek kajiannya berbeda.

B. Penggunaan Ragam Bahasa Situasional dalam Buku Pelajaran

1. Ragam Bahasa Situasional

Ragam atau variasi bahasa adalah penggunaan bahasa secara beragam berdasarkan kebutuhan dan pemakaiannya. Ragam bahasa adalah variasi penggunaan bahasa yang disebabkan oleh pemakai dan pemakaian bahasa. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dilihat dari segi pemakai atau penutur bahasa, maka ragam bahasa diklasifikasikan

berdasarkan pada: (a) daerah asal penutur atau pemakai bahasa; (b) kelompok sosial; dan (c) sikap berbahasa. Jika dilihat dari segi pemakaian bahasa, maka ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan pada: (a) bidang atau pokok pembicaraan yang diperbincangkan; (b) sarana atau media yang dipakai atau digunakan; dan (c) situasi atau kondisi pemakaian bahasa.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka ragam bahasa dapat dilihat dari segi asal daerah penutur, kemudian dikenal dengan istilah dialek geografis atau ragam bahasa daerah. Dialek geografis adalah ragam bahasa yang mencerminkan warna atau ciri berbahasa Indonesia dari suatu kelompok masyarakat yang berasal dari suatu suku atau daerah tertentu berdasarkan letak geografisnya. Dialek sosial adalah ragam bahasa yang timbul berdasarkan kedudukan pemakai bahasa, jenis pekerjaan, dan pendidikan. Jika dilihat dari sikap berbahasa dari pemakainya, maka dikenallah ragam bahasa resmi/formal dan ragam bahasa tidak resmi/tidak formal. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan diri pada ragam bahasa yang formal/resmi, khususnya penggunaan bahasa dalam buku pelajaran atau buku teks Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu bentuk karya ilmiah.

Ragam bahasa yang dilihat dari segi pemakaian bahasa, maka dapat dibedakan, yaitu bidang atau pokok persoalan pembicaraan, sarana

⁸ Solchan, T. W. 2017. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. h. 1.11.

atau media yang digunakan dalam berbahasa, dan situasi pemakaiannya. Jika dilihat dari bidang atau pokok persoalan, ragam bahasa ini memfokuskan diri pada bidang-bidang, seperti: bidang agama, bidang teknologi, bidang filsafat, bidang ekonomi, bidang kesastraan, bidang kedokteran, bidang hukum, bidang olahraga, bidang jurnalistik, bidang periklanan atau bahkan keseharian. Namun, dalam penelitian akan memfokuskan diri pada penggunaan atau pemakaian bahasa dalam bidang Agama Islam, khususnya penggunaan bahasa dalam buku pelajaran Agama Islam.

Pendapat lain bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya, yakni variasi bahasa yang timbul dari situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ragam bahasa juga disebabkan oleh penuturnya, ragam yang digunakan di kalangan berpendidikan, dalam suasana atau situasi resmi/formal, dan bahasa yang digunakan dalam surat-menyurat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor-faktor di luar kebahasaan. Faktor di luar kebahasaan yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa, antara lain: lokasi geografis, waktu, sosiokultural, dan situasi. Berdasarkan segi faktor kebahasaan, variasi bahasa timbul karena perbedaan atau varian dari segi pelafalan, diksi, dan penerapan kaidah tata bahasa.⁹

⁹ Mumtaz, Fairuzul. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa, Menulis, dan Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru. h. 30.

Ragam atau variasi bahasa, dapat dibedakan, antara lain: (a) ragam bahasa formal/resmi; (b) ragam bahasa nonformal; (c) ragam lisan; (d) ragam tulis; (e) ragam bahasa ilmiah; (f) ragam sastra; (g) ragam sosial. Ragam bahasa formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan resmi, formal, dan lingkungan kedinasan. Ragam bahasa formal ini mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) menggunakan gramatikal secara eksplisit dan konsisten; (2) menggunakan imbuhan secara lengkap; (3) menggunakan kata ganti resmi; (4) menggunakan ejaan yang disempurnakan; dan (5) menghindari unsur kedaerah, termasuk logat, ucapan atau aksentuasi yang dipengaruhi oleh bahasa daerah.¹⁰

Ragam bahasa nonformal adalah variasi atau ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi dan santai, sehingga menimbulkan keakraban bagi pemakainya. Ragam bahasa nonformal untuk bahasa lisan, dapat digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, mengobrol di jalan dengan orang asing, mengunjing, bertanya jalan kepada orang lain, dsb. Sedangkan ragam bahasa nonformal untuk bahasa tulis dapat digunakan dalam menulis surat cinta, menulis surat untuk sahabat, menulis buku harian, mengirim pesan singkat kepada teman, dsb.

Perbedaan antara ragam lisan dan tulis sebagai bentuk ragam bahasa adalah kalau ragam lisan diujarkan atau digunakan oleh pemakai

¹⁰ Mumtaz, Fairuzul. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa, Menulis, dan Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru. h. 31-40.

bahasa secara langsung atau lisan. Ragam bahasa lisan ini, meliputi ragam bahasa lisan standar dan ragam bahasa lisan nonstandard. Ragam bahasa lisan standar digunakan pada saat seseorang berpidato, memberikan sambutan, dalam proses perkuliahan/proses pembelajaran, ceramah, sedangkan ragam bahasa nonstandard digunakan pada saat percakapan antarteman, perbincangan di pasar, dan percakapan nonformal lain. Ragam lisan ini mempunyai ciri-ciri, antara lain: memerlukan kehadiran orang lain, penggunaan unsur gramtikal tidak lengkap, terikat dengan ruang dan waktu, serta dipengaruhi oleh intonasi suara. Sedangkan ragam bahasa tulis menggunakan media tulis atau cetak. Ragam bahasa tulis juga memiliki ragam standar (baku) dan ragam nonstandard (tidak baku). Ragam bahasa standar (baku) digunakan dalam buku-buku pelajaran, laporan pertanggungjawaban (LPJ), laporan penelitian, jurnal, skripsi, dan sebagainya. Sedangkan ragam nonstandard (tidak baku) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam surat kabar, majalah, karya fiksi, buku harian, dan sebagainya.

Selanjutnya, ragam bahasa ilmiah adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menginformasikan proses dan hasil kegiatan ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam ragam ini memiliki peristilahan, pengungkapan, dan perlambangan khusus yang terlihat. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara kemajuan bahasa yang merekam kemajuan ilmu pengetahuan, menjelaskannya, dan menyampaikannya kepada pihak lain. Karena itu, masyarakat yang tidak

mampu merangsang perkembangan keilmuan tidak dapat memiliki atau memahami bahasa ilmiah.

Buku pelajaran merupakan salah satu ragam atau variasi bahasa tulis yang bersifat standar (ilmiah) yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Secara umum, ciri-ciri ragam bahasa ilmiah adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Bahasanya bersifat lugas dan cermat.
- b. Bergaya ekonomis, yaitu padat isi dan bukan padat kata-kata.
- c. Objektif dan berusaha tidak memperlihatkan ciri perseorangan, sehingga wujud kalimatnya tidak terlepas dari keakuan penulis.
- d. Tidak melibatkan perasaan.
- e. Mengutamakan informasi bukan imajinasi.
- f. Bersifat formal/baku.
- g. Bersifat faktual.
- h. Tidak bersifat ambiguitas, yaitu tidak membingungkan dan tidak multitafsir..
- i. Menggunakan istilah khusus yang bersifat teknis dalam bidang ilmu tertentu,
- j. Konsistensi dalam pembahasan topik, pengendalian variabel, permasalahan, tujuan, istilah, sudut pandang, pendahuluan, landasan teori, deskripsi data, analisis data, hasil analisis, sampai dengan

¹¹ Mumtaz, Fairuzul. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa, Menulis, dan Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru. h 37-38.

kesimpulan dan saran.

Ragam sastra adalah variasi atau ragam bahasa yang digunakan dalam pembuatan atau penciptaan karya sastra dan mempunyai nilai estetik atau keindahan bahasa. Ragam sastra ini berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam sastra lebih banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif dan menggunakan perumpamaan dan kata-kata yang bermakna konotatif dalam menggambarkan sesuatu untuk mencapai titik keindahan. Dalam ragam sastra, penulis cenderung menekankan gaya pengungkapan bahasa secara simbolik dengan berbagai metafora. Penggunaan ragam sastra ini dapat ditemui dalam karya sastra, seperti roman. Novel, cerpen, puisi, naskah drama, dan karya-karya sastra lainnya.

Perbedaan antara ragam bahasa sosial dan ragam bahasa fungsional, yaitu kalau ragam bahasa sosial adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang secara kultural berada pada tingkat dan ruang yang berbeda-beda. Dengan kata lain, ragam bahasa ini muncul akibat adanya perbedaan kelas sosial di masyarakat, misalnya dapat dilihat dari pekerjaan/ jabatan, status sosial, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin. Sedangkan ragam bahasa fungsional (professional) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam kaitan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, dan kegiatan tertentu. Dengan kata lain, ragam bahasa ini digunakan untuk kegiatan atau fungsi-

fungsi tertentu, misalnya digunakan fungsi keagamaan, fungsi pekerjaan/profesi, dan fungsi pendidikan (proses pembelajaran atau perkuliahan).

Munculnya berbagai variasi atau ragam bahasa didasarkan pada beberapa hal, yaitu: berdasarkan karakteristik situasional, media/sarana yang digunakan untuk menghasilkan bunyi, dan fungsinya. Ragam bahasa berdasarkan karakteristik situasional terdapat dua ragam bahasa, yaitu (1) ragam formal/resmi/baku adalah ragam/ variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi sehingga bahasa yang harus digunakannya harus bahasa yang baku; dan (2) ragam nonformal/tidak resmi/tidak baku adalah ragam/variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi sehingga bahasa yang digunakannya tidak baku/santai.¹²

Ragam bahasa berdasarkan media/sarana yang digunakan, maka dibedakan atas dua, yaitu ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ragam tulis adalah bentuk pemakaian bahasa yang disampaikan dalam bentuk tulis atau cetak, baik dalam bentuk ragam standar/formal maupun ragam nonstandard/nonformal..Sedangkan ragam bahasa lisan adalah bentuk pemakaian bahasa yang disampaikan dalam bentuk ujaran atau tuturan, baik ragamnya yang bersifat standar/ formal maupun yang bersifat nonstandard atau nonformal.

¹² Ratri, Rose Kusumaning. 2019. *Cakap Berbahasa Indonesia. Panduan Lengkap Belajar Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Gramedia.h. 34-41.

Untuk memperjelas batasan tentang ragam bahasa di atas, maka dapat dikemukakan beberapa contoh penggunaan ragam bahasa sebagai berikut:

1. Ragam dialek: "Gue udah baca itu buku".
2. Ragam terpelajar: "Saya sudah membaca buku itu".
3. Ragam resmi: "Saya sudah mmbaca buku itu".
4. Ragam tak resmi: "Sudah saya baca buku itu".
5. Ragam hukum: "Dia dihukum karena melakukan tindak pidana".
6. Ragam bisnis: "Setiap pembelian di atas nilai tertentu akan diberikan diskon".
7. Ragam sastra: "Cerita itu menggunakan *flashback*".
8. Ragam kedokteran: "Anak itu menderita penyakit kuorsior".

Dengan adanya berbagai ragam bahasa dalam pemakaian bahasa Indonesia, maka sebagai bangsa Indonesia dituntut harus mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, seiring dan selaras dengan kaidah struktur bahasa itu, sehingga akan menghasilkan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik artinya sesuai dengan konteks situasi dan bahasa yang benar artinya sesuai dengan tata bahasa/kaidah bahasa baku. Berkaitan dengan itu, dalam penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari kesantunan bahasa karena dari bahasa yang digunakan, seseorang dapat dilihat kepribadiannya dan kemampuannya.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mempertegas bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan ragam bahasa situasional dan nilai-nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang ada dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas X.

2. Peran Bahasa dalam Buku Pelajaran

Dalam penyusunan buku pelajaran, termasuk buku Pendidikan Agama Islam masalah bahasa merupakan hal yang sangat penting, sehingga bahasa ini perlu diperhatikan. Mengapa masalah bahasa itu penting diperhatikan dalam penyusunan buku pelajaran? Karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan materi buku pelajaran dari pengembang buku pelajaran kepada siswa. Sebagai alat komunikasi, bahasa ikut menentukan keberhasilan komunikasi atau penyampaian pesan tersebut. Bahasa yang tepat dapat memudahkan pemahaman dan menimbulkan atau meningkatkan motivasi belajar. Teori relevansi linguistik berpandangan bahwa setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Bahasa dapat mempengaruhi persepsi dan pola pikir pemakainya.

Salah satu landasan dari penyusunan buku pelajaran adalah keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan. Bagaimana materi itu harus diolah dengan baik agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahaminya, panjang, serta makna kata, frasa, dan kalimat, harus

diketahui mana yang memudahkan dan mana yang menyulitkan siswa. Buku pelajaran yang memberi kemudahan kepada siswa disebut sebagai mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Sebaliknya, buku pelajaran yang menimbulkan kesulitan siswa disebut sebagai buku pelajaran yang mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah.

Fakta-fakta ini akan menjadi pendekatan logis untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menyebabkan siswa untuk lebih memilih menghafal, daripada mencoba untuk memahami informasi ilmiah. Hal inilah yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku teks ilmiah yaitu sebaiknya buku teks ilmiah tidak hanya memberikan teori-teori tetapi juga memberikan siswa berkesempatan untuk menemukan teori ataupun membuktikan kebenaran suatu teori dengan menyajikan lembar kerja dalam buku teks tersebut. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan bahan ajar dari penyusun buku teks pelajaran kepada peserta didik. Bahan ajar yang telah disusun secara tepat dilihat dari materi isi dan metodologi belajar dan pembelajaran akan bermanfaat sebagai sumber belajar kalau disajikan dan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, dapat dimengerti dengan mudah oleh pembaca atau penggunanya. Hal-hal yang mempengaruhi penggunaan bahasa yang efektif dan efisien ialah pilihan kata (diksi), kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar, susunan, serta struktur kalimat dan paragraf, dan gaya bahasa.

Dalam menggunakan bahasa, hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan berbahasa peserta didik
- b. Kaidah-kaidah bahasa
- c. Karakteristik bahan ajar.
- d. Lingkungan sosial/budaya setempat. Sebelum naskah dicetak, keterbacaan bahan ajar perlu diujicobakan terlebih dahulu kepada calon pemakai.

Dalam kaitannya dengan buku pelajaran, maka bahasa mempunyai perana yang erat dengan buku pelajaran sebagai berikut:¹³

- a. Sarana pengembangan bahan dan program dalam kurikulum pendidikan.
- b. Sarana pelancar tugas akademik guru.
- c. Sarana pelancar ketercapaian tujuan pembelajaran.
- d. Sarana pelancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

3. Hakikat Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa buku adalah sekumpulan lembaran kertas yang berjilid, dalam lembaran tersebut berisi tulisan maupun kosong. Sedangkan teks dapat diartikan rangkaian kata atau kalimat yang memiliki struktur dan tata bahasa tertentu, serta bisa disusun secara lisan maupun tulisan dengan tujuan

¹³ Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Jago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Edisi V*. Bandung: Angkasa.

untuk menyampaikan informasi, menjelaskan sesuatu, atau mengungkapkan makna.¹⁴

Secara umum buku dibagi menjadi empat jenis, yaitu buku sumber, buku bacaan, buku pegangan, dan buku teks. Lebih dikemukakan bahwa buku sumber adalah buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap. Buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya. Buku pegangan adalah buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran; dan buku pelajaran atau buku teks adalah buku yang disusun untuk proses pembelajaran, dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Namun, dalam penelitian ini kajian teorinya hanya membatasi diri pada kajian buku pelajaran atau buku teks sebagai objek penelitian, khususnya buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti..

Buku pelajaran atau buku teks dapat diartikan sebagai sebuah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku teks pelajaran adalah buku teks wajib yang digunakan di sekolah yang berisikan materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itulah, buku teks

¹⁴ Depdiknas, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

pelajaran merupakan proses untuk melakukan penilaian yang objektif untuk menjamin mutu isi, metode pelajaran, bahas dan grafiknya.¹⁵

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, No 8 tahun 2016 menyatakan bahwa buku teks pelajaran wajib dipakai oleh guru dan siswa sebagai acuan dalam proses belajar-membelajarkan.¹⁶ Selanjutnya buku pelajaran atau buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya disekolah maupun diperguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.¹⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu, penggunaan buku teks berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain itu buku teks juga digunakan sebagai sarana atau teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Teknik tersebut bertujuan untuk memudahkan pemakai buku teks dalam memahami materi yang ada dalam buku teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan

¹⁵ Muslich, Masnur. 2016. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁶ Kemendibud RI. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor: 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI.

¹⁷ Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Jago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Edisi V*. Bandung: Angkasa. h. 13

bahwa buku pelajaran atau buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang yang bertujuan untuk memberikan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-saran pengajaran serasi sehingga mudah dipahami oleh pemakainya dan dapat menunjang suatu program pengajaran.

Jenis-jenis buku pelajaran atau buku teks yang sering digunakan dalam pembelajaran, dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:¹⁸

1. Berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (seperti di SD, SMP, SMA).
2. Berdasarkan mata kuliah dalam bidangnya (seperti di perguruan tinggi).
3. Berdasarkan penulisan buku teks (terdapat di setiap jenjang pendidikan).
4. Berdasarkan jumlah penulis buku teks.

Berdasarkan uraian di atas, maka jenis-jenis buku pelajaran atau buku teks yang digunakan di sekolah untuk pendidikan dasar dan menengah, baik untuk siswa maupun guru yang digunakan dalam proses pembelajaran, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku teks utama adalah buku teks yang berisi pelajaran suatu budang tertentu, biasanya digunakan sebagai buku pokok bagi murid atau guru. Sedangkan buku teks pelengkap adalah buku teks

¹⁸ Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Jago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Edisi V*. Bandung: Angkasa. h. 15

yang digunakan sebagai buku pembantu, atau digunakan sebagai buku tambahan dari buku teks utama yang digunakan oleh murid atau guru.

Berdasarkan pendapat di atas, maka akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah buku teks berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi, khususnya buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X teks utama sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan bukan buku teks pelengkap untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan di SMA/SMK..

Dengan demikian, hakikat buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi di sekolah, maka hakikat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada dasarnya mengacu pada beberapa elemen Capaian Pembelajaran yaitu, elemen Al-Qur'an dan Hadits, elemen Aqidah, elemen Akhlak, elemen Fiqh (Hukum Islam), dan elemen Tarikh (Sejarah Perkembangan Islam).

Dengan demikian, secara umum mata pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti pada hakikatnya bertujuan untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keunggulan akhlak, serta keunggulan dan kelemahan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dan solusi-solusi permasalahan praktik Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

4. Manfaat Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat atau melakukan sesuatu melalui berbagai pengalaman. Belajar dapat dipandang sebagai proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran, yang kemudian dikenal dengan istilah buku teks atau buku pelajaran..

Istilah buku pelajaran dalam bahasa Inggris sepadan dengan istilah *textbook*. Buku pelajaran ialah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah dan untuk menunjang program pembelajaran. Buku tidak hanya digunakan oleh siswa sebagai rujukan dalam pembelajaran tetapi juga dipakai oleh seorang guru untuk panduan bagi guru menentukan metode, alokasi waktu, serta evaluasi dalam pembelajaran. Buku pelajaran menyediakan materi yang tersusun untuk keperluan pembelajaran siswa. Peristiwa pembelajaran terjadi dalam kegiatan interaksi dan komunikasi antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar di ruang kelas. Dalam kegiatan tersebut digunakan bahan untuk dipelajari oleh siswa, yaitu indra, dipikirkan, dirasakan, diimajinasikan, dan dilakukan.

Buku pelajaran menyediakan bahan yang sudah dipersiapkan, disiplin, dan ditentukan cakupan dan urutan, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi belajar siswa. Buku pelajaran dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan. Karena sudah disiapkan dari segi kelengkapan dan penyajian, buku pelajaran itu memberikan fasilitas bagi kehidupan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya. Jadi dalam substansi materi maupun cara penyampaian materi. dalam buku pelajaran atau buku teks sudah dipersiapkan agar siswa dapat belajar mandiri dari buku tersebut. Buku teks mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Buku teks dianggap alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menuntut siswa menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi yang bernilai.

Sebelum tahun 2000 definisi buku masih dijelaskan berdasarkan wujud fisiknya, buku merupakan kumpulan kertas tercetak yang berisi informasi dalam hal tertentu dan disusun secara sistematis, dijilid, dan diberi kulit pelindung (*cover*) serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar pembelajaran. definisi ini jelas masih mengacu pada wujud fisik buku dalam bentuk buku. Setelah tahun 2000 barulah muncul pengertian buku berdasarkan fungsinya. Buku adalah kumpulan kertas tercetak yang berisi informasi dalam hal tertentu dan disusun secara sistematis, dijilid, dan diberi kulit pelindung (*cover*) serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar membelajarkan. Oleh karena itu, buku

teks Pendidikan Agama Islam adalah buku teks kaji untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran Agama Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

5. Fungsi Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Green dan Petty telah merumuskan beberapa fungsi buku teks sebagai berikut:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tengah dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan buku.
- b. Menyajikan sumber pokok masalah atau *subject-mater* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar-dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan ketika keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya atau kontekstual.
- c. Menyajikan suatu sumber yang trsusun rapih dan berharap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dan komunikasi.
- d. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang berdampingnya metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi siswa.
- e. Menyajikan fiksasi (Perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi pelatihan-pelatihan dan tugas praktis

yang dapat dilakukan siswa.

- f. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat.¹⁹

Buku pelajaran atau buku teks juga berfungsi, yaitu (1) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik; (2) Sebagai bahan evaluasi; (3) Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum; (4) sebagai salah satu penentu atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik; dan (5) sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan. Di samping itu, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu, adapun peranan buku teks sebagai berikut: (1) mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan; (2) menyajikan pokok masalah atau subjek yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan; (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap, mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional dan mengembankan masalah-masalah pokok dalam komunikasi; (4) menyajikan metode dan media pembelajaran untuk memotivasi para siswa; (5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam)

¹⁹ Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Jago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Edisi V. Bandung: Angkasa.

awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktisi; dan (6) menyajikan bahan evaluasi yang sesuai dan tepat guna.

Secara lebih khusus, dapat dikatakan bahwa fungsi diterapkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebagai berikut:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia. Peningkatan keimanan dan ketakwaan , sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, memunyai makna pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.
- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia lainnya.
- d. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK, yaitu bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Mahaesa dan bangsa yang mengkehendaki kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pelaksanaannya pendidikan nasional tidak boleh mengabaikan dua dimensi tersebut.

Untuk memenuhi fungsi buku pelajaran di atas, termasuk buku Pendidikan Agama Islam, maka buku pelajaran atau buku teks itu harus mencerminkan sudut pandang yang jelas, apa prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan apa yang dianut, metode serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan, menampilkan sumber bahan yang mantap, susunannya teratur (sistematis), jenisnya bervariasi, daya penariknya kuat karena sesuai dengan minat siswa, bahkan memenuhi kebutuhan siswa. Lebih dari itu, buku teks itu menantang serta menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

Demikian pula untuk memenuhi fungsi buku pelajaran atau buku teks di atas, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar memiliki mutu atau berkualitas tinggi sebagai berikut:

- a. Buku teks harus menarik minat siswa yang mempergunakannya.
- b. Buku teks harus memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
- c. Buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik para siswa.
- d. Buku teks harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- e. Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran lainnya.
- f. Buku teks harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- g. Buku teks harus menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan

tidak biasa, agar tidak membingungkan siswanya.

- h. Buku teks harus mempunyai sudut pandang yang jelas.
- i. Buku teks harus mampu memberi pemantapan penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.²⁰

Beberapa hal yang mendukung siswa mengerti dan memahami materi yang disajikan dalam buku pelajaran adalah menetapkan tujuan pembelajaran, menyajikan hubungan antara pengetahuan baru siswa dengan pengetahuan yang sebelumnya, terdapat eksperimen untuk membantu siswa menemukan pengetahuan sendiri, dan juga mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dengan berdiskusi atau memberikan suatu kegiatan untuk membantu siswa mengaplikasikan pengetahuannya.

6. Indikator Penyajian Buku Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006) bahwa buku teks dipandang layak untuk dijadikan materi ajar, dapat dilihat pada beberapa aspek meliputi: isi atau materi, penyajian, kegrafikan, dan kebahasaan. Untuk lebih jelasnya ketiga aspek tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

²⁰ Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Jago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Edisi V. Bandung: Angkasa.

a. Materi/isi

Materi pelajaran merupakan bahan pembelajaran yang disajikan di dalam buku pelajaran atau buku teks dengan subaspek:

- 1) Kesesuaian materi dengan silabus yang dikembangkan
 - a) Memuat materi sesuai kompetensi dasar dan indikator.
 - b) Memuat latihan yang sesuai dengan indikator/tujuan pembelajaran yang tertuang dalam silabus.
 - c) Memuat materi dengan fokus keterampilan berbahasa
 - d) Memuat kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan dan/atau karakteristik siswa.
- 2) Seleksi dan organisasi materi sesuai dengan pemahaman pembelajar, meliputi:
 - a) Memuat kosakata dan struktur yang frekuensinya tinggi.
 - b) Memuat kosakata dan struktur yang berkaitan dengan isi teks tulis/lisan.
 - c) Memuat kosakata dan struktur yang berkait dengan pengalaman pembelajar.
 - d) Memuat latihan yang diurutkan dari mudah ke sulit.

b. Penyajian

Aspek penyajian ini dapat dijabarkan menjadi subaspek berikut:

- 1) Tujuan/Indikator penyajian pembelajaran dinyatakan secara jelas
 - a) Menyebut tujuan/ indikator pembelajaran pada setiap unit.

- b) Mengarahkan pembelajaran pada penguasaan keterampilan berbahasa.
 - c) Menyajikan butir ajar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang sejalan dengan kompetensi dasar dan indikator.
 - d) Menyajikan butir ajar/materi dengan urutan mudah ke sulit.
- 2) Penyajian materi ajar secara terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik pembelajar, meliputi:
- a) Menyajikan keterkaitan keterampilan berbahasa, sekurang-kurangnya dua keterampilan.
 - b) Menyajikan materi ajar yang beranjak dari bahasa lisan pada kelas rendah dan berlanjut ke bahasa tulis pada kelas tinggi.
 - c) Menyajikan unsur bahasa (lafal, ejaan, kosakata, struktur) yang dihubungkan dengan keterampilan berbahasa.
 - d) Menyajikan materi ajar dari yang secara sistematis.
- 3) Penyajian materi ajar mendorong pembelajar secara aktif dan kreatif, meliputi:
- a) Menuntut aktivitas pembelajar untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis pada tingkatannya.
 - b) Mendorong pembelajar untuk aktif berkomunikasi.
 - c) Mendorong pembelajar untuk kreatif berbahasa dengan menggunakan situasi konkret.
 - d) Mendorong pembelajar mencurahkan waktu lebih banyak dalam mengerjakan latihan.

c. Kegrafikan

Komponen yang dinilai pada aspek kegrafikan materi ajar meliputi;

- 1) Penggunaan *font* atau huruf di dalam materi ajar harmonis ditinjau jenis dan ukuran huruf.
- 2) *Lay out* atau tata letak proporsional, menarik, dan memudahkan pembaca untuk memahami isi materi ajar.
- 3) Ilustrasi, gambar, atau foto memiliki ukuran proporsional, jelas, dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.
- 4) Desain tampilan menarik minat pembaca.

d. Kebahasaan

Bahasa adalah sarana penyampaian dan penyajian bahan yang menjadi ukuran kualitas materi ajar. Aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam buku teks, meliputi:

- 1) Teks menggunakan tata bahasa yang tepat.
- 2) Instruksi jelas dan mudah dipahami.
- 3) Instruksi menggunakan struktur yang tepat.
- 4) Latihan yang dikembangkan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar secara tata bahasa.

Selanjutnya, terkait dengan penilaian kelayakan aspek media atau teknologi yang dijadikan sebagai basis materi ajar Kelayakan itu meliputi: kelayakan tampilan komunikasi visual dan kelayakan ditinjau dari pemanfaatan medianya, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

e. Tampilan komunikasi visual

Komponen yang dinilai pada aspek ini meliputi:

- 1) Semua bagian pada media mudah diakses.
- 2) Besar huruf dan ruang tampilan proporsional.
- 3) Gambar, suara, dan video sesuai dengan materi yang disajikan.
- 4) Komposisi warna pada media sudah tepat.
- 5) Animasi yang ditampilkan sesuai dengan materi pembelajaran.
- 6) Desain tampilan materi ajar menarik dan proporsional.

f. Pemanfaatan media

Komponen yang dinilai pada aspek ini sebagai berikut:

- 1) Interaktivitas latihan dan evaluasi sudah memberikan umpan balik pada pengguna.
- 2) *Software* pendukung untuk menjalankan animasi sudah bekerja dengan baik.
- 3) Navigasi mudah dijalankan untuk mengakses bagian demi bagian di dalam materi ajar.²¹

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Hakikat Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

²¹ Sitepu, B. P. 2013. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Karya.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²² Dengan kata lain, pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa kepada anak didik untuk membawa dirinya. Dalam hal ini berupa tindakan-tindakan riil, disengaja, dan berencana serta memilih tujuan berupa bimbingan yang kontinyu yang dapat membentuk adat kebiasaan sehingga pendidikan akan membantu individu menjadi manusia yang memiliki identitas dan eksistensi, serta kepribadian yang baik.

Pendidikan Agama Islam (dalam Depdiknas) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya melalui kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

²² Depdikbud. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Dengan demikian bahwa jelas pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk membentuk kita menjadi manusia yang beakhlak mulia dan berkepribadian yang baik, serta dapat mengamalkan agama Islam baik dikehidupan sehari-hari maupun di masyarakat luas. berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk keshalehan atau kualitas juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk kita menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang baik, serta dapat mengamalkan Agama Islam baik dikehidupan sehari-hari maupun di

masyarakat luas. Berdasarkan batasan ini, maka dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk keshalehan atau kualitas juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik untuk dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam agar dapat membentuk dan menjadikan peserta didik menjadi khalifah Allah yang beriman dan bertakwa untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat kelak.

2. Tujuan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil. Dapat kita ketahui dengan jelas bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Secara umum Bloom mengemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, yang dikemudian lebih dikenal dengan istilah ranah atau domain tujuan pembelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

1. Domain kognitif: *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *aplication* (menerapkan), *analysis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan *evaluation* (menilai).
2. Domain afektif: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).

3. Domain psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Di samping itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga bertujuan untuk mengarahkan peserta didik ke jalan keselamatan yang membantu untuk berintegrasi dalam masyarakat, dan menciptakan hubungan baik di antara sesama dan orang lain. Peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang memahami keberadaan dirinya, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadist demi untuk mengharapkan ridha Allah Swr. agar dapat selamat dunia dan akhirat, yang akan tercermin melalui perilaku keseharian peserta didik.

3. Peran Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional eksplisit disebutkan dalam urusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun

²³ Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h.6.

2003 bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai disebutkan dalam bab terdahulu.

Adapun penjabaran rumusan tujuan pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan peran sebagai berikut:

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya
- b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangannya.
- c. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia
- d. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air (*khubbul wathan minal iman*).

D. Hakikat Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar

dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor).²⁴

Pendidikan karakter lebih menekankan pada pola integralistik. Artinya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan agama saja, melainkan juga pada mata pelajaran lainnya. Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi sebagai penguat kurikulum yang sudah ada.²⁵

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Pendidikan karakter perspektif Islam sesungguhnya bukan sekadar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah Swt. yang dipercaya dan diimani. Inti perbedaannya adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber pendidikan karakter dalam Islam.²⁶

Selanjutnya, teori kesehatan mental mengemukakan bahwa cara

²⁴ Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.

²⁵ Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Malang: Uin Maliki Press..

²⁶ Majid dan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Malang: UIN Maliki Press. h. 23.

menanamkan nilai-nilai agama kepada anak untuk menjadi pribadi yang ideal dengan cara penyesuaian diri, dan beberapa macam gangguan jiwa, serta upaya-upaya terapinya.²⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian bekal atau penanaman nilai mor mengenai karakter pribadi yang baik, sopan, bertanggung jawab, memiliki rasa hormat, jujur, adil, menghargai dan memahami satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari melalui program pemerintah yang diterapkan dalam bentuk pendidikan karakter.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 17 ayat (3) “Pendidikan dasar dan menengah, termasuk sekolah menengah atas (SMA/SMK) bertujuan untuk membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.²⁸

Berdasarkan penjelasan pasal di atas, menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu

²⁷ Alang. 2015. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Bandung: Rosdakarya.

²⁸ Peraturan Pemerintah, Nomor 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Lembaran Negara. Jakarta: Setneg RI.

melalui pendidikan di sekolah nilai-nilai karakter dapat diterapkan agar membawa perubahan bagi peserta didik dalam hal yang berhubungan dengan keimanan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; memiliki ilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; selain itu juga mampu membantu peserta didik menjadi pribadi yang sehat, mandiri dan percaya diri; serta memiliki rasa toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:²⁹

1. Pengembangan, yaitu upaya pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang memiliki sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter bangsa.
2. Perbaikan, merupakan upaya untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk dapat bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring, merupakan upaya untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter pribadi dan karakter bangsa.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Direktorat Pembinaan SMA/SMK menyatakan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

²⁹ Faturrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Refika Aditama. H. 97.

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter.³⁰

³⁰ Faturrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Refika Aditama. h.145-146.

4. Nilai-Nilai Karakter yang Perlu Ditanamkan di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah pada tingkat SMA dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMA (Permen Diknas Nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Adapun daftar dua puluh (20) nilai utama karakter yang dimaksud dideskripsikan secara ringkas sebagai berikut:³¹

1. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius), yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
2. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu (a) perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain; (b) bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa; (c) bergaya hidup sehat, yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan; (d) disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

³¹ Permendiknas, Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

³¹ Permendiknas, Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

peraturan;(e) kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya; (f) percaya diri, yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya; (g) berjiwa wirausaha, yaitu sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya; (h) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimilikinya; (i) mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (j) ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (k) cinta ilmu, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama, yaitu (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; (b) sikap ingin tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta

orang lain; (c) patuh pada aturan-aturan sosial; (d) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum; (e) menghargai karya dan prestasi orang lain; (f) sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain; (g) santun, yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku ke semua orang; (h) demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, antara lain: (a) nilai kebangsaan, meliputi: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (b) nasionalis, meliputi: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya; (3) menghargai keberagaman. Sikap memberikan *respect* atau hormat terhadap berbagai macam hal yang baik yang

berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Sekolah

Keberhasilan suatu program pendidikan karakter dapat diketahui terutama melalui butir-butir standar kompetensi lulusan (SKL) peserta didik yang meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri.
3. Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
4. Memahami kekurangan dan kelebihan diri.
5. Menunjukkan sikap percaya diri.
6. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
7. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup sosial.
8. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
9. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab
10. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. Menghargai karya seni dalam budaya nasional.
12. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk

berkarya.

13. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
14. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
15. Memahami hak dan kewajiban diri dan oranglain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat.
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
18. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.³²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya karakter merupakan integrasi dari keseluruhan ciri pribadi seseorang seperti tingkah laku, kecenderungan, kebiasaan, potensi, dan pola pikir yang melekat dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan

³² Permendiknas, Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kedua pendapat di atas tampaknya sejalan yang intinya pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan norma-norma yang ada.

Goleman mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya disebabkan karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang telah memasuki usia remaja. Remaja yang berkarakter atau mempunyai mental yang kuat akan terhindar dari masalah-masalah yang sering dihadapi oleh remaja pada umumnya seperti kenakalan, merokok, miras, dan tawuran. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu hal yang urgen untuk dilakukan di sekolah sebagai pengembangan mental peserta didik.³³

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimulai dari masyarakat sekolah itu sendiri, terutama pendidik dalam hal ini adalah guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru adalah faktor yang

³³ Muslich, Masnur. 2016. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara. h.25.

penting dalam pendidikan formal. Bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik.

Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut 9 pilar karakter sebagai berikut:³⁴

1. Cinta Tuhan dan kebenaran
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai.

Bila sembilan pilar karakter tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi habit bagi setiap peserta didik, maka terciptalah peserta didik yang berotak cerdas dan memiliki mental yang sehat. Orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas, antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang

³⁴ Muslich, Masnur. 2016. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara. h.25.

sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Dengan demikian, kesehatan mental bagi peserta didik sangat penting karena kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Dengan demikian, sebagaimana manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, maka peserta didik diharapkan memiliki karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai yang bersifat Islamiah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini hanya memfokuskan diri pada nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Menurut Kemendikbudristek (2022) bahwa nilai-nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila adalah (1) beriman beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.³⁵

E. Kerangka Pikir

Dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah mulai dari SD sampai Sekolah Lanjutan Atas (SMA/SMK). Salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung terlaksana

³⁵ Kemendikbudristek. 2022. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek RI.

pembelajaran dengan baik di sekolah adalah tersedianya buku pelajaran atau buku paket. Dalam penelitian ini, buku pelajaran atau buku teks yang menjadi objek kajian penelitian adalah buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X. Mengingat pentingnya buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, khususnya SMA/SMK, maka perlu kaji lebih mendalam terkait penggunaan bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran tersebut. Pemakaian bahasa sesuai dengan situasi pemakaian bahasa, termasuk di dalam buku pelajaran, kemudian dikenal dengan istilah ragam bahasa situasional.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa bahasa situasional adalah variasi atau ragam bahasa yang didasarkan pada situasi pemakaian bahasa, yang meliputi: ragam formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahasa nonformal. Sedangkan buku pelajaran sebagai objek kajiannya dapat dipahami sebagai buku yang menjadi prasarana untuk sejumlah ilmu pengetahuan yang siap pakai untuk menciptakan kondisi dan suasana belajar yang aktif. Istilah lain buku teks adalah buku acuan yang berisi kumpulan materi dalam cabang ilmu tertentu yang disajikan secara kompresensif. Demikian pula, buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran lainnya dalam Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat 5 elemen Capaian Pembelajaran (CP), antara lain: (1) Al-Qur'an

dan Hadist; (2) akidah; (3) akhlak; (4) fikih; dan (5) sejarah peradaban Islam.

Kedudukan buku pelajaran dalam kurikulum merupakan bagian yang terpisahkan dengan perangkat lainnya untuk mendukung tercapainya proses pembelajaran dengan baik. Jika dilihat dari eksistensinya, buku pelajaran atau buku teks merupakan salah satu bentuk karya ilmiah, sehingga bahasa yang digunakan harus mengacu pada ragam bahasa ilmiah. Penggunaan bahasa dalam buku pelajaran atau buku teks merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa situasional yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian, analisis atau kajian penggunaan bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan di SMA/SMK Kelas X harus memperhatikan ciri-ciri ragam bahasa ilmiah.

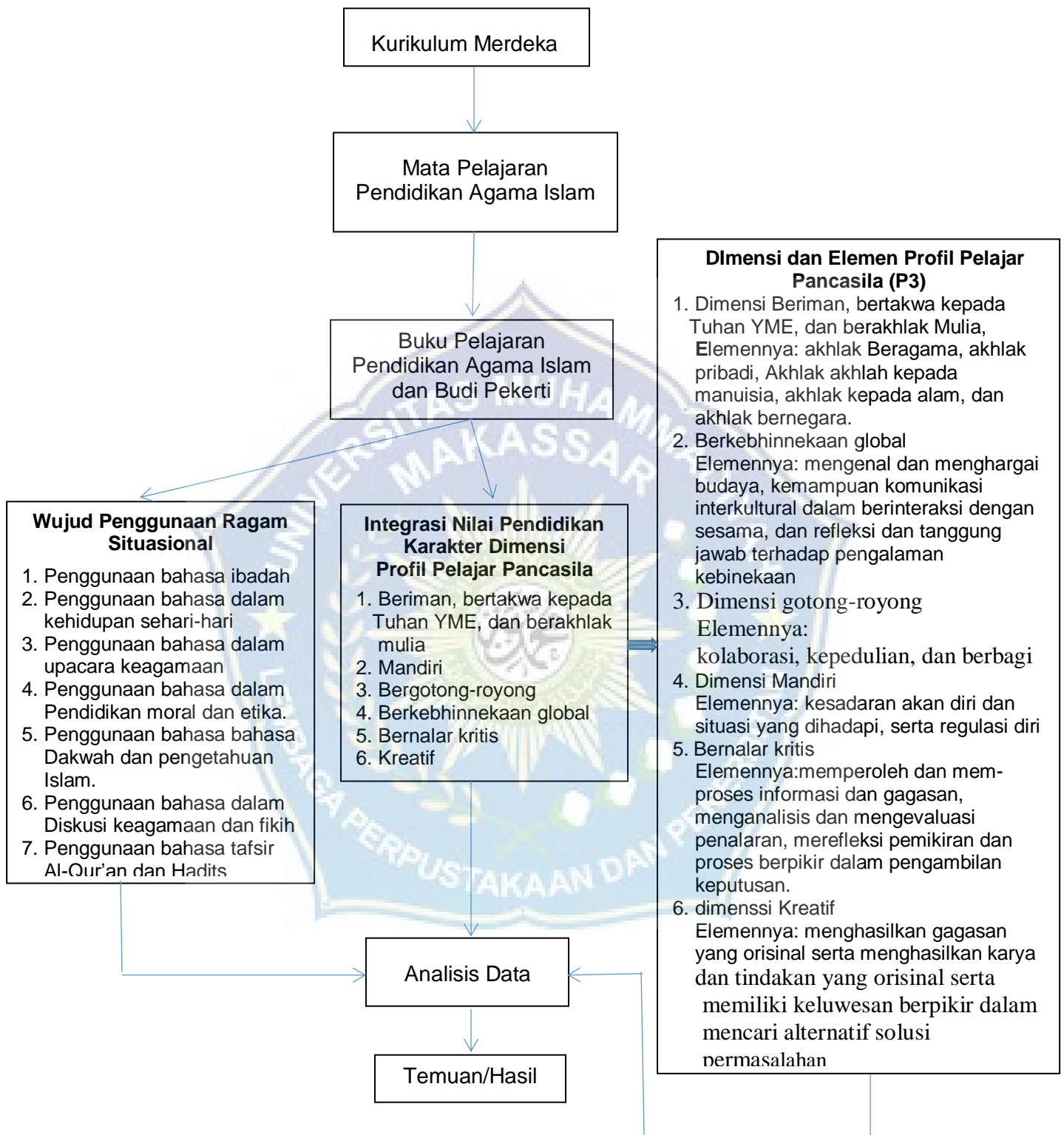
Ciri-ciri ragam bahasa ilmiah, meliputi: (a) bahasanya lugas dan cermat; (b) bergaya ekonomis, yakni padat isi dan bukan padat kata; (c) Objektif dan berusaha tidak memperlihatkan ciri perseorangan, sehingga wujud kalimatnya terlepas dari keakuan penulis; (d) tidak melibatkan perasaan (subjektif); (e) mengutamakan informasi atau gagasan dan bukan imajinasi atau khayalan; (f) bersifat formal (penggunaan tanda baca dan ejaan yang tepat, menggunakan kata-kata baku, dan tidak terpengaruh oleh dialek bahasa daerah); (g) bersifat faktual; (h) tidak bersifat ambigu atau menimbulkan makna membingungkan dan multiinterpretasi; (g) menggunakan istilah khusus yang bersifat teknis

dalam bidang ilmu tertentu; dan (h) konsisten dalam pembahasan topik pengendalian variabel, permasalahan, tujuan, penalaran, istilah, sudut pandang, pendahuluan, landasan teori, deskripsi data, analisis data, hasil analisis data, dan simpulan, serta saran.³⁶

Berdasarkan ciri bahasa situasional yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 7 ciri yang dapat dijadikan acuan atau indikator dalam menganalisis penggunaan bahasa situasional dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/ SMK. Adapun indikator yang digunakan acuan atau pedoman untuk menganalisis buku pelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini, antara lain: (1) penggunaan bahasa ibadah; (2) penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari; (3) penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan; (4) penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika; (5) penggunaan bahasa bahasa dakwah dan pengetahuan Islam; (6) penggunaan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih; dan (7) penggunaan bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadits.

Di samping mengkaji dari aspek penggunaan bahasa dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut, peneliti juga ingin menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam buku tersebut. Dengan demikian, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat gambar 2.1. di bawah ini.

³⁶ Mumtaz, Fairuzul. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa, Menulis, dan Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru. H. 37-38.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data secara alamiah.

Data yang diperoleh dalam penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan seseorang secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah. Secara khusus, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi objek kajiannya adalah penggunaan bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari persepsi yang keliru mengenai penelitian ini, maka dapat dikemukakan batasan definisi istilah sebagai berikut:

1. Ragam bahasa situasional adalah variasi atau ragam bahasa yang didasarkan pada situasi pemakaian bahasa, yang meliputi: ragam formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahasa nonformal.

2. Buku pelajaran adalah buku yang menjadi prasarana untuk sejumlah ilmu pengetahuan yang siap pakai untuk menciptakan kondisi dan suasana belajar yang aktif. Istilah lainnya adalah buku teks, yaitu buku acuan yang berisi kumpulan materi dalam cabang ilmu tertentu yang disajikan secara kompresensif. Dalam penelitian ini, buku pelajaran yang dimaksudkan adalah buku yang lebih memfokuskan diri pada buku pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka yang terdapat di dalamnya 5 elemen Capaian Pembelajaran (CP), antara lain: (a) Al-Qur'an dan Hadist; (b) Akidah; (c) Akhlak; (4) Fiqih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan metodologi untuk menelaah atau mengkaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan teologis normatif, yaitu pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam. Pendekatan ini digunakan karena berhubungan dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. sebagai konsepsi hidup, petunjuk, dan kunci untuk memahami Agama Islam sekaligus sebagai landasan operasional dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
2. Pendekatan pedagogis, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji

pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan pentingnya pendidikan karakter sebagai persiapan pengembangan mental.

3. Pendekatan filosofis, digunakan untuk mengarahkan cara berfikir dalam mensistematisasi pembahasan dengan menggunakan kerangka berfikir yang ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat menyajikan hasil penelitian ini secara sistematis dan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan dalam metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah.
4. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang didasarkan pada kondisi objek yang akan diteliti yaitu melihat unsur jasmani dan rohani peserta didik yang diekspresikan melalui sikap dan tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, akan mempermudah penulis untuk mendapatkan informasi, data-data tentang mental peserta didik yang akan dikembangkan melalui pendidikan karakter.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditulis oleh Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, dan diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini terdiri dari 10 Bab, dengan jumlah isi dan lampiran

sebanyak 328 halaman.

Sumber data dalam penelitian adalah semua kutipan yang mengandung wujud ragam bahasa situasional, integrasi pendidikan karakter berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila, serta integrasi dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila, yang terdapat dalam Buku Pelajara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, yaitu menandai dokumen berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan penggunaan ragam bahasa situasional dan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter, serta integrasi dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK. Data-data itu diidentifikasi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) data berupa kutipan yang berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa situasional; (2) data berupa kutipan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila; dan (3) data berupa kutipan yang berkaitan dengan integrasi dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, peneliti

melakukan seleksi (menyeleksi), memfokuskan, dan menyederhanakan data, kemudian memformulasikan data untuk siap disajikan secara utuh. Kegiatan penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi. Selanjutnya, penyimpulan dan rekomendasi dilakukan setelah kegiatan reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

Secara lebih detail, langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data hasil analisis dokumen, berupa kutipan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa situasional, integrasi nilai Pendidikan karakter, serta integrasi dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.
2. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang berkaitan dengan ketiga kategori data pada bagian nomor satu di atas.
3. Mendeskripsikan atau menggambarkan setiap data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa situasional, integrasi nilai Pendidikan karakter, serta dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.
4. Membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh selama dalam proses analisis data untuk menjawab rumusan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian ini akan menguraikan 3 hal pokok yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) penggunaan ragam bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; (2) integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; dan (3) integrasi dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sebelum dideskripsikan lebih lanjut terkait wujud penggunaan ragam bahasa situasional dan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK, maka terlebih dahulu dilakukan peninjauan terhadap isi buku tersebut. Adapun identitas buku yang dikaji atau dianalisis dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Pengarang : Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati
Penerbit : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan
Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi
Jumlah Halaman : 328

Jumlah Bab : 10
Kurikulum : Merdeka
Ciri sampul : ada dua logo bagian atas, yakni logo Kemendikbudristek sebelah kiri dan sebelah kanan logo Kementerian Agama Islam.

Untuk mendapatkan deskripsi mengenai ketiga fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Penggunaan Ragam Situasional dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK

Penggunaan ragam bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terwujud, yaitu (1) penggunaan bahasa dalam ibadah; (2) penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari; (3) penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan; (4) penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika; (5) penggunaan bahasa dalam dakwah dan pengetahuan Islam; (6) penggunaan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqih; dan (7) penggunaan bahasa dalam tafsir Al-Qur'an dan Hadits.

a. Penggunaan ragam bahasa dalam ibadah

Penggunaan bahasa ibadah adalah penggunaan bahasa dalam buku pelajaran yang menggambarkan ketaatan, ketundukan, menurut, mengikuti, dan berdoa. Dengan kata lain, bahasa ibadah adalah bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran yang mencerminkan penyembahan

atau ketundukan kepada Allah Swt. seolah-olah manusia dapat melihat-Nya dan jika tidak bisa, maka seolah-olah manusia dilihat-Nya. Untuk menggambarkan adanya penggunaan ragam bahasa ibadah dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa iman adalah sesuatu yang abstrak dan tidak mudah untuk diukur. Pada umumnya nilai-nilai keimanan seseorang akan nampak dan mengejawantah dalam bentuk tingkah laku dan habituasi atau kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga erat sekali kaitannya antara keimanan dan tingkah laku seseorang. Semakin baik kualitas imannya, maka akan semakin baik pula perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan (Taufik dan Setyowati, 2021: 44).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa ragam bahasa dalam ibadah dapat ditemukan pada kata *iman adalah sesuatu yang abstrak dan tidak mudah untuk diukur*. Kata *iman* seringkali digunakan oleh para pendakwah (ustadz) sebagai bahan untuk berceramah di mana-mana. Untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik, maka diperlukan iman yang baik. Oleh karena itu, nilai-nilai keimanan seseorang akan tampak dan terimplementasi dengan baik dalam bentuk tingkah laku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, persoalan ini sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah, semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka akan semakin baik pula kualitas seseorang dalam melaksanakan ibadah, perilaku, dan akhlaknya.

Penggunaan ragam bahasa dalam ibadah dapat juga ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Seorang mukmin yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah,

bersedekah, menghindari maksiat, menyantuni anak yatim dan hal-hal lain yang dianjurkan oleh agama sebagai implementasi keimanannya. Akan tetapi jika mukmin tersebut tidak mampu melawan godaan dan bisikan halus dari hawa nafsunya, bisa saja niat mulia tersebut tidak pernah akan terwujud dan bahkan bertolak belakang, yang ia lakukan justru hal-hal yang dilarang oleh agama (Taufik dan Setyowati, 2021: 49).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan ragam bahasa dalam ibadah dapat dilihat pada kalimat, yaitu *istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah, bersedekah, menghindari maksiat, dan menyantuni anak yatim*. Mengajak orang lain untuk istiqamah beribadah merupakan bahasa yang dapat digunakan oleh seorang ustadz di dalam menjalankan misi dakwahnya. Demikian pula, mengajak orang lain untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid merupakan bagian dari ragam bahasa yang menunjukkan adanya bahasa ibadah di dalamnya. Selanjutnya, seorang ustadz menenkankan kepada orang lain agar berpuasa sunah merupakan bentuk ragam bahasa ibadah.

Penggunaan bahasa yang menyerukan kepada orang lain agar dapat melakukan sedekah atau bersedekah merupakan bagian dari ragam dalam ibadah. Mengapa? Karena di dalam kehidupan kita sehari-hari banyak orang memiliki harta yang melimpah atau berlebih, namun sangat sulit untuk bersedekah. Dengan demikian, melalui penggunaan ragam bahasa dalam ibadah ini diharapkan masyarakat menyadari pentingnya bersedekah, sehingga pada akhirnya mereka mau menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan atau kemaslahatan orang banyak. Hanya dengan penggunaan ragam bahasa ibadah ini,

masyarakat sadar akan pentingnya melakukan sedekah sebagai bentuk implementasi dari ibadah.

b. Penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari

Penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan bahasa yang lazim atau sering digunakan dalam berinteraksi di masyarakat di mana seseorang berada. Bahasa yang digunakan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya atau lingkungan sekitar. Dalam artian bahwa jika seseorang hidup dalam lingkungan masyarakat religius, maka tentu saja seseorang akan selalu menggunakan bahasa yang berciri religius dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan pada buku pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kutipan di bawah ini.

Siapakah di antara kalian yang ingin sukses?. Tentu semua orang ingin sukses, termasuk kalian. Namun perlu diketahui bahwa untuk meraih kesuksesan tersebut bukanlah perkara mudah. Kalian harus mampu mengatasi semua hambatan, tantangan, dan rintangan dengan ketekunan dan kerja keras. Di samping itu, doa dari orang tua dan guru juga sangat dibutuhkan agar Allah Swt. yang Maha Pemberi Rezeki memberi jalan kemudahan dan keberkahan (Taufik dan Setyowati, 2021: 4).

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan kata *sukses*, *hambatan*, *tantangan*, *hambatan*, *ketekunan*, dan *kerja keras*. Penggunaan kata sukses tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan seseorang karena semua aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya

berorientasi pada kesuksesan. Kemudian kutipan di atas mempertegas lagi bahwa untuk meraih kesuksesan bukanlah perkara mudah, diperlukan kemampuan untuk mengatasi semua hambatan, tantangan, dan rintangan dengan tekun dan kerja keras. Penggunaan kata *sukses*, *hambatan*, *tantangan*, *rintangan*, *tekun*, dan *kerja keras*, sangat sulit dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata-kata itu merupakan wujud penggunaan ragam dalam kehidupan sehari-hari karena seringkali kita jumpai dalam komunikasi sehari-hari.

Untuk mempertegas keberadaan penggunaan kata *kesuksesan* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kesuksesan hidup di akhirat dan di dunia akan diperoleh dengan selalu beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia harus sejajar atau bahkan lebih tinggi dibanding bangsa-bangsa lain di dunia. Apa yang akan terjadi jika bangsa Indonesia tidak siap bersaing dengan bangsa lain?. Tentunya akan jauh tertinggal, dan dianggap sebagai bangsa pemalas. Oleh karena itu, mulailah dari diri sendiri, kemudian ajaklah teman-teman kalian untuk selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi (Taufik dan Setyowati, 2021: 5).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa wujud kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat adalah beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia, diperlukan kemampuan bersaing dan tidak menjadi bangsa pemalas. Dalam rangka menjawab tantangan itu, maka diajarkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi,

penggunaan kata *beramal saleh*, *pemalas*, *meningkatkan kuantitas*, *kualitas ilmu pengetahuan* dan *teknologi* merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari karena kata-kata ini sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

Demikianlah, tanda-tanda keimanan yang mengkristal menjadi perilaku dan akhlak seorang mukmin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa meraihnya dibutuhkan proses yang sangat panjang, terus-menerus dan tidak berkesudahan. Sehingga diperlukan dorongan dan motivasi sejak masih usia dini dan berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut perlu dilakukan agar hidup manusia lebih terarah dan selektif, sehingga seorang mukmin mampu memutuskan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan yang patut diterima dan dengan tegas mampu menolak nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan keimanannya (Taufik dan Setyowati, 2021: 45).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa tanda-tanda keimanan yang sudah mengkristal dan akhlak seorang mukmin yang terjaga dalam kehidupan sehari-hari adalah mengambil nilai-nilai kehidupan yang patut diterima dan tegas dalam menolak nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan keimanannya. Nilai-nilai yang patut yang diterima adalah nilai-nilai kebaikan yang tercermin melalui keimanan kita dan menolak dengan tegas nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan keimanan, misalnya tidak mempersekutukan Allah Swt. Atau tidak berbuat kesyirikan, suka mendatangi dan meminta bantuan tukang ramal, suka berdusta, dsb. Untuk dapat mengatasi perbuatan itu, maka diperlukan dorongan dan motivasi sejak usia dini agar dapat terhindar dari

hal-hal yang dapat merusak keimanan. Dengan demikian, Penggunaan kata *keimanan*, *akhlak*, *muslim*, *motivasi*, dan *nilai-nilai kehidupan*, dalam kutipan di atas seringkali kita jumpai dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa kata-kata itu merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita jumpai penggunaan kata *takabur* dalam perbincangan. Takabur merupakan sifat sombong atau selalu merasa lebih kuat dan lebih hebat jika dibandingkan dengan orang lain. Orang yang takabur, seringkali meremehkan dan merendahkan orang lain, tidak mau mengakui kehebatan dan keberhasilan orang lain. Demikian pula, karakter orang yang takabur adalah tidak mau menerima saran dan pendapat orang lain, sehingga sifat ini sangat dibenci oleh Allah Swt. Untuk lebih jelasnya karakter orang yang takabur dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

Takabur adalah sikap seseorang yang menunjukkan sifat sombong atau merasa lebih kuat, lebih hebat dibanding orang lain. Orang *takabur* selalu meremehkan dan merendahkan orang lain, tidak mau mengakui kehebatan dan keberhasilan orang lain, dan menolak kebenaran. Pendapat orang lain dianggap tidak ada gunanya, dan tak mau menerima saran dari orang lain. Sifat *takabur* termasuk penyakit hati yang sangat dibenci oleh Allah Swt., karena membuat seseorang ingin terus menerus menunjukkan kehebatan dirinya di hadapan orang lain (Taufik dan Setyowati, 2021: 72).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan kata *takabur* atau *sifat sombong* seringkali ditemukan dalam berbagai perbincangan atau komunikasi sehari-hari. Dengan demikian,

penggunaan kata *takabur* atau *sifat sombong* dalam berkomunikasi merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun sayang, kisah kehidupan pak Samhu, tidak seindah suaranya. Ia pernah terjatuh hutang riba kepada rentenir ketika ia merintis usaha berjualan gorengannya. Seiring berjalannya waktu, hutang itu bukan semakin berkurang namun semakin bertambah apalagi jika ia terlambat membayar cicilannya. “Saya kapok meminjam uang ke rentenir lagi, sangat berbahaya dan tidak berkah sama sekali” kata pak Samhu. Akhirnya pak Samhu bergabung dengan salah satu koperasi syariah pada sebuah program pinjaman modal tanpa riba pada tahun 2014 untuk mengembangkan usaha berjualan gorengannya. Selain itu para anggota koperasi syariah ini rutin mengadakan kajian dan mendapatkan ilmu baru tentang larangan praktik riba dalam transaksi keuangan. “Alhamdulillah, saya bersyukur dapat bergabung dengan koperasi syariah ini, semoga semakin berkah dan maju untuk seluruh anggota” pungkask pak Samhu (Taufik dan Setyowati, 2021: 89).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dideskripsikan bahwa kata-kata yang menunjukkan penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah *hutang, riba, rentenir, membayar, cicilan, uang, koperasi, dan syariah*. Penggunaan kata *hutang* seringkali dijumpai dalam pembicaraan mengenai persoalan pinjam meminjam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata *riba* seringkali dijumpai dalam perbincangan sehari-hari ketika seseorang meminjamkan uang kemudian kembali nilai yang tidak wajar. Perbuatan riba ini seringkali dilakukan oleh seorang rentenir, yaitu orang yang suka membungakan uang dengan jasa atau rente yang tinggi, yang menimbulkan riba.

Penggunaan kata *membayar, cicilan, uang, koperasi, dan syariah* merupakan wujud penggunaan ragam bahasa yang sering kita jumpai dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kutipan di atas dapat

disimpulkan sebagai perwujudan penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi bahasa, pergaulan adalah proses bergaul, sedangkan bebas adalah lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu dan terbatas sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya secara leluasa). Dapat diartikan bahwa pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan dibatasi oleh aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pergaulan bebas identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Kartono, seorang ilmuwan Sosiologi, menjelaskan bahwa pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengakibatkan perilaku yang menyimpang (Taufik dan Setyowati, 2021: 162).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat digambarkan bahwa penggunaan kata *pergaulan bebas* merupakan wujud penggunaan bahasa yang seringkali dijumpai dalam perbincangan sehari-hari. *Pergaulan bebas* sebagaimana yang terdapat pada kutipan di atas, diartikan sebagai tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan dibatasi oleh aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Kata *pergaulan bebas* dapat juga diidentikkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan perilaku yang merusak atau melanggar tatanan nilai yang terdapat dalam masyarakat. Penggunaan pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari seringkali juga dikaitkan dengan kehidupan para remaja.

Pergaulan bebas bagi para remaja dapat dikategorikan sebagai bentuk perbuatan zina. Dalam pandangan Islam, terutama Surat an-Nur/24: 2 menjelaskan bahwa zina merupakan perbuatan kriminal (*jarimah*) yang dikategorikan hukuman *hudud*, yakni suatu jenis hukuman atas perbuatan maksiat yang menjadi hak Allah Swt. dan tidak ada seorang

pun yang berhak memaafkan kemaksiatan zina tersebut, baik oleh penguasa atau pihak yang berkaitan dengannya. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan Surat an-Nur/24: 2 dapat dikatakan bahwa pelaku perzinaan, baik laki-laki maupun perempuan harus dihukum dera (dicambuk) sebanyak 100 kali. Namun, jika pelaku perzinaan itu sudah muḥṣan (pernah menikah), sebagaimana ketentuan hadis Rasulullah Saw., maka diterapkan hukuman rajam, apabila kesalahan perbuatan zinanya terbukti sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh agama.

c. Penggunaan ragam bahasa dalam upacara keagamaan

.Penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan merupakan salah satu ragam atau variasi penggunaan bahasa dalam bidang keagamaan. Upacara keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi perilaku yang kongkret dan dapat diamati sebagai bentuk fenomena yang penting dalam rangka memahami agama. Ada beberapa upacara keagamaan di Indonesia, antara lain: idul fitri setiap 1 syawal, idul adha setiap 10 Zulhijjah, maulid Nabi/Kelahiran Nabi Muhammad Saw setiap 12 Rabiul Awal, Nuzulul Qur'an setiap 17 Ramadhan, Isra Mi'raj setiap 27 Rajab, dan Tahun Baru Hijriah setiap 1 Muharram.

Untuk mendapatkan gambaran penggunaan ragam bahasa dalam upacara keagamaan yang telah disebutkan di atas, maka dapat dikemukakan pada kutipan di bawah ini.

Pak Samhu (49 tahun) adalah seorang pelaku usaha kecil yaitu penjual gorengan. Ia adalah seorang anggota sebuah koperasi syariah di wilayah Serpong, Banten, Jawa Barat. Sehari-hari ia berjualan di sekitar area kampung Curug, Kelurahan Serpong, Tangerang Selatan. Selain berprofesi sebagai seorang penjual

gorengan, ternyata di kampungnya, pak Samhu dikenal sebagai seorang qari' yaitu orang yang pandai membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara, nada dan lagu yang sangat indah. Ia sering diminta untuk menjadi qari' pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti perayaan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan pengajian akbar di kampungnya. Bahkan pada kajian rutin yang diadakan oleh koperasi syariah di mana ia menjadi salah satu anggotanya pun, ia diminta untuk membaca ayat suci Al-Qur'an pada sebagai acara pembuka (Taufik dan Setyowati, 2021: 89).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa penggunaan kata *perayaan Maulid Nabi*, *peringatan Isra' Mi'raj*, dan *pengajian akbar* merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dalam peringatan hari-hari besar Islam. Perayaan *Maulid Nabi* seringkali dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul awal setiap tahun untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan (*uswatun hasabah*) di muka bumi ini. Demikian pula, penggunaan kata *peringatan isra' mi'raj* yang seringkali diperingati pada tanggal 27 Rajab setiap tahun. Penggunaan kata *isra'* merupakan peristiwa perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dari masjidil haram menuju ke masjidil Aqsa. Sedangkan penggunaan kata *mi'raj* merupakan peristiwa perjalanan di malam hari yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh dalam rangka perintah shalat dan tugas kerasulan.

Penggunaan kata *pengajian akbar* dalam kutipan di atas menunjukkan sebagai suatu upaya membangun persatuan umat untuk melakukan komunikasi intelektual, spiritual, dan sosial antara sesama, sehingga tujuan agama dan tujuan social dapat terwujud dengan baik.

Oleh karena itu, penggunaan kata *pengajian akbar* merupakan suatu peristiwa penting dalam ajaran Islam dalam upaya memperkuat kajian keilmuan dan keimanan bagi umat Islam, sehingga kata itu dapat dikategorikan sebagai wujud penggunaan ragam bahasa dalam peristiwa keagamaan. Hanya saja *pengajian akbar* tidak diwujudkan dalam bentuk peringatan atas suatu peristiwa penting dalam sejarah Islam, tetapi dilakukan dalam bentuk kegiatan yang memperlihatkan adanya peristiwa keagamaan yang terdapat di dalamnya.

d. Penggunaan bahasa dalam moral dan etika

Penggunaan bahasa dalam moral dan etika merupakan salah satu bagian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, sebelum kita menganalisis kutipan yang menggambarkan penggunaan bahasa dalam moral dan etika yang terdapat duku pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka terlebih dahulu perlu dipahami etika dan moral. Moral dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang baik dan hal yang buruk. Moral juga dapat diartikan keseluruhan asas dan nilai yang berkenan dengan baik dan buruk. Namun, dalam penelitian ini tentu yang dimaksudkan adalah moral yang baik. Sedangkan etika dapat diartikan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia berdasarkan hal-hal yang sesuai dengan moral. Dengan kata lain, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya dalam diri setiap muslim. Jihad seorang mukmin untuk melawan nafsu jauh lebih berat dan sulit dibandingkan dengan melawan musuh yang nyata. Melawan hawa nafsu bukanlah perkara yang mudah. Siapapun, dengan strata pendidikan apapun, dengan strata sosial dan ekonomi apapun, usia berapapun sangat mungkin dikuasai oleh hawa nafsu dan tidak berhasil memenangkan pertarungan bahkan dengan nafsunya sendiri. Itulah sebabnya musuh terberat seorang mukmin, sesungguhnya adalah nafsunya sendiri (Taufik dan Setyowati, 2021: 49).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa ragam bahasa yang menunjukkan pendidikan moral dan etika adalah seorang mukmin yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk *istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah, bersedekah, menghindari maksiat, menyantuni anak yatim* dan hal-hal lain yang dianjurkan oleh agama sebagai implementasi keimanannya. Akan tetapi jika mukmin tersebut tidak mampu melawan godaan dan bisikan halus dari hawa nafsunya, bisa saja niat mulia tersebut tidak pernah akan terwujud dan bahkan bertolak belakang, yang ia lakukan justru hal-hal yang dilarang oleh agama.

Penggunaan kata-kata dalam kutipan di atas, yaitu *istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah, bersedekah, menghindari maksiat, menyantuni anak yatim* merupakan wujud penggunaan ragam bahasa yang menunjukkan pendidikan moral dan etika.

Demikian pula, penggunaan ragam bahasa yang menunjukkan pendidikan moral dan etika dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tahukah kalian bahwa perilaku manusia merupakan cerminan dari akidahnya? Jika akidah seseorang itu bagus maka akan baik dan lurus pula perilakunya. Sebaliknya apabila akidah seseorang itu rusak, maka buruk pula perilakunya. Oleh karena itu, akidah dan keimanan harus tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Seseorang tak akan mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ditopang akidah yang lurus. Penanaman akidah ini merupakan seruan pertama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. saat mengemban misi kenabian. Akidah merupakan pondasi dan landasan utama dalam membangun peradaban umat Islam. Apabila akidah sudah tertanam dalam diri seseorang maka akan membuahkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hingga ia menjadi manusia agung dengan keberanian, kemuliaan, dan toleran terhadap sesama (Taufik dan Setyowati, 2021: 180).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditemukan beberapa kata yang merupakan bukti penggunaan ragam bahasa yang menunjukkan pendidikan moral dan etika, yaitu *akidah, iman, manusia agung dalam kebenaran, kemuliaan, dan toleran*. Kutipan di atas mempertegas bahwa jika akidah seseorang rusak, maka buruklah perilaku seseorang. Sebaliknya, jika akidah seseorang baik, maka akan baik dan lurus pula perilaku seseorang. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan moral dan etika yang baik, maka seseorang harus memperbaiki akidah dan keimanannya. Demikian pula, untuk menopang pendidikan moral dan etika, maka sangat diharapkan seseorang memiliki pribadi agung dalam kebenaran atau konsisten dalam kebenaran. Selanjutnya, diperlukan juga karakter atau sifat yang mulia dan toleran dengan orang lain agar terwujud kehidupan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jika semua sifat atau karakter yang sudah dikemukakan tersebut dapat

diwujudkan pada diri setiap orang, maka terwujudlah pendidikan moral dan etika dalam penggunaan bahasa dalam kehidupannya.

Kontrol diri dalam Islam disebut dengan *mujahaddah an-nafs*. Secara bahasa *mujahaddah an-nafs* terdiri dari dua kata yaitu *mujahaddah* yang berarti bersungguh-sungguh, dan *an-nafs* yang berarti jiwa, nafsu atau diri. Sehingga pengertian dari *mujahaddah an-nafs* atau kontrol diri adalah upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri atau menahan nafsu yang melanggar hukum-hukum Allah Swt. Lawan kata dari *mujahaddah an-nafs* adalah *ittiba'ul hawa* atau mengikuti hawa nafsu. Kontrol diri identik dengan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku seseorang menjadi lebih positif. Kontrol diri juga berperan untuk menahan tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, karena orang yang memiliki kontrol diri yang baik, cenderung akan patuh dan mengikuti peraturan yang ada di mana pun ia berada, serta mampu menekan atau menahan tingkah laku yang bersifat impulsif atau sekehendak hatinya. Kontrol diri akan membuat seseorang mampu menahan reaksi yang bersifat negatif terhadap sesuatu dan mengarahkannya menjadi reaksi yang lebih positif. Semakin tinggi kemampuan kontrol diri seseorang, maka akan semakin rendah tingkat agresifitasnya terhadap sesuatu, dan begitu pun sebaliknya (Taufik dan Setyowati, 2021: 217).

Kutipan di atas menjelaskan tentang konsep kontrol diri, yang kemudian dalam ajaran Islam lebih dikenal dengan istilah *mujahaddah an-nafs*. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *mujahaddah an-nafs* terdiri dari dua kata, yaitu *mujahaddah* yang berarti bersungguh-sungguh, dan kata *an-nafs* yang berarti jiwa, nafsu, atau diri. Jadi, *mujahaddah an-nafs* dapat diartikan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri atau menahan nafsu yang melanggar hukum-hukum Allah Swt. Lawan kata dari *mujahaddah an-nafs* adalah *ittiba'ul hawa* atau mengikuti hawa nafsu. Penggunaan kata *kontrol diri* atau *mujahaddah an-nafs* dalam kutipan di

atas merupakan wujud penggunaan ragam bahasa yang menunjukkan pendidikan moral dan etika.

Bedasarkan kuitpan itu, maka pendidikan moral dan etika yang dapat dipahami melalui penggunaan bahasa adalah kontrol diri sangat berperan untuk menahan tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan kontrol diri yang baik, maka seseorang cenderung akan patuh dan mengikuti peraturan yang ada di mana pun ia berada. Di samping itu, perilaku kontrol diri juga mampu menekan atau menahan tingkah laku yang bersifat impulsif atau sekehendak hatinya. Dengan demikian, penggunaan kata *kontrol diri* akan semakin membuat seseorang untuk memiliki perilaku atau moral dan etika yang baik, yaitu mampu menahan diri dari reaksi yang bersifat negatif terhadap sesuatu dan mengarahkannya menjadi reaksi yang lebih positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan *kontrol diri* seseorang, maka akan semakin rendah tingkat agresifitasnya terhadap sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Semakin majunya perkembangan teknologi, akan semakin mempermudah masyarakat terutama generasi muda untuk bergaul, bersosialisasi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Keberadaan perangkat *smartphone*, media sosial dan aplikasi-aplikasi yang ada di dalamnya semakin mendekatkan seseorang orang dengan orang lain di belahan dunia mana pun. Jika hal ini tidak diikuti dengan pemahaman, kesadaran dan penerapan etika untuk berkomunikasi dan bergaul sesuai dengan norma-norma agama, maka sangat rentan mendorong seseorang untuk terjerumus pada pola pergaulan bebas yang semakin sulit untuk dikendalikan (Taufik dan Setyowati, 2021: 165).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa penggunaan ragam bahasa pendidikan moral dan etika terdapat pada kalimat *“Jika hal ini tidak diikuti dengan pemahaman, kesadaran dan penerapan etika untuk berkomunikasi dan bergaul sesuai dengan norma-norma agama, maka sangat rentan mendorong seseorang untuk terjerumus pada pola pergaulan bebas yang semakin sulit untuk dikendalikan”*. Kalimat ini menunjukkan bahwa dalam bergaul diperlukan etika dan moral yang sesuai dengan norma-norma agama agar terhindar dari pergaulan bebas yang sulit dikendalikan di tengah derasnya arus globasi yang semakin berkembang begitu pesat. Karena itu, persoalan etika dan moral sangat penting dijunjung kita agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang dapat menjerat kehidupan umat Islam.

e. Penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam

Penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam merupakan wujud penggunaan variasi atau ragam bahasa yang akan dikaji dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai apa itu dakwah dan pengetahuan Islam. Dakwah secara bahasa memiliki arti, yakni memanggil, mengundang, ajakan, imbauan, dan hidangan. Dakwah juga dapat diartikan sebagai seruan atau ajakan. Dalam ajaran Agama Islam, seruan atau ajakan itu disebarkan melalui jalur dakwah. Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diidahi oleh Allah Swt. Di samping itu, tujuan dakwah adalah

menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah Swt sesuai segi atau bidangnya masing-masing. Adapun metode yang sering digunakan dalam berdakwah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw adalah *al-hikmah, al-mau'izah hasanah, dan mujadalah bi at-lati hiya ahsan.*

Selanjutnya, pengetahuan Islam adalah ilmu atau pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman Islam secara khaffah. Karena ilmu pengetahuan Islam dipandang sebagai suatu kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memberi kemudahan dalam mengenal Allah Swt. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari pelaksanaan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang berakal.

Untuk mendapatkan gambaran penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam, maka dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Perlu kalian ketahui bahwa Allah Swt. menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji siapakah yang terbaik amalnya. Manusia akan hidup di akhirat selama-lamanya, sedangkan dunia hanya tempat singgah sementara. Agar memperoleh kebahagiaan di akhirat, kalian harus memperbanyak amal saleh selama hidup di dunia. Seseorang dikatakan sukses apabila memperoleh kebahagiaan di akhirat dan di dunia sekaligus. Namun, kita meyakini bahwa kesuksesan sejati adalah suksesnya hidup di akhirat. Untuk meraih kesuksesan tersebut, kalian harus menggunakan petunjuk ajaran Islam (Taufik dan Setyowati, 2021: 4-5)

Kutipan di atas menggambarkan adanya penggunaan bahasa yang menunjukkan dakwah dan pengetahuan Islam, seperti tampak pada

kalimat, yaitu *Allah Swt. menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji siapakah yang terbaik amalnya*. Penggunaan kalimat ini menunjukkan adanya ragam bahasa dakwah yang mengarahkan kepada kesadaran seseorang akan pentingnya berbuat amal yang baik dengan cara Allah Swt. menguji hamba-Nya. Melalui kehidupan dan kematian karena Allah sendiri menciptakan kehidupan dan kematian.

Ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam dilanjutkan lagi pada kutipan di atas, yakni *manusia akan hidup di akhirat selama-lamanya, sedangkan dunia hanya tempat singgah sementara*. Penggunaan bahasa dakwah dan pengetahuan Islam pada kalimat ini dapat memberikan gambaran kepada manusia bahwa untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat, maka manusia harus memperbanyak amal saleh selama hidup di dunia. Kutipan di atas lebih mempertajam lagi penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam dengan menggunakan kalimat, yaitu *seseorang dikatakan sukses apabila memperoleh kebahagiaan di akhirat dan di dunia sekaligus*. Hal ini menunjukkan sasaran penggunaan bahasa dakwahnya adalah kesuksesan seseorang dalam ajaran Islam sangat ditentukan oleh kesuksesan dalam memperoleh kebahagiaan di akhirat dan di dunia sekaligus. Apa yang dimaksudkan dengan kesuksesan di sini adalah bukan sukses dari segi material, tetapi sukses dalam hal mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan banyak berbuat amal shaleh. Dengan demikian, orang yang sukses dalam ajaran agama Islam adalah orang yang banyak berbuat amal shaleh dan mengikuti anjuran atau

petunjuk ajaran Islam, maka itulah yang sesungguhnya sejati, yakni bahagia di dunia dan di akhirat.

Saat ini semua negara di dunia termasuk Indonesia sedang berkompetisi dalam menemukan vaksin virus korona. Masing-masing negara mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi virus korona. Pada kondisi pandemik seperti inilah kualitas sumber daya manusia sebuah negara benar-benar diuji kualitasnya. Bukan sekadar bertahan menghadapi pandemik, tapi mampu mengatasinya dengan baik. Oleh karena itu, kalian harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu tampil lebih unggul dibanding bangsa-bangsa lain di dunia. Ciptakanlah suasana berlomba dalam kebaikan di mana saja kalian berada, terutama di lingkungan sekolah (Taufik dan Setyowati, 2021: 5).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa virus korona menjadi suatu tantangan besar dari semua bangsa, termasuk bangsa Indonesia di dalamnya. Untuk mengantisipasi permasalahan virus korona diperlukan keterampilan yang unggul dan menciptakan suasana untuk berlomba menuju kebaikan di mana saja seseorang berada. Jika ditinjau dari pandangan Agama Islam, maka penggunaan kalimat *“Ciptakanlah suasana berlomba dalam kebaikan di mana saja kalian berada, terutama di lingkungan sekolah”* merupakan wujud penggunaan bahasa dakwah dan pengetahuan Islam. Penggunaan kalimat ini menunjukkan bahwa berlomba dalam kebaikan adalah upaya yang sadar dilakukan untuk memperbaiki lingkungan di mana kita berada agar tidak diserang dengan virus korona, terutama perlunya membersihkan lingkungan sekitar. Dalam ajaran Islam dikemukakan bahwa menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan merupakan sebagian

dari iman. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan kebersihan karena antara iman dan kebersihan mempunyai hubungan yang erat.

Penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pada suatu hari Rasulullah Saw. masuk ke masjid dan melihat Abu Umamah, salah satu sahabat Anshar sedang duduk termenung seperti sedang merasa susah. Nabi Saw. bertanya: “mengapa engkau duduk sendirian di masjid, padahal ini bukan saatnya mengerjakan salat?”. Abu Umamah menjawab: “Saya ini sedang banyak hutang, pailit, dan tidak punya semangat untuk bekerja. Saya selalu diliputi perasaan cemas dan ragu”. Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah Saw. memberi nasihat kepada Abu Umamah, “jauhilah perasaan ragu dan putus asa, malas dan lemah kemampuan, pengecut dan kikir, gemar berhutang, dan hubungan kurang baik dengan sesama manusia”. Abu Umamah bersungguh-sungguh melaksanakan semua nasihat tersebut. Akhirnya kehidupan Abu Umamah menjadi lebih baik dan bahagia (Taufik dan Setyowati, 2021: 19).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa penggunaan ragam bahasa dakwah dapat dilihat pada kalimat, yaitu *“Rasululullah Saw. memberi nasihat kepada Abu Umamah, “jauhilah perasaan ragu dan putus asa, malas dan lemah kemampuan, pengecut dan kikir, gemar berhutang, dan hubungan kurang baik dengan sesama manusia”*. Penggunaan kalimat ini sudah menunjukkan adanya unsur dakwah di dalamnya dengan mengajak Abu Umamah agar menjauhi perasaan ragu dan putus asa, malas dan lemah kemampuan, pengecut dan kikir, berhutang, dan hubungan kurang baik dengan sesama manusia”. Karena perbuatan yang telah disebutkan merupakan yang tercela dan dibenarkan dalam ajaran Islam. Setelah mendengar nasihat dari

Rasulullah Saw sebagai bagian dari dakwah, maka pada akhirnya Abu Umamah telah bersungguh-sungguh melaksanakan semua nasihat tersebut, sehingga menjadi manusia yang lebih baik dan bahagia.

Penggunaan ragam bahasa dakwah dapat dilihat dalam QS. an-Nisa/4: 136 yang artinya sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh (Taufik dan Setyowati, 2021: 36).

Berdasarkan terjemahan Qur'an Surat an-Nisa ayat 136 pada kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa orang-orang yang beriman harus tetap istiqamah keimanannya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta kepada kitab Al-Qur'an. Penggunaan kalimat, yakni *tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya*, pada kutipan di atas merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dakwah. Penggunaan kata *iman* dapat menjadi bahan dakwah dalam mengembangkan risalah ajaran Islam. Karena persoalan iman merupakan pondasi bagi seseorang. Penguatan akan pentingnya iman bagi seseorang diperkuat oleh kutipan di bawah ini.

Iman adalah sesuatu yang abstrak dan sangat sulit untuk diukur. Iman bukan saja sekedar terucapnya pengakuan seseorang melalui lisan yang mengatakan bahwa ia beriman, karena bisa saja orang munafik memproklamirkan keimanannya, namun hatinya mengingkari apa yang ia katakan. Iman juga bukan sebatas pengetahuan tentang makna dan hakikat keimanan itu sendiri. Sebab tidak sedikit orang yang mampu memahami hakikat iman, namun ia mengingkarinya. Iman bukanlah sekedar amalan yang

secara lahiriah menunjukkan kesan dan penampilan seolah-olah seseorang begitu beriman. Sebab orang-orang munafik pun tidak sedikit yang secara penampilan lahiriyah mempertontonkan rajin beribadah dan berbuat baik, sedangkan terdapat pertentangan dan kontradiksi dalam batin mereka, karena apa yang diperbuatnya tidak didasari oleh ketulusan untuk menggapai rida Allah Swt. (Taufik dan Setyowati, 2021: 41).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipertegas bahwa ketika berbicara tentang iman memang merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan sangat sulit untuk diukur. Karena iman tidak cukup dengan pengakuan saja, tetapi juga dalam bentuk diimplementasikan dan tercermin melalui perilaku kesehariannya. Dengan demikian, hakikat iman bukan saja sekadar amalan yang secara alamiah, melainkan juga harus diwujudkan dalam perbuatan yang nyata, baik dalam bentuk lahiriah maupun batiniah, serta tidak melakukan perbuatan yang tidak didasari oleh ketulusan untuk menggapai ridah Allah Swt. Sebab orang munafik pun bisa mempertontonkan sesuatu yang bersifat lahiriah dengan beribadah dan berbuat baik, namun bertentangan dengan batinnya, seperti melakukan perbuatan yang tidak didasari oleh ketulusannya. Penggunaan kata *iman* dan *munafik* dalam kutipan di atas, merupakan wujud nyata dalam penggunaan ragam bahasa yang bersifat dakwah dan pengetahuan Islam. Selanjutnya, secara lebih tegas penggunaan kata *munafik* sebagai bagian dari ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Orang munafik, adalah orang yang bermuka dua. Di satu sisi ia seolah menampakkan wajah keislaman dan ketakwaan yang begitu mempesona. Namun di sisi lain sesungguhnya ia menyembunyikan

sifat permusuhan atau bertentangan dengan apa yang diperlihatkannya. Orang munafik, lebih berbahaya dari orang kafir. Mereka sangat pandai memutarbalikkan fakta, pandai bersilat lidah dan berdusta semata-mata untuk mendapatkan kepentingannya saja (Taufik dan Setyowati, 2021: 48).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dakwah yang ingin disampaikan penulis melalui penggunaan bahasa ini adalah dalam kehidupan saat ini telah menunjukkan adanya permusuhan dan perpecahan di kalangan umat Islam yang berkembang, yang disebabkan oleh adu domba yang diciptakan orang-orang munafik. Antara golongan mukmin yang satu dengan golongan mukmin yang lain saling dibenturkan, sehingga tidak jarang menimbulkan permasalahan dan keresahan sosial di masyarakat. Sedangkan jika telah terjadi permusuhan, kedua belah pihak akan tetap dirugikan dan orang munafik akan bertepuk tangan karena berhasil menciptakan kebencian dan ia akan mengambil keuntungan di dalamnya.

Penggunaan kalimat dalam kutipan di atas, yakni *orang munafik, adalah orang yang bermuka dua*, merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dan pengetahuan Islam. Hal ini dipertegas lagi bahwa orang munafik seolah menampakkan wajah keislaman dan ketakwaan yang begitu mempesona. Pengetahuan Islam lainnya yang dapat diperoleh berdasarkan kutipan di atas adalah bahwa orang munafik sesungguhnya ia menyembunyikan sifat permusuhan atau bertentangan dengan apa yang diperlihatkannya. Kemudian diperkuat lagi dengan sebuah argumentasi bahwa orang munafik, lebih berbahaya dari orang kafir. Karena orang munafik sangat pandai memutarbalikkan fakta, pandai

bersilat lidah dan berdusta semata-mata untuk mendapatkan kepentingannya saja.

Pernahkah kalian melakukan suatu amal ibadah, kemudian menunjukkannya kepada orang lain, baik melalui media sosial ataupun secara langsung dengan maksud agar mendapat pujian?. Atau pernahkah kalian bersedekah, kemudian menghendaki diumumkan secara terbuka oleh panitia pembangunan masjid? Jika kalian pernah melakukannya, maka berhati-hatilah karena bisa jadi amal tersebut sia-sia, sebab ada sifat *sum'ah* di dalam hati. Kebanyakan manusia suka mendapat pujian, hanya sedikit yang mampu beramal secara ikhlas. Padahal, Allah Swt. hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas (Taufik dan Setyowati, 2021: 63).

Kutipan di atas menggambarkan adanya dua bentuk perbuatan yang kurang disukai oleh Allah Swt., yaitu (1) melakukan amal ibadah kemudian dipamerkan kepada orang lain agar mendapat pujian; dan (2) bersedekah kemudian dipamerkan melalui pengumuman secara terbuka oleh panitia pembangunan masjid. Penggunaan narasi dalam bentuk kalimat yang menunjukkan kedua perbuatan itu kurang terpuji pada kutipan di atas, dapat dijadikan sasaran dakwah dengan tujuan untuk meluruskan niat mereka dalam melaksanakan ibadah dan bersedekah dengan hati yang ikhlas bukan karena ingin ria atau mau puji oleh orang lain. Karena Allah Swt. sendiri menerima amal seseorang dengan penuh keikhlasan, sehingga sebaiknya manusia pun dalam melaksanakan segala bentuk ibadah juga harus dilakukan dengan penuh keikhlasan agar mendapatkan keridhaan Allah Swt. dengan demikian, sifat mau puji seperti yang dikemukakan dalam kutipan di atas harus dibuang jauh-jauh demi mendapatkan keridhaan Allah Swt.

Kebanyakan manusia memiliki cenderung terhadap uang dan harta melimpah. Meskipun ada manusia yang tidak begitu tertarik dengan harta duniawi, mereka berlaku *zuhud* dengan lebih

mengutamakan kehidupan akhirat. Jenis manusia seperti ini jumlahnya sangatlah kecil. Secara kodrat alamiah, manusia memang memiliki tabiat mencintai harta. Pada saat uang dan hartanya melimpah, perilakunya bisa berubah menjadi lebih konsumtif. Ia akan mudah membuat keputusan untuk membeli barang-barang mewah, meskipun barang tersebut kurang begitu penting bagi diri dan keluarganya (Taufik dan Setyowati, 2021: 64).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan penggunaan ragam bahasa dakwah terdapat pada kalimat, yaitu *kebanyakan manusia memiliki cenderung terhadap uang dan harta melimpah. Meskipun ada manusia yang tidak begitu tertarik dengan harta duniawi, mereka berlaku zuhud dengan lebih mengutamakan kehidupan akhirat.* Penggunaan kata *zuhud* pada kutipan di atas menunjukkan bahwa seseorang berusaha melepaskan hati dari pengaruh dunia. Misalnya, tidak kikir terhadap peminta dan tidak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan duniawi, sehingga lupa kepada Allah Swt. Namun, sifat zuhud bukan berarti harus mengosong tangan dari memiliki harta. Bahasa dakwah juga ditemukan dalam kalimat, yaitu *secara kodrat alamiah, manusia memang memiliki tabiat mencintai harta. Pada saat uang dan hartanya melimpah, perilakunya bisa berubah menjadi lebih konsumtif. Ia akan mudah membuat keputusan untuk membeli barang-barang mewah, meskipun barang tersebut kurang begitu penting bagi diri dan keluarganya*

Kutipan pada kalimat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa perlu dilakukan dakwah bahwa ketika seseorang sudah memiliki uang dan harta yang melimpah, maka perilaku seseorang berubah menjadi lebih konsumtif, misalnya dengan membeli barang-barang yang mewah sekalipun kurang penting bagi diri dan keluarganya. Dengan demikian, orang-orang yang seperti ini yang perlu diberikan pencerahan melalui

penggunaan ragam bahasa dakwah agar mereka tidak terjerumus ke perbuatan-perbuatan yang tercela oleh Allah Swt. .

Harta merupakan cobaan bagi pemiliknya, jika harta digunakan dengan baik maka harta bisa bermanfaat baginya, sebaliknya kalau harta dikelola secara salah maka akan mencelakakannya. Harta bisa menjadi tercela jika dijadikan tujuan utama oleh pemiliknya, dan dalam proses mencarinya tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Islam melarang perilaku berlebih-lebihan atau melampaui batas (*israf*) dan boros (*tabzir*) dalam membelanjakan harta, keduanya termasuk perbuatan setan (Taufik dan Setyowati, 2021: 64).

Kutipan di atas yang menandai adanya penggunaan ragam bahasa dakwah adalah terdapat pada semua kalimat. Ada dua kata kunci yang menjadi titik perhatian di dalam mengembangkan risalah dakwah terkait dengan harta, yaitu *israf* dan *tabzir*. Kata *israf* dapat diartikan melampaui batas atau berlebih-lebihan. Penggunaan kata *israf* berdasarkan kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa seseorang tidak boleh melampaui batas ketika ingin menggunakan hartanya. Karena harta merupakan cobaan bagi pemiliknya, sehingga diharapkan agar hartanya dapat digunakan ke jalan yang baik atau bermanfaat dan diniatkan untuk kepentingan beribadah. Demikian pula, penggunaan kata *tabzir* dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dinafkahkan di luar kebenaran (harta, waktu, dan ucapan), sehingga dikategorikan sebagai perbuatan boros. Dengan kata lain, *tabzir* dapat berarti ,menggunakan/membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak perlu atau membelanjakan harta yang tidak sesuai atau tidak layak menurut ketentuan syariat. Dengan demikian, perbuatan *tabzir*

atau boros merupakan salah satu sifat-sifat setan dan golongannya, sehingga harus ditinggalkan.

Penegasan tentang perbuatan *israf* dan *tabzir* sebagai bagian penggunaan ragam atau ranah bahasa dakwah dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini.

Allah Swt. sangat tidak menyukai seseorang yang mempergunakan harta secara berlebihan (*israf*) dan tanpa manfaat. Mereka menghamburkan harta sia-sia dan melupakan hak-hak orang lain atas hartanya. Seseorang disebut berperilaku *israf* apabila ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Sifat *israf* ini dipengaruhi oleh godaan uang dan harta pada seseorang yang lemah imannya. Contoh perilaku *tabzir* dan *israf* dalam kehidupan sehari-hari: Contoh *tabzir* dan *israf* dalam makan dan minum: Seseorang mengambil banyak makanan dan minuman pada suatu acara tasyakuran. Ia takut tidak mendapat bagian, tanpa sama sekali tidak mempertimbangkan daya tampung perut. Akhirnya ia tidak sanggup menghabiskan makanan dan minuman tersebut. Contoh *tabzir* dan *israf* dalam berbicara: Berkata-kata yang tidak penting dan tidak perlu, baik secara langsung bertemu dengan lawan bicara ataupun melalui media elektronik, termasuk media sosial. Contoh lain misalnya, menggunakan kuota internet untuk *searching* dan *chatting* hal-hal yang tidak perlu. Contoh *tabzir* dan *israf* dalam penampilan: Memakai perhiasan emas di kedua tangan, leher, jari jemari, dan kaki pada saat pertemuan warga. Berpakaian mahal, mewah lengkap dengan tas import dari luar negeri (Taufik dan Setyowati, 2021: 65).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa penggunaan ragam bahasa dakwah dapat dilihat pada kalimat, yaitu *Allah Swt. sangat tidak menyukai seseorang yang mempergunakan harta secara berlebihan (israf) dan tanpa manfaat. Mereka menghamburkan harta sia-sia dan melupakan hak-hak orang lain atas hartanya.* Kemudian dipertegas pada kalimat lainnya, yakni *seseorang disebut berperilaku israf*

apabila ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Penggunaan ragam bahasa dakwah pada kutipan kedua kalimat di atas pada dasarnya ingin menyadarkan seseorang agar hemat dalam membelanjakan hartanya dan tidak berlebih-lebihan atau menghamburkan harta secara sia-sia, serta melupakan hak-hak orang lain atas hartanya.

Kemudian penegasan dari penggunaan bahasa dakwah dalam kutipan di atas, dijelaskan lagi bahwa sifat *tabzir* dan *israf* yang seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam hal makanan, yaitu seseorang mengambil banyak makanan dan minuman pada suatu acara tasyakuran yang berlebihan atau tidak mempertimbangkan daya tampung perut, sehingga tidak mampu menghabiskannya. Contoh *tabzir* dan *israf* dalam berbicara, misalnya berkata-kata yang tidak penting dan tidak perlu, baik secara langsung bertemu dengan lawan bicara ataupun melalui media elektronik, termasuk media sosial.

Demikian pula, sifat *tabzir* dan *israf* dalam kutipan di atas, dapat dilihat pada contoh yang lain, yaitu menggunakan kuota internet untuk *searching* dan *chatting* hal-hal yang tidak perlu. Contoh *tabzir* dan *israf* dalam penampilan: Memakai perhiasan emas di kedua tangan, leher, jari jemari, dan kaki pada saat pertemuan warga. Berpakaian mahal, mewah lengkap dengan tas import dari luar negeri. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam kutipan di atas yang menunjukkan ragam bahasa dakwah adalah bagaimana menyadarkan seseorang agar dapat hidup

hemat dalam semua aspek kehidupan manusia dan menghindari hal-hal yang bersifat pemborosan.

Penggunaan ragam bahasa dakwah juga dapat ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 76) sebagai berikut:

Artinya: “*Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S an-Nisa’/4: 32).

Berdasarkan kutipan di atas sebagai terjemahan dari Qur’an Surat an-Nisa ayat 32, dapat dikatakan bahwa perbuatan *iri hari* merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dan tercela. Upaya untuk menyadarkan seseorang akan pentingnya tidak iri hati merupakan salah satu bahan sajian dalam materi dakwah. Penggunaan kata *iri hati* dalam kutipan di atas merupakan wujud ragam bahasa dakwah. Istilah lain dari iri hati dalam konsep Islam adalah *hasad*. Menurut Imam Ghazali bahwa tiga jenis *hasad* yang membahayakan manusia, yaitu: (a) mengharapkan hilangnya kenikmatan yang dimiliki orang lain, dan ia mendapatkan nikmat tersebut; (b) mengharapkan hilangnya kebahagiaan orang lain, sekalipun ia tidak mendapatkan apa yang membuat orang tersebut bahagia. Asalkan orang lain jatuh menderita, maka ia merasa bahagia; dan (c) merasa tidak ridha terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang lain, meskipun ia tidak mengharapkan hilangnya nikmat dari orang tersebut. Ia

benci apabila orang lain dapat menyamai atau melebihi apa yang diterimanya dari Allah Swt.

Ragam bahasa dakwah dapat juga ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

Riya' dan *sum'ah* merupakan sifat tercela yang menyebabkan amal ibadah menjadi sia-sia. Sifat *riya'* dan *sum'ah* bisa muncul pada diri seseorang pada saat melakukan ibadah ataupun setelah melakukannya. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa *riya'* termasuk syirik *khafi*, yaitu syirik yang samar dan tersembunyi. Hal ini dikarenakan sifat *riya'* terkait dengan niat dalam hati, sedangkan isi hati manusia hanya diketahui oleh Allah Swt. (Taufik dan Setyowati, 2021: 69).

Penggunaan kalimat *riya' dan sum'ah merupakan sifat tercela yang menyebabkan amal ibadah menjadi sia-sia*, dalam kutipan di atas merupakan wujud dari penggunaan bahasa ragam bahasa dakwah. Kata *riya'* dapat diartikan sebagai perbuatan memperlihatkan sesuatu, baik itu berupa barang atau perbuatan dengan tujuan agar mendapatkan pujian dari orang lain. Sedangkan kata *sum'ah* dapat diartikan melakukan suatu amal perbuatan dengan tidak ikhlas karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Oleh karena itu, bahasa dakwah yang terkandung dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa sifat *riya'* dan *sum'ah* merupakan perbuatan yang sia-sia dan bahkan Rasulullah Saw menegaskan bahwa *riya'*; termasuk perbuatan *syirik khafi* atau syirik yang samar dan tersembunyi. Dengan demikian, ketika melakukan sesuatu hendaklah didasarkan kepada niat yang tulus karena Allah Swt. dan bukan berbuat karena ingin mendapat pujian dari orang lain. Untuk mendapatkan amal sholeh yang diridhai oleh Allah Swt., maka seseorang akan melakukan perbuatan sesuai dengan anjuran dalam Agama Islam dengan

berpengang teguh pada tali Agama Allah Swt. melalui Al-Qu'ran dan hadist demi mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seseorang yang memiliki banyak kelebihan bukan berarti tanpa kekurangan. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki banyak kekurangan bukan berarti tanpa kelebihan. Tak seorang pun di dunia ini yang sempurna. Ketidakmampuan dalam mengelola kekurangan diri serta berlebihan dalam menunjukkan kelebihan akan berakibat munculnya sifat *hasad*. *Hasad* adalah sifat seseorang yang merasa tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain karena memperoleh suatu nikmat dan berusaha menghilangkan nikmat tersebut. Sifat ini muncul pada diri seseorang dikarenakan adanya rasa benci terhadap segala sesuatu yang dimiliki orang lain, baik berupa harta benda ataupun jabatan. Misalnya, ketika ada teman membeli *gadget* baru, kalian merasa tidak senang dengan keadaan tersebut, sedangkan kalian belum bisa mempunyai barang tersebut (Taufik dan Setyowati, 2021: 74).

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan ragam bahasa dakwah dapat ditemukan pada kalimat, yaitu *setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing*. Kalimat ini jika dimaknai secara mendalam, menunjukkan bahwa manusia ketika dilahirkan ke muka bumi ini mempunyai kekurangan dan kelebihan. Penggunaan kata *kekurangan* dan *kelebihan* dapat menjadi bahan sajian dalam mengembangkan risalah dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki banyak kelebihan bukan berarti tanpa kekurangan. Lebih lanjut ditegaskan dalam kutipan tersebut bahwa seseorang yang memiliki banyak kekurangan bukan berarti tanpa kelebihan. Hal yang perlu juga diantisipasi adalah mencegah timbulnya sifat *hasad*. Kata *hasad* dapat diartikan sebagai rasa benci di dalam hati terhadap kenikmatan yang didapatkan oleh orang lain dengan maksud supaya kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain hilang atau berpindah

kepadanya. Bahasa dakwah yang dapat dipetik dari kutipan di atas adalah bahwa tidak ada manusia yang sempurna yang di dunia ini karena kesempurnaan itu hanya milik Allah Swt. Namun, manusia berusaha untuk mendapatkan kenikmatan (kebahagiaan) tanpa mengganggu kenikmatan yang telah didapatkan oleh orang lain, dan terlebih lagi kalau rasa benci itu muncul dalam diri setiap orang.

Beberapa waktu belakangan ini, kita sering mendengar dan melihat pertumbuhan serta perkembangan aktivitas ekonomi yang berlandaskan pada syariat Islam atau lebih dikenal dengan ekonomi syariah di masyarakat. Aktivitas tersebut berhubungan dengan industri jasa keuangan sehingga muncul istilah Unit Usaha Syariah (UUS) antara lain Asuransi Syariah, Perbankan Syariah, Koperasi Syariah, Pegadaian Syariah dan lain-lain. Hal ini tentu saja sangat normal, mengingat berubahnya tatanan sosial ekonomi dalam masyarakat yang semakin membutuhkan nilai-nilai religius pada setiap aspek kehidupan (Taufik dan Setyowati, 2021: 89).

Kutipan di atas yang menggambarkan adanya penggunaan ragam bahasa pengetahuan Islam, terdapat pada kata *ekonomi syariah*. Penggunaan kata ini merujuk pada sebuah sistem ekonomi yang mengimplementasikan nilai dan prinsip dasar syariah, yang bersumber dari ajaran agama Islam dan berlaku dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya ekonomi dan keuangan. Kutipan di atas mempertegas dan menambah wawasan atau pengetahuan keislaman seseorang dalam bidang ekonomi dengan lahirnya istilah *Unit Usaha Syariah (UUS)*, seperti: *asuransi syariah, perbankan syariah, koperasi syariah, dan pegadaian syariah*. Dengan demikian, penggunaan istilah-istilah di bidang ekonomi Islam ini merupakan wujud dari penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam. Penjelasan lebih lanjut

mengenai sistem ekonomi Islam atau ekonomi syariah dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sistem ekonomi Islam atau ekonomi syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem ekonomi umum (konvensional). Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang adil dan menjamin bahwa kekayaan tidak hanya berputar dan terkumpul pada satu kelompok saja, tetapi tersebar di semua lapisan masyarakat. Sehingga diharapkan dengan berkembangnya ekonomi syariah, maka aktivitas ekonomi akan semakin seimbang. Apabila dalam ekonomi konvensional, tujuan utama dari aktivitas ekonomi semata-mata hanyalah untuk mendapatkan keuntungan dan kepentingan duniawi, maka dalam ekonomi syariah segala aktivitas perekonomian tujuan akhirnya harus seimbang antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi (Taufik dan Setyowati, 2021: 90).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat digambarkan bahwa ekonomi syariah memiliki karakteristik yaitu dilakukan secara adil dan menjamin kekayaan tidak hanya berputar dan berkumpul pada satu kelompok saja, tetapi juga tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Perbedaannya dengan sistem ekonomi konvensional adalah kalau sistem ekonomi konvensional hanya semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dan kepentingan duniawi, sedangkan ekonomi syariah tujuan akhirnya harus seimbang antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan adanya wujud penggunaan ragam bahasa dan pengetahuan Islam yang memberikan bekal pemahaman yang mendalam antara sistem ekonomi syariah dan sistem ekonomi konvensional.

Tahukah kalian bahwa kedatangan Islam di Indonesia berkat jasa para ulama yang menyebarkan Islam secara damai. Sehingga mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Penting untuk

kalian ketahui bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam di Mesir, Arab Saudi dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia yang memiliki lintasan garis sejarahnya tersendiri. Perlu kalian pahami bahwa agama Islam mudah diterima oleh penduduk Indonesia dikarenakan mudahnya syarat-syarat untuk masuk agama Islam. Untuk menjadi seorang muslim, seseorang cukup mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul. Di samping itu, Islam disebarkan oleh para da'i dengan cara damai. Kegigihan dan semangat para juru dakwah melalui berbagai saluran islamisasi di Indonesia juga berperan penting terhadap keberhasilan dakwah di Indonesia (Taufik dan Setyowati, 2021: 126).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sejarah Islam masuk ke Indonesia melalui para ulama. Kemudian, dikemukakan karakteristik Islam di Indonesia yang berbeda dengan di Mesir, Arab Saudi, dan lainnya. Islam mudah diterima di Indonesia karena syaratnya tidak terlalu rumit, karena cukup mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu *syahadat tauhid* dan *syahadat rasul*. Syahadat tauhid adalah syahadat yang mempersaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. yang wajib disembah, sedangkan syahadat Rasul adalah syahadat yang mempersaksikan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt. Dengan demikian, kutipan di atas memberikan gambaran sejarah masuknya Islam di Indonesia dan cara memeluk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan wujud nyata penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam.

Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang dan toleransi. Dakwah Islam juga harus dilakukan secara damai dan bermartabat. Bukan hanya hasilnya, dakwah Islam juga sangat memperhatikan prosesnya. Proses dakwah harus dilakukan dengan mengedepankan dakwah secara damai, bukan dengan kekerasan dan memaksakan kehendak. Para ulama penyebar Islam di Indonesia menyampaikan ajaran Islam dengan penuh

hikmah dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan Q.S. an-Nahl/16: 125 (Taufik dan Setyowati, 2021: 139).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam dapat dilihat pada kaitan, antara lain: (1) *Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang dan toleransi; (2) dakwah Islam juga harus dilakukan secara damai dan bermartabat; (3).proses dakwah harus dilakukan dengan mengedepankan dakwah secara damai, bukan dengan kekerasan dan memaksakan kehendak; dan (4) para ulama penyebar Islam di Indonesia menyampaikan ajaran Islam dengan penuh hikmah dan bijaksana.* Penggunaan kalimat yang telah disebutkan di atas merupakan wujud nyata penggunaan ragam bahasa dakwah dan sekaligus memberikan pengetahuan atau pemahaman Islam terkait bagaimana Islam mengajarkan tentang kedamaian, kasih sayang, dan toleransi.

Demikian pula, kutipan di atas memberikan gambaran bahwa umat Islam ketika berdakwah lebih mengedepankan dakwah secara damai, bukan dengan kekerasan, dan memaksakan kehendak. Narasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengkehendaki adanya kekerasan dalam berdakwah dan pemaksaan kehendak pada orang lain, sehingga umat Islam dalam berdakwah selalu mengedepankan cara damai atau menyejukkan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa para ulama dalam berdakwah untuk menyebarkan agama Islam, mereka lakukan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Demikianlah cara-cara yang dapat

ditempuh oleh umat Islam ketika menjalankan dakwah dalam rangka syiar Islam.

Pada hakikatnya Islam menghendaki terciptanya kehidupan yang aman, tenteram dan damai. Para ulama sudah mencontohkan hidup yang damai di tengah-tengah masyarakat. Dakwah dilakukan secara damai, penuh rasa hormat terhadap perbedaan dan rasa kemanusiaan. Kalau misalnya terjadi peperangan, semata-mata untuk membela dan mempertahankan kehidupan umat Islam. Dari lisan para ulama, muncul perkataan sejuk penuh hikmah dan doa. Bukan perkataan kasar yang bernada hinaan dan mengandung ujaran kebencian (Taufik dan Setyowati, 2021: 139).

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang pengetahuan atau wawasan keislaman, yakni hakikat Islam adalah menghendaki terciptanya kehidupan yang aman, tenteram, dan damai. Lebih lanjut dikemukakan bahwa para ulama sudah mencontohkan hidup yang damai di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, kutipan ini juga memberikan pengetahuan yang luas tentang bagaimana berdakwah. Cara berdakwah dilakukan secara damai, penuh rasa hormat terhadap perbedaan dan rasa kemanusiaan, sehingga di dalam berdakwah yang muncul adalah kata-kata yang menyejukkan dan penuh hikmah, serta bukan hinaan dan ujaran kebencian. Dengan demikian, dapat dikatalakan bahwa kutipan di atas merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam.

Bagaimana cara menutup dan menjaga aurat agar terhindar dari bahaya pergaulan bebas dan zina? Agama memerintahkan kepada para perempuan untuk mengenakan pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuhnya termasuk bagian dadanya. Dalam hal ini berarti pakaian yang menutupi aurat bagi wanita disunahkan yang terbuat dari bahan yang tidak transparan, tidak ketat atau longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan terhindar dari pandangan lawan jenis yang dapat mengundang nafsu syahwat mereka. Laki-laki pun demikian. Agar terhindar dari pandangan lawan jenis yang berakibat mendatangkan hayalan dan imajinasi yang dilarang oleh

agama, hendaklah laki-laki juga menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan sesuai (Taufik dan Setyowati, 2021: 165).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa cara menutup dan menjaga aurat bagi perempuan agar terhindar dari bahaya pergaulan bebas dan zina adalah mengenakan pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuhnya, termasuk bagian dada. Lebih lanjut dikemukakan pada kutipan di atas menggambarkan bahwa pakaian yang menutupi aurat bagi wanita disunahkan yang terbuat dari bahan yang tidak transparan, tidak ketat atau longgar, sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan terhindar dari pandangan lawan jenis yang dapat mengundang nafsu syahwat mereka. Demikian pula, laki-laki juga dapat menutup aurat dengan menggunakan pakaian yang sopan dan sesuai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kutipan di atas merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam, yang dapat dijadikan bahan atau materi ketika seseorang ingin berdakwah atau melakukan syiar Islam di tengah-tengah masyarakat.

f. Penggunaan ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqih

Penggunaan ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqih merupakan salah wujud nyata penggunaan bahasa dalam bidang keagamaan. Diskusi keagamaan adalah pembicaraan dengan melibatkan beberapa orang atau bertukar pikiran, gagasan, dan pendapat antara dua atau lebih yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan pendapat yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Oleh karena itu, diskusi keagamaan merupakan salah satu bentuk untuk memperdalam atau

memperluas pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

Selanjutnya, fiqh dapat diartikan pengetahuan atau pemahaman. Fiqh juga dapat dimaknai sebagai pemahaman manusia mengenai praktik-praktik ibadah berdasarkan syariat yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Fiqh menjadi peletak dasar syariat melalui interpretasi Al-Qur'an dan Hadist oleh para ulama dan diimplementasikan menjadi sebuah fatwa ulama. Secara terminologi, fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Secara umum, pembahasan mengenai fiqh dibagi menjadi dua bidang, yaitu fiqh ibadah dan fiqh muamalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penggunaan ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pembahasan tentang iman tentu tidak bisa lepas dari pembahasan tentang keyakinan. Orientasi tentang pembahasan iman ini dititikberatkan pada jiwa atau hati, karena pusat dari keyakinan seseorang adalah hati. Orang yang beriman yaitu orang yang di dalam hatinya, di setiap ucapannya dan pada segala tindakannya adalah sama, sehingga dapat diartikan bahwa orang yang beriman adalah orang yang jujur, memiliki prinsip, pandangan dan sikap hidup yang teguh (Taufik dan Setyowati, 2021: 38).

Kutipan di atas menggambarkan adanya diskursus atau pembahasan tentang keimanan. Ketika berbicara tentang iman, maka tidak dipisahkan dengan persoalan keyakinan. Demikian pula, pembicaraan tentang iman ini berkaitan erat dengan jiwa atau hati, karena pusat keyakinan seseorang ada pada hati. Lebih lanjut dikemukakan pada

kutipan ini adalah orang yang beriman, yaitu orang yang di dalam hatinya, pada setiap ucapannya, dan pada segala tindakannya merupakan satu kesatuan, sehingga harus selalu sama. Pada bagian akhir kutipan ini dipertegas lagi bahwa orang yang beriman adalah orang yang jujur, memiliki prinsip, pandangan, dan sikap yang teguh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam kutipan ini merupakan wujud ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih, karena persoalan keimanan merupakan fikih yang berkaitan ibadah.

Diskusi atau pembicaraan lebih jauh tentang iman dan bahkan menggunakan istilah *iman sejati* dapat ditemukan juga dalam kutipan di bawah ini.

Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan iman yang sejati adalah iman dengan keyakinan penuh yang terpatry di dalam hati. Tidak ada perasaan ragu sedikit pun serta akan selalu mempengaruhi orientasi dan arah kehidupan, sikap hidup dan aktivitas dalam kehidupan (Taufik dan Setyowati, 2021: 39).

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan bahwa *iman sejati* adalah iman dengan keyakinan penuh yang terpatry di dalam hati. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa tidak ada perasaan ragu sedikit pun, serta akan selalu memengaruhi orientasi dan arah kehidupan, sikap hidup, dan aktivitas dalam kehidupan. Dengan demikian, penggunaan istilah *iman sejati* dalam kutipan di atas merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih.

Penggunaan ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih tentang hukum asuransi, sejak pertama kali dikaji hingga saat ini, masih terus berlanjut. Ada golongan ulama fikih yang menyatakan hukum asuransi itu mubah, sementara golongan yang lain menyatakan haram. Dan perbedaan pendapat tentang asuransi itu pun juga tidak lepas pada pembahasan mengenai status hukum asuransi syariah atau *takaful*. Bahkan di Indonesia ada yang menyatakan baik asuransi konvensional maupun asuransi syariah, keduanya sama-sama haram. Alasannya adalah karena pertimbangan adanya aspek riba dan *gharar* (transaksi bisnis yang mengandung ketidakpastian (Taufik dan Setyowati, 2021: 92).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa persoalan yang menjadi diskursus atau perbincangan adalah masalah *fikih asuransi*. Para ahli fikih klasik, tidak ada yang membahas tentang persoalan asuransi, sehingga tidak ditemukan dalil yang melarang praktik asuransi. Hal itulah kemudian yang menjadi alasan golongan ulama fikih membolehkan asuransi karena berpegang pada kaidah *ushul fikih*. Dengan demikian, perbincangan tentang fikih asuransi dua golongan ulama fikih, yaitu golongan yang menyatakan hukum asuransi itu mubah, sementara golongan yang kedua, menyatakan haram.

Perbedaan pendapat tentang asuransi berdasarkan kutipan di atas, tidak lepas pada pembahasan mengenai status hukum asuransi syariah atau *takaful*. Akibatnya di Indonesia lahir suatu pendapat bahwa baik asuransi konvensional maupun asuransi syariah, keduanya sama-sama *haram* karena pertimbangan adanya aspek riba dan *gharar* atau transaksi bisnis yang mengandung ketidakpastian.

Pembahasan atau perbincangan lebih lanjut terkait penggunaan ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dalam melaksanakan kegiatan operasional, koperasi syariah melakukan beberapa usaha dengan mengedepankan nilai-nilai kemanfaatan, usaha yang baik dan halal dan menguntungkan dengan sistem bagi hasil. Setiap usaha yang dijalankan oleh koperasi syariah harus mengacu kepada fatwa dan ketentuan Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia serta tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (Taufik dan Setyowati, 2021: 108-109).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *koperasi syariah* masih merupakan perdebatan di kalangan ulama. Perbedaan pandangan ini disebabkan oleh adanya ulama memandang bahwa dalam koperasi syariah di dalamnya terdapat berbagai usaha yang mengedepankan nilai-nilai kemanfaatan, usaha yang baik dan halal, serta menguntungkan dengan sistem bagi hasil. Kemudian dipertegas lagi bahwa setiap usaha yang dijalankan oleh koperasi syariah harus mengacu kepada fatwa dan ketentuan Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia, sehingga harus sesuai atau tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Perbincangan mengenai koperasi syariah yang menimbulkan adanya perdebatan atau perbedaan pendapat di antara para ulama merupakan wujud penggunaan ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih.

Ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih dapat juga ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa orang yang disebut pemberani, bukanlah orang yang kuat berkelahi, melainkan orang yang mampu mengendalikan nafsunya dengan baik karena menghindari murka dan berharap berkah dari Allah Swt. Seseorang yang mampu mengendalikan nafsunya sedangkan ia memiliki kesempatan untuk melampiaskan, maka ia dapat digolongkan sebagai seorang yang pemberani. Sebagai contoh seorang penguasa yang dengan kekuasaannya ia bahkan mampu memberikan instruksi untuk menindak tegas orang-orang yang mencaci maki dan menghina. Namun tatkala ia mampu mengendalikan diri dan menahan dengan tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana bagi seluruh rakyatnya, maka ia termasuk golongan pemimpin yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya (Taufik dan Setyowati, 2021: 224).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa Rasulullah Saw telah bersabda bahwa orang yang disebut pemberani, bukanlah orang yang kuat berkelahi, melainkan orang yang mampu mengendalikan nafsunya dengan baik. Kemampuan mengendalikan diri merupakan upaya untuk menghindari adanya murka dan berharap berkah dari Allah Swt. Dengan demikian, orang yang mampu mengendalikan nafsunya, padahal dia memiliki kesempatan untuk melampiaskan, maka seseorang itu digolongkan sebagai pemberani. Misalnya, seorang penguasa mampu memberikan instruksi untuk menindak tegas orang-orang yang mencaci maki dan menghina. Orang yang mampu mengendalikan diri dan menahan diri sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana bagi seluruh rakyatnya, maka sesungguhnya ia termasuk golongan pemimpin yang mampu atau berhasil mengendalikan hawa nafsunya. Kemampuan melawan nafsu merupakan bagian dari jihad, yang dapat dijadikan bahan atau materi di dalam berdakwah. Karena itu, berjihad bukan hanya segi

jiwa dan raga, tetapi juga kemampuan menahan atau melawan hawa nafsu. Perang melawan hawa nafsu merupakan perang yang sangat berat yang bersumber dari dalam diri. Ketika materi tentang melawan hawa nafsu disampaikan dalam berbagai diskusi di bidang keagamaan, maka sesungguhnya penggunaan ragam bahasa dakwah sudah diimplementasikan dalam berkomunikasi.

Tingginya perhatian Islam untuk menjaga jiwa manusia (al-nafs) dapat dilihat dari diterapkannya hukuman qisas. Penerapan qisas harus dipahami sebagai upaya melindungi nyawa manusia, bukan sebaliknya sebagai upaya penghilangan nyawa manusia. Adanya ancaman hukuman mati ini, seharusnya menjadikan siapa pun (individu, masyarakat, bahkan negara) harus berpikir ribuan kali untuk melakukan tindakan penghilangan nyawa manusia tanpa sebab yang dibenarkan oleh Islam. Perlu juga dipahami bahwa segala upaya, proses, tindakan atau bahkan kebijakan politik yang menyebabkan (secara langsung atau tidak) hilangnya nyawa seseorang atau kelompok masyarakat juga dikategorikan sebagai bentuk penghilangan nyawa manusia (Taufik dan Setyowati, 2021: 248).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa perhatian Islam dalam menjaga jiwa manusia sangat tinggi yang dapat dilihat pada penggunaan hukuman *qisas*. Hukum *qisas* adalah pilihan hukum pertama bagi orang yang melakukan kejahatan terhadap tubuh manusia, kemudian *diyat* atau damai dengan denda dan atau dengan cara memaafkan. Istilah *hukum qisas* ini seringkali menjadi bahan perdedatan dalam diskusi keagamaan terkait implementasinya. Hal ini dipertegas pada kutipan di atas bahwa segala upaya, proses, tindakan atau bahkan kebijakan politik yang menyebabkan, baik secara langsung maupun tidak langsung

menghilangkan nyawa seseorang merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

g. Penggunaan ragam bahasa dalam tafsir Al-Qur'an dan Hadits

Penggunaan ragam dalam tafsir Al-Qur'an dan Hadits merupakan salah bagian dari wujud nyata variasi atau penggunaan bahasa situasional yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penggunaan bahasa dalam tafsir Al-Qur'an dan Hadits adalah sangat menarik. Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar-samar artinya. Ada tiga bentuk penafsiran Al-Qur'an, yaitu *tafsir bil ma'tsur*, *at-tafsir bir ra'yi*, dan *tafsir isyari* dengan empat metode, antara lain: *ijmali*, *tahlili*, *muqarin*, dan *maudhu'i*. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, yaitu ada yang bercorak sastra bahasa, fiqih, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah, dan corak sastra budaya kemasyarakatan.

Selanjutnya, tafsir hadist adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk berusaha memahami dan menafsirkan hadits yang memuat kandungan makna yang terdapat di dalamnya, sehingga jelas dan tepat sebagai bentuk penjelasan dari hadits tersebut. Tafsir hadits merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan tafsir Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam tafsir Al-Qur'an dapat dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 8) pada kutipan di bawah ini.

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan (Q.S. al-Maidah/5: 48).

Berdasarkan kutipan di atas, maka makna dari Q.S. al-Maidah/5: 48 dapat ditafsirkan bahwa surat itu mengandung pesan-pesan mulia sebagai berikut:

1. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dengan *haq* (kebenaran), yakni *haq* dalam kandungannya, cara turunnya, dan yang mengantarnya turun (Jibril a.s.).
2. Kitab Al-Qur'an berfungsi membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yakni Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Dalam hal ini Al-Qur'an adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab terdahulu karena ia menjadi saksi atas kebenaran kandungan kitab-kitab terdahulu.
3. Kitab suci Al-Qur'an juga menjadi pengawas, pemelihara, penjaga

kitab-kitab terdahulu dan menjadi tolok ukur kebenaran terhadapnya, serta menjadi saksi untuk keabsahannya. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat universal (*kully*) dan mengandung kemaslahatan abadi bagi umat manusia sepanjang masa.

4. Allah Swt. memerintahkan agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hendaklah orang beriman memutuskan perkara berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengannya. Bahkan dalam Q.S. al-Maidah/5: 3 dinyatakan bahwa agama Islam telah sempurna, nikmat yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada kaum muslimin sudah sempurna, dan Allah Swt. telah meridai Islam sebagai jalan kehidupan semua manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk meninggalkan sebagian ajarannya untuk berpindah pada ajaran lain.
5. Tiap-tiap umat memiliki aturan (*syariat*) yang akan menuntunnya menuju kebahagiaan abadi. Allah Swt. juga mengkaruniakan jalan terang (*manhaj*) yang dilalui oleh manusia dalam menjalankan aturan beragama.
6. Allah Swt. telah menjadikan *syariat* Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna *syariat* para nabi terdahulu serta membatalkan *syariat* sebelumnya. Seandainya Allah Swt. menghendaki, niscaya umat Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan umat Nabi Muhammad Saw. akan

dijadikan satu umat saja. Tetapi hal ini tidak dikehendaki oleh Allah Swt.

7. Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu hingga menghabiskan waktu sia-sia. Allah Swt. telah menetapkan berbagai macam *syariat* untuk menguji siapakah di antara hamba-Nya yang taat dan durhaka. Bagi yang taat akan memperoleh pahala, sedangkan siksa bagi seseorang yang durhaka. Sesungguhnya semua manusia akan kembali kepada Allah Swt. dan akan diberitahukan apa yang telah diperselisihkan. Hal yang diperselisihkan ini adalah tentang kehidupan akhirat. Orang-orang kafir tidak percaya adanya akhirat. Karenanya mereka akan diberitahu dan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka, yakni dimasukkan ke dalam api neraka. Sedangkan bagi orang mukmin yang beramal shalih, akan mendapatkan balasan surga (Taufik dan Setyowati.2021: 9-10).

Penggunaan ragam tafsir Al-Qur'an dapat juga dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 11) pada kutipan di bawah ini.

Artinya: "Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."(Q.S.al-Baqarah/2: 148)

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat digambarkan bahwa ragam tafsir ayat ini secara tegas memerintahkan untuk berlomba-lomba

dalam kebaikan. Kebaikan yang dilakukan oleh seorang mukmin akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Berlomba dalam kebaikan merupakan suatu ajakan kepada orang lain dengan dimulai dari diri sendiri untuk selalu menempuh jalan yang diridai oleh Allah Swt. Mengapa seorang mukmin harus bersegera dalam berlomba-lomba dalam kebaikan?. Karena kesempatan waktu hidup di dunia hanya sementara dan terbatas oleh ruang dan waktu. Tidak ada yang tahu kapan seseorang akan dipanggil menghadap Allah Swt. Di samping itu, tidak ada yang tahu perubahan yang akan dialami oleh seseorang. Bisa jadi malam ia beriman, esoknya sudah tidak memiliki iman. Atau malam ia masih salat berjamaah di masjid, pagi terjerumus dalam kemaksiatan.

Penggunaan ragam tafsir Al-Qur'an dapat juga dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 15) di bawah ini.

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. at-Taubah/9: 105)

Berdasarkan terjemahan Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 105 di atas, dapat ditafsirkan bahwa manusia diberikan perintah untuk beramal tanpa pamrih, yang mana amal tersebut dibarengi dengan kesadaran yang diawasi oleh Allah Swt, dan Rasul-Nya, serta oleh orang-orang yang beriman, sehingga amal itu mesti dengan penuh pertanggungjawaban kepada diri sendiri, sesama manusia, Rasul, dan Allah Swt. Lebih lanjut dalam tafsir Tahlili QS at-Taubah ayat 105 dijelaskan bahwa ayat ini

menerangkan tentang perintah Allah Swt. Kepada Rasul-Nya agar beliau menyampaikan kepada kaum muslimin yang mau bertobat. Caranya dengan membersihkan diri dari dosa-dosa, seperti: bersedekah, mengeluarkan zakat, dan melakukan amal shaleh sebaik mungkin.

Ragam tafsir Al-Qur'an dapat juga dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 18) pada Q.S. al-Jumu'ah/62:10 yang artinya "Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung". Berdasarkan tafsir ini dapat dikatakan bahwa apabila manusia mau bekerja keras atau bersungguh-sungguh, maka akan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, terutama sandang, pangan dan tempat tinggal. Islam sangat menghargai seseorang yang bekerja keras untuk memperoleh penghidupan yang layak, dan mengkonsumsi makanan dari hasil usahanya sendiri. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa surat al-Jum'ah ayat 10 adalah Allah Swt. Senantiasa memerintahkan supaya umatnya mengingat betapa pentingnya melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Karena shalat merupakan ibadah wajib yang harus dijalani oleh setiap muslim di muka bumi. Namun, setelah melakukan perintah Allah Swt. dengan melaksanakan shalat, maka jangan lupa bekerja keras atau bersungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupmu, seperti sandang, pangan, dan tempat tinggalmu.

Penggunaan ragam bahasa tafsir Al-Qur'an juga dapat ditemukan dalam terjemahan Q.S. al-A'raf/7: 172 dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Artinya: Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah Swt mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan, "sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini" (Taufik dan Setyowati, 2021: 35).

Berdasarkan terjemahan Qur'an Surat al-A'raf ayat 172 di atas, maka dapat diberikan penafiran bahwa Allah Swt. menerangkan tentang janji yang dibuat pada waktu dilahirkan dari Rahim orang tua (ibu) mereka, secara turun-temurun, yakni Allah Swt. menciptakan manusia atas dasar fitrah. Dengan kata lain, tafsir Q.S Al-A'raf ayat 172 memberikan gambaran bahwa manusia memiliki fitrah berketuhanan hanya kepada Allah Swt. dan manusia diamanahi untuk menjaga fitrah tersebut dari kelalaian yang akan menyesatkannya.

Ragam bahasa tafsir Al-Quran dapat ditemui juga dalam firman Allah Swt. dalam QS. Ibrahim/14: 27, yang artinya: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki" (Taufik dan Setyowati, 2021: 39).

Berdasarkan terjemahan Qur'an Surat Ibrahim ayat 27, maka dapat ditafsirkan bahwa Allah Swt. menegaskan bahwa Dia membiarkan sesat

orang-orang yang zalim dan yang suka berbuat menurut kehendaknya sendiri, tanpa mengabaikan peraturan yang benar, seperti: mengucapkan kata-kata yang buruk yang mengajak kepada kekafiran, kemusyrikan, kemaksiatan, dan sebagainya. Menurut tafsir Al-Mulyassar dari Kementerian Agama Saudi Arabia ayat 27 ini ditafsirkan bahwa Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang benar lagi kuat, yaitu persaksian bahwa sesungguhnya tidak ada yang berhak diibadahi, kecuali Allah Swt. dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan apa yang dibawanya adalah agama yang haq. Allah meneguhkan mereka dengannya di kehidupan dunia dan ketika mereka akan meninggal dengan husnul khatimah, dan ketika di alam kubur, tatkala menghadapi pertanyaan dua malikat, dengan memberinya petunjuk kepada jawaban yang benar. Selanjutnya, Allah Swt. akan menyesatkan orang-orang zhalim dan jalan kebenaran di dunia dan di akhirat. Dan Allah berbuat apa saja yang kehendaki untuk memberikan taufik kepada orang-orang yang beriman dan mengabaikan penganut kekafiran dan orang-orang yang melampaui batas.

Sejalan dengan hal itu, maka Taufik dan Setyowati (2021: 39).melakukan pengelompokan cabang-cabang iman yang termasuk dalam kelompok niat, aqidah, dan hati terdiri dari tiga belas hal, yaitu: (1) iman kepada Allah Swt.; (2) iman kepada malaikat Allah Swt.; (3) Iman kepada kitab-kitab Allah Swt.; (4) iman kepada rasul-rasul Allah Swt.; (5) Iman kepada takdir baik dan takdir buruk Allah Swt.; (6) iman kepada hari

akhir; (7) iman kepada kebangkitan setelah kematian; (8) iman bahwa manusia akan dikumpulkan di *Yaumul Mahsyar* setelah hari kebangkitan; (9) iman bahwa orang mukmin akan tinggal di surga, dan orang kafir akan tinggal di neraka; (10) mencintai Allah Swt.; (11) mencintai dan membenci karena Allah Swt.; (12) mencintai Rasulullah Saw. dan memuliakannya; dan (13) ikhlas, tidak riya, dan menjauhi sifat munafik.

Penggunaan ragam bahasa tafsir dapat dilihat dalam QS. an-Nisa/4:

136 yang artinya sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh (Taufik dan Setyowati, 2021: 36).

Penggunaan ragam bahasa dalam Qur'an Surat. an-Nisa/4: 136 pada kutipan di atas, dapat tafsir sebagai perintah untuk beriman kepada Allah Swt., malaikat, rasul, dan hari akhir, serta menjadikan hal tersebut sebagai dasar agama. Oleh karena itu, mereka yang kufur terhadap malaikat Allah Swt., rasul-Nya, kitab, dan hari akhir, maka dia benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam Qur'an Surat. an-Nisa'/4: 142 dikemukakan ragam bahasa tafsir dalam Al-Qur'an, dikemukakan mengenai tanda-tanda orang munafik sebagaimana digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Artinya : Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali (Taufik dan Setyowati, 2021: 42).

Berdasarkan kutipan terjemahan pada Surat an-Nisa ayat 142 dapat ditafsirkan bahwa orang munafik adalah orang-orang yang ingin menipu Allah Swt. Adapun ciri-ciri atau tanda-tanda orang munafik berdasarkan terjemahan ayat ini adalah (1) ketika mereka berdiri untuk shalat, mereka melakukannya dengan malas; (2) mereka selalu menonjolkan sifat riya atau mau puji di hadapan manusia; dan (3) mereka hanya mengingat Allah Swt. hanya sedikit sekali. Berdasarkan ciri-ciri ini, maka orang munafik dapat dikatakan bahwa dia menipu Allah Swt. Dengan memperlihatkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran, padahal sesungguhnya mereka termasuk golongan yang sesat.

Ragam bahasa tafsir dapat juga ditemukan dalam Qur'an Surat al-Anfal/8: 2 pada kutipan di bawah ini.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah Swt. gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal (Taufik dan Setyowati, 2021: 42)

Kutipan dari terjemahan Surat Anfal ayat 2 di atas, dapat memberikan penafsiran bahwa ciri-ciri orang yang beriman adalah (1) ketika disebut nama Allah Swt. gemetar hatinya; (2) apabila dibacakan atau dilantunkan ayat-ayat Allah Swt., maka iman mereka bertambah atau semakin kuat imannya; dan (3) mereka hanya bertawakkal atau berserah diri kepada Allah Swt. bukan ke hal-hal lainnya.

Ragam bahasa tafsir Al-Qur'an dapat ditemukan juga dalam Taufik dan Setyowati (2021: 64) pada kutipan di bawah ini.

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”. (Q.S al-Isra’/17: 26-27)

Berdasarkan kutipan dari terjemahan Surat al-Isra ayat 26-27 di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa kewajiban seorang muslim adalah berbakti kepada keluarga atau kerabat terdekat (orang tua) dan orang yang sedang dalam perjalanan (musafir). Kemudian ayat ini juga dapat ditafsirkan janganlah boros atau menghambur-hamburkan hartamu, karena orang yang boros itu merupakan saudara setan dan setan itu sangat tidak disukai oleh Allah Swt. Sejalan dengan tafsir ayat ini, maka Taufik dan Setyowati (2021: 65) memberikan istilah lain bagi orang yang boros dengan menyebutnya kata *tabzir* dan *israf*. Beliau lebih lanjut berpendapat bahwa kata *tabzir* diulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur`an, sedangkan kata *israf* diulang sebanyak dua puluh tiga kali dengan berbagai bentuknya. Ayat di atas menyatakan secara tegas larangan *tabzir* dan *israf*. Sikap *tabzir* dan *israf* memiliki kemiripan pengertian dan makna. *Tabzir* (boros) adalah perilaku membelanjakan harta tidak pada jalannya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan pemborosan yaitu mengeluarkan harta tidak *haq*. Apabila seseorang mengeluarkan harta sangat banyak tetapi untuk hal-hal yang dibenarkan oleh Islam, maka bukan termasuk pemborosan. Sebaliknya, jika seseorang mengeluarkan harta meskipun sedikit, tetapi untuk hal-hal yang dilarang agama, maka ia termasuk pemboros.

Dalam Taufik dan Setyowati (2021: 68) ditemukan juga ragam bahasa tafsir Al-Qur'an sebagaimana kutipan terjemahan Surat Ali Imran ayat 180 di bawah ini.

Artinya: "Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Ali Imran/3: 180)

Kutipan terjemahan Surat Ali Imran ayat 180 di atas, dapat ditafsirkan bahwa Allah Swt. melarang seseorang untuk berbuat kikir (bakil) dengan harta benda yang dimiliki. Tafsir lainnya adalah Allah Swt. melarang kita untuk berbuat kikir (bakil) dan nanti di akhirat akan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ayat ini mengharapkan agar harta benda kita digunakan untuk berjihad di Allah Swt. agar kelak di akhirat nanti kita terlepas dari berbagai pertanyaan yang dapat mencelakan diri sendiri.

Dalam Surat al-Baqarah ayat 264 dikemukakan tentang cara untuk memanfaatkan harta benda ke jalan yang benar sebagaimana dikutip oleh Taufik dan Setyowati (2021: 69) di bawah ini.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (Q.S. al-Baqarah/2: 264)

Berdasarkan kutipan terjemahan Surat al-Baqarah ayat 264 di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa Allah Swt. melarang menyebut-nyebut sedekah yang telah dilakukan dan menyakiti orang yang diberi sedekah, baik dengan perkataan, seperti: menyebut-nyebutnya, maupun perbuatan yang dapat menyakiti hati penerimanya, seperti pamer karena ria atau ingin puji. Tafsir ini juga memberikan gambaran bahwa seseorang akan terasa sia-sia jika memberikan sedekah tanpa disertai dengan hati yang ikhlas. Allah Swt. memberikan perumpamaan seperti batu yang licin kemudian di atasnya ada debu, kemudian ketika batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu licinnya. Hal ini menunjukkan pekerjaan ini merupakan sesuatu yang sia-sia yang dilakukan, karena pekerjaan itu tidak diridahi oleh Allah Swt.

Pekerjaan atau perbuatan sia-sia yang lain dapat ditemukan juga pada Surat al-A'raf ayat 40 dalam Taufik dan Setyowati (2021: 72), yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat." (Q.S al-A'raf/7: 40).

Kutipan terjemahan pada Surat al-A'raf ayat 40 dapat ditafsirkan bahwa seseorang yang suka mendustakan ayat-ayat Allah Swt dengan cara menyombongkan diri dan suka berbuat jahat, maka mereka tidak akan pernah mendapat hidayah-Nya atau petunjuk dari Allah Swt. melalui

sebuah perumpamaan dari Allah Swt., yaitu tidak akan dibukakan pintu-pintu langit. Lebih parah lagi, Allah Swt. memberikan ancaman bagi mereka untuk tidak akan memberikan tempat yang layak di sisi-Nya, yaitu surga, sebagai tempat yang sangat dirindukan oleh umat Islam.

Ancaman yang telah disampaikan oleh Allah Swt. pada surat al-A'raf ayat 40; di atas, dapat dijawab melalui Surat al-Baqarah ayat 267 sebagaimana kutipan yang terdapat di dalam Taufik dan Setyowati (2021: 134) di bawah ini.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji". (Q.S. al-Baqarah/2:267).

Berdasarkan kutipan terjemahan Surat al-Baqarah ayat 267 di atas, dapat ditafsirkan bahwa Allah Swt. mengajak orang-orang yang beriman agar menginfakkan atau menyedekahkan sebagian dari harta benda yang telah dimiliki yang bersumber dari usaha yang baik-baik dan jangan dari sumber yang tidak baik (buruk). Allah Swt. dapat mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, sehingga Allah Swt. sendiri yang akan memberikan imbalan atas apa yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbuatan sedekah merupakan perbuatan yang disukai atau dipuji oleh Allah Swt., sehingga setiap manusia yang memiliki harta benda yang berkecukupan diharapkan agar dapat disumbangkan atau disedekahkan ke jalan Allah Swt.

Dalam terjemahan Surat ar-Ra'ad ayat 11 dalam Taufik dan Setyowati (2021: 135) memberikan gambaran bagaimana seseorang dapat mengubah nasib sendiri seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. ar-Ra'd/13: 11)

Berdasarkan kutipan di atas, maka Surat ar-Ra'd ayat 11 dapat ditafsirkan bahwa Allah Swt. memberikan penugasan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka dan di belakangnya. Kemudian, lanjut ditegaskan oleh Allah Swt. bahwa nasib atau keburukan yang akan ditimpakan kepada manusia bisa saja terjadi jika Allah Swt. menghendaki. Karena yang bisa membebaskan seseorang dari suatu keburukan, nasib seseorang, atau apa yang akan menimpa dirinya itu terletak di tangan Allah Swt., sehingga tidak ada satu pun makhluk yang bisa melindunginya, kecuali Allah Swt.

Ragam bahas tafsir al-Qur'an ditemukan juga dalam Taufik dan Setyowati (2021: 136) sebagaimana kutipan di bawah ini.

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (Q.S at-Taubah/9:122).

Kutipan terjemahan Surat at-Taubah ayat 122 dapat ditafsirkan bahwa pemahaman agama bagi umat Islam itu sangat penting,

sebagaimana digambarkan pada ayat di atas, yaitu tidak seharusnya orang-orang yang beriman pergi semua berjihad dan meninggalkan umat muslim lainnya. Sebaiknya, ada yang tinggal sebagian untuk mengajarkan atau memperdalam pengetahuan agama, dan bahkan menjadi imam bagi mereka agar tidak salah arah atau meninggalkan perintah Allah Swt.

Ragam tafsir Al-Qur'an juga ditemukan dalam terjemahan Surat Ibrahim ayat 24-25 sebagaimana kutipan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 180) di bawah ini.

Artinya: "Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit (24). (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat (25)." (Q.S. Ibrahim/14: 24-25).

Bahasa tafsir yang disampaikan melalui Surat Ibrahim ayat 24-25 adalah Allah Swt. membuat sebuah perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk dengan mengibaratkan sebuah pohon. Allah membuat perumpamaan ini dengan tujuan agar manusia selalu ingat atau beriman kepada Allah Swt.. Lebih lanjut dapat juga ditafsirkan bahwa iman diibaratkan atau diumpamakan seperti pohon yang buahnya tak pernah berhenti, dan setiap saat bisa dipetik untuk dinikmati. Apabila seorang mukmin telah mampu mencerminkan dirinya seperti pohon di atas, maka setiap saat ia selalu beramal saleh. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an banyak ayat tentang iman dan amal saleh. Amal saleh merupakan salah satu buah keimanan dan merupakan dampak positif di antara dampak keimanan seseorang.

Ragam bahasa tafsir dalam kutipan Taufik dan Setyowati (2021: 181) dapat dilihat pada kutipan Surat al-Baqarah ayat 165 di bawah ini.

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. al-Baqarah/2: 165)

Kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa orang-orang yang beriman sangat kuat rasa cinta mereka kepada Allah Swt. Ketika cinta seseorang kepada Allah Swt. mengakar kuat dalam jiwanya, maka akan berpengaruh terhadap seluruh kehidupannya. Segala sesuatu akan terasa indah karena adanya rasa cinta kepada Allah Swt. Seseorang yang cinta kepada Allah Swt. akan merasakan manisnya iman. Mereka menyadari bahwa apa yang dilakukan di dunia akan ada balasannya di akhirat kelak, sehingga mereka akan berusaha untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

Orang-orang yang beriman adalah orang yang mengharapkan ridho, rahmat, dan pertolongan Allah Swt., serta yakin hal itu akan dapat diraihinya. Dengan kata lain, orang yang sedang menunggu atau mengharapkan sesuatu yang disenangi oleh Allah Swt dan berusaha melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yan diharapkan. Orang-orang seperti ini dalam konsep ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai *raja'* .Secara etimologis, *raja'* berarti mengharap sesuatu atau tidak putus asa, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Ankabut/29: 5 sebagaimana kemukakan dalam Taufik dan Setyowati

(2021: 188) yang artinya: “Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” Berdasarkan ayat Ankabut/29: 5 ini, dapat ditafsirkan bahwa *raja'* berarti berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. Sifat *raja'* ini harus disertai optimis, perasaan gembira, sikap percaya dan yakin akan kebaikan Allah Swt. Lebih dari itu sifat *raja'* harus dibarengi dengan amal-amal saleh untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Seseorang yang berharap kepada Allah Swt. tanpa diikuti dengan amal, maka ia hanya berangan-angan belaka.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh apabila seseorang selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan gemar melakukan zikir sebagaimana dikemukakan pada terjemahan Surat ar-Ra'd ayat 28 dalam Taufik dan Setyowati (2021: 218), yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt. hati menjadi tenteram”. Berdasarkan ayat ini, dapat ditafsirkan bahwa dengan gemar berzikir, maka ada beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain: semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt., menenangkan jiwa, dan menambah pahala, serta menyejukkan hati yang sedang gundah.

Ragam bahasa tafsir Al-Qur'an dapat pula ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 245) di bawah ini.

Artinya: “Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami

wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (Q.S. asy-Syura/42: 13).

Kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa agama Allah Swt. yang diwasiatkan kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa, serta diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw adalah agama tauhid, sehingga dapat memberikan petunjuk bagi umat Islam. Dapat juga ditafsirkan bahwa agama menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman, sehingga perlu dijaga dan dipelihara. Alasan mengapa agama harus dipelihara karena agama merupakan kumpulan akidah, ibadah, dan muamalah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Khalik dan hubungan antar sesama manusia. Untuk mewujudkannya, Allah Swt. mewajibkan setiap muslim untuk melaksanakan lima rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, salat lima waktu, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu. Allah Swt. juga memerintahkan agar berdakwah dengan hikmah dan maui'dhah hasanah (nasihat yang baik).

Melaksanakan lima rukun Islam merupakan salah satu bentuk menjaga agama (hifzhu al-din). Sebagai bentuk hifzhu al-din, Islam mengajarkan untuk menghormati agama orang lain. Orang-orang non-Islam dibagi menjadi dua, yakni dzimmi (non-Islam yang hidup berdampingan dan dalam perlindungan Islam), harbi (non-Islam yang

secara terbuka memusuhi Islam). Terhadap dzimmi, tidak ada perbedaan perlakuan yang ekstrim pada bidang sosial dan kemanusiaan dengan umat Islam pada umumnya. Bahkan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. menjamin hak-hak kemanusiaan dan sosial kelompok dzimmi.

Ketika sahabat Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa ia telah memberikan maaf. Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. merasa tidak puas dan khawatir adanya ancaman dari pelaku kepada dzimmi. Kemudian pihak keluarga dzimmi. Kemudian pihak keluarga dzimmi benar-benar meminta pengampunan dengan memberikan informasi bahwa dirinya telah menerima uang diyat dari pelaku dan mengatakan bahwa saudaranya tidak mungkin bisa hidup kembali jika nanti sudah dieksekusi mati. Setelah mengetahui hal ini, Ali bin Abi Thalib r.a. menyetujui dan mengatakan: “barang siapa termasuk orang dzimmi yang ada dalam perlingkunganku, maka darahnya sesuci darahku dan hartanya tidak dapat diganggu gugat seperti halnya harta benda saya sendiri”

Selanjutnya, ragam bahasa sebagai alat komunikasi dapat juga ditemukan pada surat al-Fath/48: 29, sebagaimana yang terdapat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 246) di bawah ini.

Artinya: “Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak

menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. al-Fath/48: 29)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah rasul Allah Swt. yang diutus kepada seluruh umat. Para sahabat dan pengikut rasul bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama mereka. Ayat ini memberikan tafsiran bahwa Allah Swt. akan memberikan ampunan dan pahala yang besar bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, salah satu perbuatan menunjukkan kekerasan adalah membunuh. Dalam Surah al-Maidah ayat 32 dijelaskan bahwa Allah Swt. melarang umat manusia melakukan kerusakan di muka bumi ini, seperti membunuh, sebagaimana ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 249) pada kutipan di bawah ini.

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Q.S. al-Maidah/5: 32)

Berdasarkan kutipan terjemahan surah al-Maidah ayat 32 di atas, dapat ditafsirkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya, antara lain: (1) menjaga sikap persaudaraan; (2) menjaga sikap toleransi;

(3) bertaqwa kepada Allah Swt.; dan (4) sikap mensucikan diri (tazkiyatun nafs).

Ragam bahasa tafsir Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 253) sebagaimana digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.(34) (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."(35). (Q.S. at-Taubah/9: 34-35)

Kutipan terjemahan Surah at-Taubah ayat 34-35 di atas menggambarkan bagaimana pentingnya mengeluarkan zakat yang terkadang tidak disadari oleh umat Islam. Ayat di atas, dapat diinterprestasikan bahwa mengeluarkan zakat merupakan hal wajib, sehingga haram hukumnya untuk meninggalkan zakat. Dalam kutipan terjemahan di atas juga mempertegas hukuman atau ancaman bagi orang yang tidak menginfakkan emas dan peraknya di jalan Allah Swt. dalam bentuk azab yang pedih di neraka jahanam, kemudian disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka, sebagai hukum bagi orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat dan menginfakkan harta bendanya di jalan Allah Swt.

Selanjutnya, akan diuraikan ragam bahasa tafsir hadits dapat dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 11) di bawah ini.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “bersegeralah kamu sekalian untuk melakukan amal-amal shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita di mana ada seseorang yang pada waktu pagi ia beriman, tetapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir, ia rela menukar agamanya (dengan sedikit keuntungan dunia)”. (H.R. Muslim)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa Rasulullah Saw. berpesan agar segera melakukan amal-amal shaleh agar terhindar dari berbagai bencana yang menyerupai gelap gulita. Peringatan ini ditujukan bagi orang yang munafik, yang mana di pagi hari beriman dan sore harinya menjadi orang kafir, bahkan orang yang seperti ini berani menukar agamanya demi kenikmatan duniawi. Dengan demikian, orang seperti ini hanya mengejar dunianya tanpa pernah memikirkan bagaimana nanti kehidupan di akhirat, sehingga orang-orang seperti ini dapat digolongkan termasuk orang yang celaka dan merugi.

Ragam tafsir hadits juga dapat ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 17) di bawah ini.

Artinya: “Dari Abu Abdullah az-Zubair bin al-‘Awwam r.a., berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Sungguh sekiranya salah seorang di antara kamu sekalian mengambil beberapa utas tali kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya di mana dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya, maka itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada sesama manusia baik mereka memberi ataupun tidak memberinya”. (H.R. Bukhari).

Kutipan ragam bahasa tafsir hadits di atas, menggambarkan bahwa secara tegas Rasulullah Saw menyatakan bahwa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih dicintai oleh Allah dan rasul-Nya dibanding berpangku tangan menunggu bantuan orang lain. Allah Swt. telah memberikan wewenang kepada manusia untuk mengolah sumber daya alam di bumi. Karena perbuatan berpangku tangan merupakan pekerjaan malas yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Kehidupan atau nasib seorang kaum tidak akan pernah berubah, kecuali dia sendiri yang mengubahnya dengan jalan bekerja keras dan bersungguh-sungguh dengan mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada demi memenuhi kehidupannya sehari-hari.

Ragam tafsir hadits dapat juga dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 18) di bawah ini.

Artinya: “Dari al-Miqdam bin Ma’dikariba r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda: “Tidak ada seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s. makan dari hasil usahanya sendiri”. (H.R. Bukhari)

Berdasarkan kutipan di atas, maka makna yang dapat ditafsirkan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari adalah pentingnya memakan makanan dari hasil keringat sendiri agar memperoleh keberkahan. Tafsir hadits ini dapat memberikan gambaran agar jangan memakan makanan yang sumbernya tidak halal atau makanan yang menjadi hak orang lain. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang seseorang untuk memakan makanan yang sumbernya tidak jelas atau tidak halal dan

memakan makanan yang menjadi hak orang lain, seperti: memakan makanan fakir miskin dan anak yatim piatu.

Penggunaan ragam tafsir hadits juga ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 37) di bawah ini.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Iman itu 77 (tujuh puluh tujuh) lebih cabangnya, yang paling utama adalah mengucapkan laa ilaha illallah, dan yang paling kurang adalah menyingkirkan apa yang akan menghalangi orang di jalan, dan malu itu salah satu dari cabang iman (HR. Muslim).

Berdasarkan kutipan hadits HR. Muslim di atas, dapat digambarkan terdapat 77 lebih cabang iman. Kemudian, di antara 77 cabang iman itu yang paling utama adalah mengucapkan la ilaha ilallah. Kalimat la ilaha illallah ini merupakan bentuk pernyataan ketauhidan seseorang, sehingga puncak keimanan ada pada kalimat ini. Sedangkan perbuatan untuk menyingkirkan bagi orang-orang yang menghalangi sebuah perjuangan di jalan Allah Swt. merupakan perbuatan yang mulia. Sifat malu harus ditumbuhkan dalam diri seseorang agar berani berjuang di jalan Allah Swt. berani membela ajaran agama Allah Swt. demi mendapatkan tingkatan kesempurnaan iman.

Ragam tafsir hadits dapat dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 38) yang artinya: "Dari Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: iman adalah tambatan hati, ucapan lisan dan perwujudan perbuatan" (H.R. Ibnu Majah). Berdasarkan tafsir hadits tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dimensi dari keimanan itu menyangkut tiga ranah yaitu: *ma'rifatun bil qalbi* yaitu meyakini dengan hati; *iqrarun bil lisan* yaitu

diucapkan dengan lisan; dan *amalun bil arkan* yaitu mengamalkannya dengan perbuatan anggota badan. .Pengelompokan berdasarkan dimensi keimanan tersebut, maka syu'abul iman dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi: (a) niat, akidah. dan hati; (b) lisan/ucapan; dan; (c) seluruh anggota badan.

Ragam bahasa tafsir hadist dapat ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 40) pada kutipan di bawah ini.

Artinya: “Lisan orang yang berakal, muncul dari balik hati nuraninya, sehingga ketika ia hendak berbicara, terlebih dahulu ia akan kembali ke hati nuraninya. Apabila (pembicaraannya) bermanfaat baginya, maka ia berbicara, dan apabila dapat berbahaya, maka ia menahan diri. Sementara hati orang bodoh terletak pada mulutnya dan ia berbicara apa saja sesuai yang ia kehendaki” (HR. Bukhari-Muslim).

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa lisannya orang berakal sebagai wujud iman adalah perkataannya selalu muncul dari hati nuraninya, sehingga mereka berbicara dengan penuh manfaat dan menghindari perkataan yang dapat membahayakan dirinya. Sebaliknya, perkataan orang yang bodoh selalu mengikuti kehendak hatinya atau mengikuti hawa nafsunya.

Hal ini senada dengan pendapat Abu Bakri bin Laal pada kitab *Makarim al-Akhlaq* yang terdapat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 47) yang meriwayatkan hadits:

Dari Anas bin Malik RA, yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Setiap mukmin dihadapkan pada lima ujian, yaitu mukmin yang menghasutnya; munafik yang membencinya; kafir yang memeranginya; nafsu yang menentangnya; dan setan yang selalu menyesatkannya”. (HR. ad-Dhailami).

Berdasarkan kutipan hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dhailami dapat ditafsirkan bahwa ada lima ujian yang senantiasa akan dihadapi oleh setiap mukmin, antara lain: (1) ada orang atau golongan dari mukmin yang akan menghasutnya; (2) golongan munafik yang membencinya; (3) adanya golongan kafir yang berusaha memeranginya; (4) adanya nafsu serekah yang menentang kebaikan; dan (5) adanya golongan yang memiliki sifat yang selalu menyesatkannya. Sifat-sifat lain yang dapat ditemukan pada diri seorang mukmin dapat juga ditemukan dalam kutipan Taufik dan Setyowati (2021: 68) di bawah ini.

Artinya: "Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Jauhilah (takutlah) oleh kalian perbuatan zalim, karena kezaliman itu merupakan kegelapan pada hari kiamat. Dan Jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena kikir telah mencelakakan umat sebelum kalian, yang mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka". (H.R. Muslim)

Berdasarkan kutipan di atas, maka hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dapat ditafsirkan, yaitu Rasulullah Saw pernah bersabda bahwa jauhilah atau takutlah kalian akan perbuatan zalim karena kezaliman merupakan kegelapan pada hari kiamat. Kata zalim dapat diartikan meletakkan sesuatu atau perkara bukan pada tempatnya. Dengan kata lain, kata zalim dapat diartikan tidak adil dan kejam. Perbuatan ini dalam ajaran agama Islam tidak diperbolehkan dan Allah Swt. membenci sifat ini karena termasuk perbuatan yang tercela.. Ciri-ciri orang zalim, antara lain: memiliki sifat bengis, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang lain dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkar, penganiyaan, kemusnahan harta, ketidakadilan, hina dan keji, dsb. Jenis-jenis perbuatan zalim, yaitu (1) zalimnya manusia kepada Allah Swt,

seperti perbuatan shirik, nifaa, kufur; (2) zalimnya manusia kepada sesama makhluk, seperti perbuatan fasad (rusak dan sakit), sidqih (mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya), korupsi, riba, dan ghibah; (3) zalimnya manusia terhadap diri sendiri, seperti: zina, minum khamr, takabbur

Kutipan lain yang menggambarkan adanya ragam bahasa tafsir hadits ditemukan dalam kutipan Taufik dan Setyowati (2021: 69) di bawah ini.

Artinya: “Dari Mahmud bin Labid berkata, Rasulullah Saw. berkata: “Syirik kecil adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya bagi kalian, lalu para sahabat bertanya, apakah syirik kecil itu ya Rasulullah? Jawab beliau: Riya’, besok di hari kiamat, Allah menyuruh mereka mencari pahala amalnya, kepada siapa tujuan amal mereka itu, firman-Nya, ‘carilah manusia yang waktu hidup di dunia, kamu beramal tujuannya hanya untuk dipuji atau disanjung oleh mereka, mintalah pahala kepada mereka itu”. (H.R. Ahmad).

Berdasarkan kutipan terjemahan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, dapat ditafsirkan, yaitu Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa perbuatan syirik kecil adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya. Riya' dapat diartikan sebagai perbuatan yang memperlihatkan sesuatu (pamer), baik itu barang maupun perbuatan baik dengan tujuan agar orang lain dapat melihatnya dan mendapatkan pujian dari orang lain. Dengan demikian, orang yang mempunyai sifat riya' nanti di akhirat Allah Swt. menyuruhnya agar mencari amalnya kepada orang yang memujinya. Karena itu, kecelakaan besar bagi orang mempunyai sifat selalu ingin dipuji ketika melakukan suatu perbuatan, sehingga tidak melakukan suatu perbuatan karena keikhlasannya dan mengharapkan keridhaan Allah Swt.

Ragam bahasa tafsir hadist juga ditemukan dalam kutipan Taufik dan Setyowati (2021: 73) di bawah ini.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata: ‘Rasulullah Saw. bersabda, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: ‘Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku, maka barangsiapa yang menyaingi Aku dalam salah satunya maka Aku pasti akan menyiksanya” (HR. Muslim).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa Rasulullah Saw. tidak menyukai orang-orang yang sombong atau takabur. Karena sifat takabur adalah sifat yang ingin yang menyaingi atau menyaingi Allah Swt., sehingga orang-orang ini diancam akan disiksa oleh Allah Swt. lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa sifat *takabur* akan berdampak negatif bagi kehidupan seseorang, di antaranya: (1) dibenci oleh Allah Swt. dan rasul-Nya; (2) dibenci dan dijauhi oleh masyarakat; (3) mata hatinya terkunci dari memperoleh hidayah kebenaran; (4) mendapatkan siksa dan kehinaan di akhirat; dan (5) dimasukkan ke dalam neraka.

Karena sifat *takabur* sangat dibenci oleh Allah Swt. maka tentunya seseorang harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari sifat tersebut. Ada beberapa cara menghindari sifat *takabur* di antaranya adalah (1) menyadari kekurangan dan kelemahan dirinya, yaitu semua manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari kekurangan dan kelemahan tersebut agar tidak merasa lebih hebat dari orang lain; (2) menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara dan pada saatnya, kematian akan menjemput setiap manusia; Itu artinya, kehidupan di dunia hanya sebentar dan sementara. Banyak

orang menjadi *takabur* karena melupakan hal ini. Mereka mengira bahwa kehidupan dunia kekal selamanya, hingga lupa bekal hidup di akhirat; (3) berusaha selalu menghargai orang lain. Sikap menghargai orang lain dapat ditumbuhkan dengan selalu berpikir positif. Kekurangan dan kelemahan yang ada pada orang lain bukan untuk dicaci maki, tetapi untuk dimaklumi dan dibantu sesuai kemampuan. Jika sudah mampu menghargai orang lain, maka dengan sendirinya sifat takabur akan hilang; (4) bersifat rendah hati (*tawadhu*¹). Rendah hati merupakan lawan dari sifat *takabur*. Setiap kelebihan yang dimiliki oleh seseorang merupakan karunia dari Allah Swt. Bisa saja nikmat dan karunia tersebut dicabut oleh Allah Swt. dari diri seorang hamba; dan (5) ikhlas dalam melakukan ibadah Allah Swt. akan menerima amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas. Banyak melakukan amal ibadah dapat menjerumuskan seseorang kepada sifat *takabur*. Hal ini bisa dihindari dengan selalu berusaha ikhlas dalam melakukan ibadah. Keikhlasan dalam beribadah akan menghilangkan sifat *takabur*.

Ragam bahasa tafsir hadits dapat ditemukan dalam kutipan Taufik dan Setyowati (2021: 75), Yang artinya: .“Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:’ jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar”. (H.R. Abu Dawud) Berdasarkan terjemahan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dapat diketahui bahwa kata *hasad* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan kata *hasanat* merupakan bentuk jamak yang berarti kebaikan-kebaikan.

Maknanya, satu kali berbuat hasad akan mengakibatkan hangusnya berbagai amal kebaikan yang pernah dilakukan. Dampak negatif lain yang ditimbulkan oleh sifat hasad adalah: (1) menentang takdir Allah Swt. Orang yang bersifat *hasad* merasa tidak senang atas nikmat yang dimiliki oleh orang lain. Padahal semua itu atas takdir dan kehendak dari Allah Swt. Maka pada hakikatnya sifat *hasad* sama dengan menentang takdir Allah Swt.; (2) hati menjadi susah. Setiap kali melihat orang lain mendapatkan nikmat, maka hatinya menjadi susah. Hatinya terasa gelisah dan sengsara karena menyaksikan kebahagiaan orang lain; (3) menghalangi keinginan berdoa kepada Allah Swt. Orang yang *hasad* selalu sibuk memperhatikan dan memikirkan nikmat yang dimiliki orang lain, sehingga ia tidak pernah berdoa kepada Allah Swt agar diberi karunia dan kenikmatan; (4) meremehkan nikmat dari Allah Swt. Seseorang menganggap bahwa dirinya tidak diberi nikmat oleh Allah Swt., sedangkan orang yang ia dengki dianggap memperoleh nikmat yang lebih besar darinya. Ini berarti ia meremehkan nikmat yang diberikan Allah Swt. kepadanya; (5) merendahkan martabat orang lain. Apabila seseorang *hasad* kepada orang lain, maka ia akan selalu mengawasi nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada orang-orang di sekitarnya. Ini dilakukan agar ia dapat menjauhkan semua orang dari orang yang ia benci tersebut. Caranya, dengan merendahkan martabatnya, menceritakan keburukannya, dan meremehkan kebaikannya.

Untuk menghindari sifat *hasad*, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain: (1) meyakini keadilan Allah Swt. Allah Swt. memberikan rejeki dan nikmat kepada semua manusia secara adil dan sesuai kebutuhan hamba-Nya. Apabila kita meyakini keadilan Allah Swt. tersebut maka sifat *hasad* akan hilang dari diri kita; (2) mMemperbanyak rasa syukur Bersyukur merupakan salah satu cara agar selalu ingat atas nikmat dari Allah Swt.; (3) menjaga sifat rendah hati (*tawadhu'*). Masih banyak orang yang lebih susah dibanding kita, sehingga perlu bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan menghilangkan sifat rakus dan *hasad* pada diri kita; (4) senang membantu orang lain. Selalu ringan tangan dan ikhlas membantu akan menjadikan diri kita mampu merasakan kesulitan yang sedang dialami orang lain. Rasa empati seperti ini akan menghilangkan sifat *hasad* kepada orang lain; (5) mempererat tali silaturahmi. Sifat *hasad* muncul karena seseorang kurang mengenal dengan baik kepribadian orang lain. Dengan mempererat tali silaturahmi maka akan tumbuh rasa persaudaraan antara sesama dan menghilangkan sifat *hasad*; dan (6) mendahulukan kepentingan umum. Orang yang *hasad* selalu tidak peduli dengan kebutuhan orang lain. Ia menginginkan agar selalu ingin dilayani, diutamakan dan didahulukan. Sifat *hasad* bisa dihilangkan dengan selalu berusaha mendahulukan kepentingan umum.

Ragam bahas tafsir hadits yang lain, dapat ditemukan dalam kutipan Taufik dan Setyowati (2021: 92) di bawah ini.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad Saw. bersabda: Barang siapa yang menghilangkan kesulitan duniawi seorang mukmin, maka Allah Swt. akan menghilangkan kesulitannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang mempermudah kesulitan seseorang, maka Allah Swt. akan mempermudah urusannya di dunia dan di akhirat” (HR. Muslim).

Berdasarkan kutipan terjemahan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di atas, maka dapat dikemukakan, yaitu Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa seorang mukmin diharapkan perlu menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan mempermudah urusan seseorang, maka Allah Swt. memudahkan juga segala urusannya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa jika ingin mendapatkan keridhaan Allah Swt. di dunia dan di akhirat, maka seseorang harus memudahkan segala urusan orang lain dan jangan pernah mempersulit. Karena perbuatan mempersulit orang lain merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan dilarang oleh Allah Swt.

Terjemahan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi sebagai salah satu wujud ragam bahasa tafsir, dapat digambarkan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 158-159)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Saw. bersabda: Jika seseorang telah berzina, maka iman itu keluar dari dirinya seakan-akan dirinya sedang diliputi gumpalan awan (di atas kepalanya). Jika ia lepas dari zina, maka iman itu akan kembali kepadanya” (H.R. Tirmidzi).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa begitu banyaknya dampak negatif dari perbuatan zina, sehingga seyogyanya menjadi ibrah dan bahan untuk refleksi bagi masyarakat terutama pemuda

dan pelajar, yang sedang berjuang untuk menyiapkan masa depan dan menggapai cita-cita untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa mendatang, agar selalu berhati-hati dan menjaga diri supaya tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang melampaui batas dan norma agama. Penelasan lebih lanjut terkait pentingnya menjaga diri dari perbuatan zina, dapat dilihat pada hadits yang diriwayatkan oleh AL-Tirmidzi dapat dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 158-159) di bawah ini.

Artinya: “Tidaklah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita, melainkan yang ketiga dari mereka adalah setan” (H.R. At-Tirmidzi) Hendaklah para pemuda dan pelajar khususnya mampu untuk menjaga pergaulan, menundukkan pandangan dan melindungi dirinya agar tidak terjerumus pada perbuatan zina yang akan menghilangkan kewibawaan, harkat, martabat dan kehormatan dirinya dihadapan Allah Swt. maupun di hadapan sesama manusia (H.R. Tirmidzi).

Berdasarkan kutipan di atas, maka hadits yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi di atas, dapat ditafsirkan bahwa hendaklah menjaga pergaulan antara laki-laki dan wainta karena di antara mereka ada setan sebagai pohak ketiga. Untuk menghindari timbulnya perbuatan zina, maka hendaklah dihindari pergaulan bebas dan menjaga pandangan atau mata agar terhindar dari perbuatan zina. Karena perbuatan zina dapat mengakibatkan terjadinya atau hilanya kewibawaan seseorang, harkat, martabat, dan kehormatan diri seseorang, sehingga mereka merasa terhina di hadapan Allah Swt. dan di hadapan manusia.

Ragam bahasa tafsir hadits lainnya dapat ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 166-167) sebagaimana kutipan di bawah ini.

Artinya: Dari Abu Musa r.a. , dari Nabi Saw. bersabda: “sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan orang shalih dan orang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak kesturi dan orang yang meniup api. Orang yang membawa minyak kesturi itu mungkin memberi padamu atau mungkin kamumembeli kepadanya atau mungkin kamu mendapatkan bau harum dari padanya. Dan tentang orang yang membawa api itu mungkin ia akan membakar kainmu dan mungkin kamu akan mendapatkan bau busuk daripadanya.” (HR. Muslim).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa hadits ini menggambarkan perbedaan yang mendasar antara sifat orang shaleh dan orang yang jahat, yang disimbolkan dengan minyak kesturi dan meniup api. Minyak kestruri merupakan minyak yang memiliki aroma harum yang terbaik di dunia dan akhir, sehingga orang-orang yang suka berbuat amal shaleh diidentikkan dengan membawa minyak kesturi, penuh aroma yang harum dan memberikan ketenangan, serta nyaman dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, meniup api merupakan bentuk perbuatan yang susah dilakukan untuk mengatasi segala bentuk kemusyrikan atau kemunafikan yang terjadi di muka bumi ini, seperti digambarkan dalam hadits di atas, berupa kejahatan, jahil, mempersekutukan Allah Swt., dsb.

Kutipan terjemahan hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dapat dilihat dalam Taufik dan Setyowati (2021: 182) di bawah ini.

Artinya: “Dari Anas r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda: ‘Ada tiga hal di mana orang yang memilikinya akan merasakan manisnya iman yaitu: mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi segala-galanya, mencintai seseorang karena Allah, dan enggan untuk kembali kafir setelah diselamatkan oleh Allah daripadanya sebagaimana enggannya kalau dilemparkan ke dalam api.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan kutipan terjemahan hadits Bukhari dan Muslim di atas, dapat ditafsirkan bahwa ada 3 hal yang dapat dirasakan oleh orang yang

beriman, yaitu (1) mencintai Allah Swt. dan Rasul-Nya dari segala-galanya; (2) mencintai seseorang karena Allah Swt; dan (3).tidak mau menjadi orang kafir atau kembali menjadi kafir. Hadits di atas juga, dapat ditafsirkan bahwa Rasulullah Saw. telah menyalakan api cinta pada hati para sahabatnya hingga mereka lebih mencintai Allah Swt. daripada mencintai diri sendiri dan keluarganya. Para sahabat Nabi rela mengorbankan jiwa demi cintanya kepada Allah Swt. Cinta kepada Allahlah yang menjadikan para sahabat dapat meninggalkan segala bentuk kenikmatan yang ada di duniawi demi meraih kebahagiaan di akhirat.

Penggunaan ragam bahasa tafsir hadits dapat ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 186) kutipan di bawah ini.

Artinya: “Dari Anas r.a. berkata: “Rasulullah Saw. pernah berkhotbah yang luar biasa di mana saya belum pernah mendengar khotbah seperti itu, yang mana beliau bersabda:”Seandainya kamu sekalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kamu sekalian akan sedikit sekali tertawa dan pasti akan banyak menangis”. Kemudian para sahabat Rasulullah Saw. menutup mukanya sambil terisak-isak (menangis).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam kutipan terjemahan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di atas, dapat ditafsirkan bahwa takutlah kepada Allah Swt., dapat berupa rasa takut tidak diterimanya taubat, takut tidak mampu istiqamah dalam beramal saleh, takut akan mengikuti hawa nafsu, takut tertipu oleh gemerlap duniawi, takut terperosok dalam jurang maksiat, takut atas siksa kubur, takut terjebak pada kesibukan yang melalaikan dari Allah Swt., takut menjadi sombong karena memperoleh nikmat dari Allah Swt., takut mendapatkan siksaan di dunia dan takut tidak mendapatkan

nikmat surga. Adanya sifat *khauf* ini akan menjadi benteng penahan agar manusia tetap rendah hati dan tidak *takabbur*. Rasa takut kepada Allah Swt. harus diikuti dengan ketaatan dan amal saleh. Dengan amal saleh inilah seorang mukmin berharap mendapatkan balasan berupa surga. Rasulullah Saw. melarang umatnya mencemooh sekecil apa pun amal kebaikan. Karena ukuran diterima atau tidaknya amal kebaikan adalah keikhlasan dalam hati. Sedangkan yang tahu isi hati seseorang hanyalah Allah Swt. Seorang mukmin harus berusaha menghindari api neraka dengan amalamal saleh, salah satunya dengan bersedekah.

Ragam bahasa tafsir hadits dapat ditemukan juga dalam Taufik dan Setyowati (2021: 210) sebagaimana kutipan di bawah ini.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang kuat, bukanlah orang yang menang berkelahi, namun orang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika ia sedang marah”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kutipan terjemahan hadits di atas, dapat digambarkan bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu menjaga diri dari amarahnya atau mampu menahan diri dari kemarahan. Kemampuan mengendalikan diri merupakan bukti kuatnya iman seseorang, semakin kuat iman seseorang, maka semakin kuat pula kemampuan seseorang dalam menahan diri atau menjaga hawa nafsu yang dapat mencelakakan seseorang dari perbuatan yang tercela. Lebih lanjut, dapat dikemukakan bahwa salah satu cara menjaga hawa nafsu adalah menghindari kata-kata yang dapat membuat orang lain tersinggung atau membuat perasaan orang lain tidak enak, sebagaimana diungkapkan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 218) di

bawah ini

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu kata yang tidak dipikir (apakah ia baik atau buruk), sehingga dengan satu kata itu, ia terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh daripada jarak antara timur" (H.R. Bukhari

Berdasarkan kutipan terjemahan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, dapat ditafsirkan bahwa seseorang di dalam berkomunikasi perlu memikirkan dengan baik kata-kata yang akan disampaikan agar orang lain tidak tersinggung atau tersakiti perasaannya. Sebab jika seseorang merasa tersakiti hatinya dapat menimbulkan perselisihan dan bahkan akan terjadi peperangan, sehingga Allah Swt. memberikan ancaman akan menjerumuskan ke dalam neraka.

Penggunaan ragam bahasa tafsir hadits yang ditemukan dalam Taufik dan Setyowati (2021: 222) dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Artinya: Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Akan senantiasa ada dari golongan umatku yang membela kebenaran hingga ketetapan Allah Swt. datang kepada mereka, dan mereka dalam keadaan menang" (H.R. Bukhari).

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas, dapat ditafsirkan, yaitu Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda bahwa ada sekelompok atau golongan umat Islam yang akan membela kebenaran karena ingin mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah Swt. perjuangan membela kebenaran akan terus-menerus berjalan seiring dengan berjalan waktu hingga perjuangan itu mencapai puncaknya dengan sebuah kemenangan.

Penggunaan ragam bahasa tafsir hadits terakhir, diriwayatkan oleh Abu Daud dapat dilihat pada kutipan Taufik dan Setyowati (2021: 223) di bawah ini.

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi Saw. bersabda: “barangsiapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari dengan tujuan menaikkan harga, maka ia telah berlepas diri dari Allah, dan Allah juga berlepas diri darinya.” (HR. Abu Daud)

Berdasarkan kutipan terjemahan di atas, dapat ditafsirkan bahwa menimbun makanan merupakan perbuatan yang tidak baik, karena hal itu termasuk kecurangan. dan Allah Swt. membebaskan mereka dari ancaman api neraka bagi mereka yang tidak melakukan perbuatan menimbun dan menaikkan harga. Hadits ini juga dapat ditafsirkan bahwa perbuatan menimbun makanan dapat dijadikan dasar oleh pemerintah selaku pemegang otoritas perekonomian negara untuk mengambil tindakan hukum terhadap individu atau perusahaan yang melakukan kecurangan, menyelendupkan, atau pun menimbun, karena mengakibatkan rusaknya harga pasar. Semua ini diajarkan oleh Islam sebagai upaya menjaga harta (hifzhu almal). Begitu pentingnya masalah harta, sehingga Al-Qur`an memerintahkan semua pihak yang terlibat melakukan hutang piutang agar mencatatnya dengan baik. Dengan catatan ini, maka mereka akan terbebas dari perbuatan fitnah, sehingga catatan sangat penting sebagai bukti dari keduanya dan sebagai alat pengingat atas transaksi yang pernah dilakukannya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuatkan tabel persentase wujud penggunaan ragam bahasa situasional

yang ditemukan dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK di bawah ini.

Tabel 4.1. Persentase Penggunaan Ragam Bahasa Situasional dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Kelas X SMA/SMK

No.	Uraian	Distribusi Kemunculan	
		F	%
1.	Penggunaan bahasa ibadah	2	3,13 %
2.	Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.	6	9,38 %
3.	Penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan.	1	1,56 %
4.	Penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika.	4	6,25 %
5.	Penggunaan bahasa dakwah dan pengetahuan Islam.	2	3,13 %
6.	Penggunaan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqih.	7	10,94 %
7.	Penggunaan bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadits.	42	65,63 %
Total		64	100 %

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas, dapat digambarkan bahwa penggunaan bahasa ditemukan sebanyak 2 data (3,13 %), penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari ditemukan 6 data (9,38 %), penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan hanya satu data (1,56 %) yang ditemukan, penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika ditemukan ada 4 data (6,25 %), penggunaan bahasa dakwah dan pengetahuan Islam ditemukan 2 data (3,13 %), penggunaan bahasa

dalam diskusi keagamaan dan fiqih ditemukan ada 7 data (10,94 %), dan penggunaan bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadits ditemukan ada 42 data (65,63 %).

Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa frekuensi penggunaan ragam bahasa situasional yang terendah ditemukan adalah penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan karena hanya satu kali saja ditemukan. Sedangkan frekuensi yang tertinggi ditemukan pada penggunaan bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadits sebanyak 42 kali (65,63%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK didominasi oleh penggunaan bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri penggunaan ragam bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK adalah (1) didominasi penggunaan bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadits; (2) menggunakan ragam bahasa tingkat tinggi; dan (3) sangat terbatas dalam menggunakan bahasa dalam upacara keagamaan, dakwah, dan pengetahuan Islam. Dengan demikian, buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK untuk ke depan perlu memperhatikan penggunaan bahasa dakwah dan bahasa dalam upacara keagamaan agar mempunyai komposisi yang seimbang dengan penggunaan ragam bahasa lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran wujud atau contoh penggunaan

ragam bahasa situasional dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK, dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Wujud Penggunaan Ragam Bahasa Situasional dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK

No.	Uraian	Halaman pada Buku	Wujud atau Contoh Penggunaannya
1.	Penggunaan bahasa ibadah	44, 49	<ul style="list-style-type: none"> • Iman, iman sejati, muslim. • Berjamaah di masjid, berpuasa sunnah, dan bersedekat.
2.	Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.	4, 5, 45, 72, 89, 162	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan, sukses, ketekunan, kerja keras • Beramal shaleh, pemalas, meningkatkan kuantitas • Keimanan, motivasi dan nilai-nilai kehidupan. • Takabbur • Hutang, riba, rentenir, membayar, cicilan, uang, koperasi, dan syariah. • Pergaulan bebas, zina, perbuatan kriminal (jarima), hukum hudud.
3.	Penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan.	89	Perayaan maulid Nabi, peringatan isra mi'raj, dan pengajian akbar.
4.	Penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika.	49, 165, 180, 217	<ul style="list-style-type: none"> • Istiqamah beribadah, menghindari maksiat, menyantuni anak yatim. • Pemahaman, kesadaran • Penerapan etika dalam berkomunikasi • Etika bergaul sesuai norma-norma. • Manusia agung dalam kebenaran, kemuliaan, dan toleransi. • Mujahaddah an-nafs, ittiba'ul hawa. • Akhlak

5.	Penggunaan bahasa dakwah dan ilmu pengetahuan Islam	4-5, 5	<ul style="list-style-type: none"> • Allah Swt menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji siapakah yang terbaik amalnya, manuis akan hidup di akhirat selama-lamanya, sedangkan dunia hanya tempat singgah. • Ciptakanlah suasana berlomba dalam kebaikan di mana saja berada, terutama di lingkungan sekolah.
6.	Penggunaan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqih.	38, 39, 92, 108-109, 224, 248	<ul style="list-style-type: none"> • Fiqih asuransi, ushul fiqih, takaful (asuransi syariah) • Koperasi syariah • Hukum qisas
7.	Penggunaan bahasa dalam tafsir Al-Qur'an dan Hadits.	<ul style="list-style-type: none"> • Tafsir Al-Qur'an, yaitu: 2, 8, 11, 15, 18, 35, 36, 42, 48, 64, 68, 69, 72, 134, 135, 180, 181, 188, 216, 245, 246, 249, 253. • Tafsir Hadits, yaitu: 11, 17, 18, 37, 38, 40, 47, 68, 69, 73, 75, 92, 158, 166-167, 182, 186, 210, 218, 222, 223 	<ul style="list-style-type: none"> • Tafsir Al-Quran, al: S.al-Anfal ayat 2 tentang ciri-ciri orang beriman; S. al-Baqarah ayat 149 tentang kitab Al-Qur'an sebagai pembawa kebenaran, S. at-Taubah ayat 15 tentang pentingnya berlomba-lomba dalam hal kebaikan; S. al-A'raf tentang ayat 172 tentang penjelasan Allah Swt. terkait proses penciptaan Adam; S. an-Nisa ayat 136 tentang perintah untuk beriman kepada Allah Swt. disertai penjelasannya; S. an-Nisa ayat 142 tentang ciri-ciri orang munafik; S. al-Maidah ayat 48 tentang Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan berisi perintah Allah Swt.; S. AL-Israa ayat 26-27 tentang kewajiabn seorang muslim; S. al-Imran ayat 180 tentang penjekasan orang-orang kikir; S. al-Baqarah ayat 264 tentang larangan Allah Swt. bersedekah jika disebut-sebut dan menyakiti hati orang lain; S. al-A'raf ayat 40 tentang penjelasan Allah Swt. bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allaj Swt.; S. Al-Baqarah ayat 267 tentang ajakan bagi orang yang beriman untuk berzedekah; S. al-Ra'ad ayat 11 tentang penugasab Allah Swt. kepada malaikat untuk mengawasi manusia; S. at-

			<p>Taubah ayat 122 tentang pentingnya berjihad; S. Ibrahim ayat 24-25 tentang perumpamaan Allah Swt. bagi orang yang beramal shaleh; S. al-Baqarah ayat 165 tentang ciri-ciri orang yang beriman; S. al-Ankabut ayat 5 tentang sifat raja' yang dapat mendatangkan Rahmat dan karunia dari Allah Swt; S. ar-Ra'ad ayat 28 tentang kegemaran berzikir; S. as-Syura ayat 13 tentang ketauhidan; S. al-Fath ayat 29 tentang penjelasan Allah Swt. terkait ampunan dan pahala bagi orang beriman; S. al-Maidah ayat 32 tentang nilai-nilai persaudaraan, sikap toleransi, bertakwa kepada Allah Swt, dan menyucikan diri; S. at-Taubah ayat 34-35 tentang pentingnya mengeluarkan zakat dan ancaman orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tafsir Hadits, antara lain: HR. Muslim tentang pesan Rasulullah Saw untuk melakukan amal shaleh; HR. Bukhari tentang penegasan Rasulullah Saw mengenai pentingnya bekerja keras dalam kehidupan; HR Muslim tentang keberkahan memakan makanan dari hasil keringat sendiri; HR Muslim tentang pentingnya kalimat <i>la ilaha illah</i>; HR Ibnu Majah tentang dimensi keimanan; HR Bukhari tentang perkataan atau lisannya orang yang bersumber dari hati nuraniya; HR ad-Dhailami tentang ujian yang dihadapi setiap muslim; HR Muslim tentang peringatan Rasulullah Saw untuk menjauhi perbuatan zalim; HR Ahmad tentang perbuatan riya' (memamerkan); HR Muslim tentang perbuatan takabur atau menyombongkan diri; HR Abu Daud tentang menjauhi sifat hazad; HR Muslim tentang perlunya
--	--	--	--

			<p>kesimbangan dunia dan akhirat; HR Tirmidzi tentang perlunya menjaga diri dari perbuatan zina; HR Muslim tentang perumpamaan orang yang shaleh dan orang jahat; HR Bukhari dan Muslim tentang manisnya iman; HR Bukhari dan Muslim tentang ketakutan akan tidak diterimanya perbuatan manusia; HR Bukhari dan Muslim tentang kemampuan menjaga diri dari amarah (hawa nafsu); HR Bukhari tentang perlu menjaga lisan (tutur sapa); HR Bukhari tentang perlunya ada segolongan umat membela kebenaran; HR Daud tentang perlunya menghindari perbuatan kecurangan.</p>
--	--	--	--

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.2 di atas, dapat dikemukakan bahwa ragam Bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK lebih didominasi oleh penggunaan Bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadist, kemudian disusul penggunaan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqih, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa dalam etika dan moral, penggunaan bahasa ibadah, penggunaan bahasa dakwah dan pengetahuan Islam, dan paling rendah adalah penggunaan bahasa upacara keagamaan.

2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni (IPTEKS), maka nilai-nilai pendidikan karakter merupakan hal sangat penting bagi siswa untuk menjawab tantangan zaman dan

peradaban yang sangat pesat. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerinatah dan stakeholder pendidikan di tengah tergerusnya nilai-nilai akhlak, moral, dan karakter siswa adalah mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran untuk menguatkan karakter siswa tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah menata kurikulum sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman melalui Kurikulum Merdeka.

Berkaitan dengan hal itu, maka seyogyanya pendidikan karakter perlu tercermin dalam semua buku pelajaran pelajaran, sehingga pada modul ajar yang dibuat oleh semua guru yang menggunakan Kurikulum Merdeka sudah tercermin di dalamnya nilai karakter berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMA/SMK diharapkan memuat di dalamnya nilai-nilai yang dimaksudkan. Nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum Merdeka, yang diharapkan ditemukan dalam wujud dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Untuk mendapatkan gambaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka dapat dilihat pada Tabel 4.3. di bawah ini.

Tabel 4.3. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 1. Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Selalu berkompetisi dalam kebaikan agar mendapatkan ridna Allah Swt.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Mempersiapkan diri untuk mendapatkan masa depan yang cerah.	Bernalar kritis
3.	Mencari ide-ide baru yang inovatif agar menjadi juara lomba karya ilmiah.	Kreatif
4.	Mengajak teman untuk bekerja bersama-sama dalam sebuah tim penelitian ilmiah.	Bergotong-royong
5.	Belajar dengan tekun dan rajin agar memperoleh nilai yang bagus.	Mandiri

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter yang terdapat Bab 1 Meraih Kesuksesan dengan Komposisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja, yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu (1) beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap perilaku adalah selalu berkompetensi dalam kebaikan agar mendapatkan ridha oleh Allah Swt. Karakter ini menggambarkan pentingnya memiliki kemampuan atau berkompetensi dalam melakukan berbagai kebaikan, seperti: menolong teman yang mengalami kesulitan, berbagi sesama dengan teman, menghormati orang lain, merawat lingkungan, menyampaikan terima kasih, menghindari berbohong, berempati dengan orang lain, selalu amanha, dsb; (2) bernalar kritis, dengan indikator butir sikap perilaku

adalah mempersiapkan diri untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Ada beberapa langkah untuk merencanakan masa depan, antara lain: tentukan masa tujuanmu, miliki motivasi yang kuat, kenali minat dan bakat, tingkatkan skillmu sesuai dengan bidangmu, dan pandai membaca trend dan karrier masa depan; (3) kreatif, dengan indikator butir sikap perilaku adalah mencari ide-ide baru yang inovatif agar menjadi juara lomba karya ilmiah. Di samping itu, peserta didik diharapkan kreatif dalam mengembangkan potensu yang dimilikinya; (4) bergotong-royong, dengan indikator butir sikap perilaku adalah mengajak teman untuk bekerja bersama-sama dalam sebuah tim penelitian ilmiah. Kekompakan dan kerja sama sangat dibutuhkan dalam sebuah tim agar dapat mencapai tujuan atau hasil yang memuaskan; dan (5) mandiri, dengan indikator butir sikap perilaku adalah belajar dengan tekun dan rajin agar memperoleh nilai yang bagus. Peserta didik sangat diharapkan agar lebih tekun, giat, rajin, dan bersaing dengan peserta didik lainnya dalam rangka mewujudkan sikap kemandirian. Karena kemandirian menjadi suatu potensi yang besar yang dapat dikembangkan dengan kreativitas dan inovatif untuk mencapai cita-cita mereka.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X, khususnya pada Bab 1 1 Meraih Kesuksesan dengan Komposisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja, telah menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai

pendidikan karakter sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila secara menyeluruh dalam buku tersebut.

Tabel 4.4. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 2. Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Menjalankan shalat lima waktu dan menghindari perbuatan maksiat.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Bekerja keras dan beruaha dengan gigih, serta pantang menyerah untuk meraih cita-cita	Bekerja keras
3.	Jujur dalam perkataan dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan.	Jujur dan tanggung jawab
4.	Rajin bersedekah, mengeluarkan infaq dan menyantuni orang miskin.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
5.	Menjaga perkataan, berpikir sebelum diucapkan, menahan diri jika apa yang akan diucapkan tidak mengandung kebaikan.	Bernalar kritis
6.	Memelihara amanah dan menepati janji, tidak mengkhianati kepercayaan orang lain.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat digambarkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada Bab 2. Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman adalah (1)

beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sebanyak 3 kali dan (2) bernalar kritis, sebagai wujud karakter dimensi profil pelajar Pancasila. Namun, terdapat karakter lain yang bukan karakter dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu (1) bekerja keras dan (2) jujur dan tanggung jawab, merupakan wujud pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kurikulum 2013.

Nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 2 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sebanyak tiga kali dengan indikator butir sikap/erilaku, yaitu (a) menjalankan shalat lima waktu dan menghindari perbuatan maksiat; (b) rajin bersedekah, mengeluarkan infaq dan menyantuni orang miskin; dan (c) memelihara amanah dan menepati janji, tidak mengkhianati kepercayaan orang lain. Sedangkan dimensi bernalar kritis, indikator butir/sikapnya adalah menjaga perkataan, berpikir sebelum diucapkan, menahan diri jika apa yang akan diucapkan tidak mengandung kebaikan.

Pentingnya nilai karakter yang terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama dan Islam Kelas X SMA/SMK dapat menjadi acuan atau pedoman bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam dimensi profil pelajar Pancasila pada Bab 3 dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada Tabel 4.5. di bawah ini.

Tabel 4.5. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 3. Menjalिन Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Selalu bersifat <i>tawadhu'</i> dalam kehidupan sehari-hari.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Menggunakan harta kekayaan untuk bersedekah dan membantu orang lain.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
3.	Bekerja dengan teman untuk mengelola majelis taklim virtual	Gotong-royong
4.	Menghindari sifat merasa lebih hebat dari orang lain.	Toleransi
5.	Bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pribadi tanpa bergantung kepada orang lain.	Mandiri

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas, dapat digambarkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada Bab 3. Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabbaru, dan Hasad dalam Buku Pelajaran Agama Islam adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, ditemukan dua kali dan karakter mandiri sebagai wujud dimensi profil pelajar Pancasila. Karakter lain yang terintegrasi adalah gotong-royong, indikator butir sikap/perilaku adalah bekerja dengan teman untuk mengelola majelis taklim virtual; dan

karakter toleransi, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah menghindari sifat merasa lebih hebat dari orang lain.

Nilai karakter dari dimensi profil Pancasila yang terintegrasikan pada Bab 2 di atas, adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap/perilaku, antara lain: (a) selalu bersifat *tawadhu* dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan harta kekayaan untuk bersedekah dan membantu orang lain. Sedangkan nilai karakter mandiri, indikator butir perilaku/sikapnya adalah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pribadi tanpa bergantung kepada orang lain.

Demikian pula, nilai pendidikan karakter pada Bab 4 dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada Tabel 4.6. di bawah ini.

Tabel 4.6. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 4. Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang *Maslahah*

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Bermuamalah, melakukan amaliah berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Bergaya hidup hemat dengan cara membelanjakan harta benda sesuai dengan kebutuhan, bukan berdasarkan keinginan.	Bernalar kritis
3.	Gemar bergotong royong dan bekerja sama dalam membantu kesulitan yang hadapi orang lain.	Gotong royong

4.	Tidak melakukan transaksi ekonomi yang mengandung unsur judi dan riba.	Bernalar kritis
5.	Selektif dalam memilih lembaga keuangan, baik untuk menyimpan aset (menabung) maupun untuk mengajukan pinjaman dana.	Bernalar kritis
6.	Kreatif dalam menciptakan peluang bisnis, yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.	Kreatif

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.6 di atas, maka dapat digambarkan bahwa terdapat 3 nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi, antara lain: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, terintegrasi hanya satu kali, bernalar kritis sebanyak 3 kali, dan kreatif hanya satu kali. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi adalah gotong royong, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah gemar bergotong royong dan bekerja sama dalam membantu kesulitan yang hadapi orang lain.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila, yang terintegrasi adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap/perilaku, yakni bermuamalah, melakukan amaliah berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Sedangkan nilai pendidikan bernalar kritis sebagai wujud dimensi profil pelajar Pancasila terintegrasi sebanyak 3 kali, dengan indikator butir sikap/perilaku, antara lain: (a) bergaya hidup hemat dengan

cara membelanjakan harta benda sesuai dengan kebutuhan, bukan berdasarkan keinginan; (b) tidak melakukan transaksi ekonomi yang mengandung unsur judi dan riba; dan (c) selektif dalam memilih lembaga keuangan, baik untuk menyimpan aset (menabung) maupun untuk mengajukan pinjaman dana.

Tabel 4.7. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 5. Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain.	Bernalar kritis
2.	Belajar dan mendalami ilmu agama kepada kyai atau ustadz yang memiliki sanad keilmuan bersambung kepada Rasulullah Saw.	Bernalar kritis
3.	Menggunakan uang seperlunya dan tetap menjaga kesederhanaan dalam hidup.	Bernalar kritis
4.	Menghargai perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat.	Kebhinnekaan global
5.	Bersemerang dalam melakukan dakwah secara damai di lingkungan sekolah.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.7 di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai pendidikan dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi adalah bernalar kritis sebanyak 3 kali, kebhinnekaan global satu kali, serta beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak

mulia, hanya satu kali. Sedangkan nilai pendidikan karakter lainnya tidak ditemukan pada Bab 5 ini, sehingga kelima karakter yang ditemukan dalam Bab 5 ini merupakan wujud integrasi pendidikan karakter dalam dimensi profil pelajar Pancasila.

Dimensi bernalar kritis, dengan indikator butir sikap/perilaku yang ditemukan, antara lain: (a) selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain; (b) belajar dan mendalami ilmu agama kepada kyai atau ustadz yang memiliki sanad keilmuan bersambung kepada Rasulullah Saw.; dan (c) menggunakan uang seperlunya dan tetap menjaga kesederhanaan dalam hidup. Selanjutnya, dimensi kebhinnekan global, yang ditemukan pada indikator butir sikap/perilaku adalah menghargai perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat. Sedangkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yang ditemukan terintegrasi dalam Bab 5 di atas, ditandai dengan indikator butir sikap/perilaku adalah bersemangat dalam melakukan dakwah secara damai di lingkungan sekolah. Berdasarkan indikator ini, maka kegiatan berdakwah di sekolah merupakan hal yang sangat positif dalam rangka menguatkan karakter siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan, misalnya siswa melakukan kultum saat shalat berjamaah zduhur, lomba ceramah, peringatan hari-hari besar keagamaan, dsb.

Integrasi nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila pada Bab 6 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat

dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 6. Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manuisa

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Gemar membaca dan mengkaji Al-Qur'an dan hadits.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Selektif dalam memilih teman	Semangat kebhinnekaan global
3.	Menutup dan menjaga aurat di manapun dan kapanpun berada.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
4.	Selektif dalam memilih tayangan, konten, artikel atau <i>broadcast message</i> di media elektronik maupun media sosial.	Bernalar kritis
5.	Menghindari dan menjauhi tempat-tempat yang di dalamnya terdapat praktik perbuatan maksiat.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
6.	Memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan mendatangkan manfaat.	Bergotong-royong

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.8 di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam dimensi profil pelajar Pancasila yang ditemukan dalam Bab 6 adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sebanyak 3 kali; (2) semangat kebhinnekaan global, hanya satu kali; dan (3) bernalar kritis, hanya satu kali, serta bergotong-royong, juga hanya satu kali.

Nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yang ditemukan terintegrasi pada Bab 6 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditandai dengan adanya butir sikap/perilaku, antara lain: (a) gemar membaca dan mengkaji Al-Qur'an dan hadits; (b) menutup dan menjaga aurat di manapun dan kapanpun berada; dan (c) menghindari dan menjauhi tempat-tempat yang di dalamnya terdapat praktik perbuatan maksiat. Nilai karakter semangat kebhinnekaan global, terintegrasi dalam indikator butir sikap/perilaku, yaitu selektif dalam memilih teman. Nilai karakter bernalar kritis, terintegrasi dalam Bab 6 Buku Pelajaran Agama Islam, dibuktikan oleh adanya butir sikap/perilaku, yaitu selektif dalam memilih tayangan, konten, artikel atau *broadcast message* di media elektronik maupun media sosial. Terakhir nilai karakter bergotong-royong, yang ditemukan terintegrasi dalam Bab 5, ditunjukkan oleh butir sikap/perilaku, yakni memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan mendatangkan manfaat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan karakter dari 6 dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia' (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Tidak tercermin atau terintegrasi pada Bab 6 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila, yang tidak terintegrasi ada dua, yaitu (1) karakter mandiri; dan (2) karakter kreatif.

Nilai pendidikan karakter pada Bab 7 dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang ditemukan terintegrasi dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 7. Hakikat Mencintai Allah Swt, Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Mencintasi sesama manusia demi terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa.	Kebhinnekaan global
3.	Tetap ramah dan santun dalam menghadapi hinaan dan cemoohan orang lain.	Cinta damai
4.	Menggunakan nikmat sehat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
5.	Menciptakan teknologi untuk mitigasi bencana sebagai wujud kewaspadaan dan <i>khauf</i> .	Kreatif

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.9 di atas, maka dapat digambarkan bahwa nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 7 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua karakter, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, muncul 2 kali dan (2) karakter kreatif, hanya satu kali.

Terdapat juga karakter selain dari dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu karakter cinta damai, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah tetap ramah dan santun dalam menghadapi hinaan dan cemoohan orang lain. Jika karakter ini dikembangkan lebih jauh, maka erat kaitannya dengan nilai karakter toleransi.

Integrasi nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dapat ditemukan pada butir sikap/perilaku, antara lain: (a) mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt. dan (2) karakter kreatif dan (b) menggunakan nikmat sehat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah.

Tabel 4.10. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 8. Menghindari Akhlak *Madzmumah* dan Membiasakan Akhlak *Mahmudah* agar Hidup Nyaman dan Berkah

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1..	Mengelola <i>Spiritual Quotient</i> , <i>Intelectual Quotient</i> dan <i>Emotional Quotient</i> (SQ, IA, dan EQ) dengan baik, sehingga terwujud akhlak <i>mahmudah</i> dan terhindar dari akhlak <i>madzmumah</i> .	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Apabila ada orang lain yang memancing emosi, baik dengan sengaja maupun tidak, maka berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan emosi.	Toleransi
3.	Melatih <i>sense of dignity</i> atau kepekaan terhadap harga diri orang lain dengan berusaha sekuat tenaga untuk bisa mengendalikan tutur kata dan perilaku	Demokratis

	agar tidak menyakiti hati orang lain.	
4.	Membangun sinergitas dan kerja sama untuk penguatan pendidikan karakter antara pihak keluarga, masyarakat dan sekolah dalam membentuk sikap <i>mujahaddah</i> dan <i>syaja'ah</i> dan menghindari sikap <i>ghadhab</i> .	Bergotong-royong
5.	Negara ini memerlukan calon-calon pemimpin yang pandai mengendalikan diri, tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai, dan rahmatan lil 'alamin agar tercipta bangsa yang rukun dan damai..	Berwawasan global

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.10 di atas, maka dijelaskan bahwa nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam pada Bab 8 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, hanya dua karakter, yakni (1) karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dan (2) karakter bergotong-royong. Adapun indikator butir sikap/ perilaku dari karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yang terintegrasi adalah mengelola *Spiritual Quotient*, *Intellectual Quotient* dan *Emotional Quotient* (SQ, IA, dan EQ) dengan baik, sehingga terwujud akhlak *mahmudah* dan terhindar dari akhlak *madzmumah*. Selanjutnya, karakter bergotogn-royong ditandai dengan indikator butir sikap/perilaku, yakni membangun sinergitas dan kerja sama

untuk penguatan pendidikan karakter antara pihak keluarga, masyarakat dan sekolah dalam membentuk sikap *mujahaddah* dan *syaja'ah* dan menghindari sikap *ghadhab*

Karakter lain yang bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 8 Buku Pendidikan Agama Islam, antara lain: (1) karakter toleransi, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah apabila ada orang lain yang memancing emosi, baik dengan sengaja maupun tidak, maka berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan emosi; (2) karakter demokratis, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah melatih *sense of dignity* atau kepekaan terhadap harga diri orang lain dengan berusaha sekuat tenaga untuk bisa mengendalikan tutur kata dan perilaku agar tidak menyakiti hati orang lain; dan (3) karakter berwawasan, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah Negara ini memerlukan calon-calon pemimpin yang pandai mengendalikan diri, tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai, dan rahmatan lil 'alamin agar tercipta bangsa yang rukun dan damai.

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa nilai karakter bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila yang lebih dominan ditemukan terintegrasi pada Bab 8 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang ditemukan ada 3 nilai karakter yang terintegrasi, sedangkan nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila hanya dua nilai karakter yang terintegrasi.

Nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 9 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat dilihat pada Tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 9. Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Melaksanakan shalat, zakat, puasa dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan	Kebhinnekaan global
3.	Terlibat aktif dalam sebuah tim untuk melakukan kegiatan penelitian ilmiah remaja di sekolah.	Bergotong-royong
4.	Berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.	Tanggung jawab
5.	Menghindari sikap curang, termasuk dalam bertransaksi jual beli dan mengerjakan soal ulangan..	Jujur

Tabel 4.11 di atas menggambarkan bahwa terdapat tiga nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 9 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain: (1) karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indicator butir sikap/perilaku adalah melaksanakan shalat, zakat, puasa dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab; dan (2) karakter kebhinnekaan globak, dengan indikator butir sikap/perilaku yang

terintegrasi adalah menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; dan (3) nilai karakter bergotong-royong, dengan indikator butir sikap/perilakunya adalah terlibat aktif dalam sebuah tim untuk melakukan kegiatan penelitian ilmiah remaja di sekolah.

Nilai pendidikan karakter lain yang bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 9 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah karakter tanggung jawab, dengan indikator butir sikap/perilakunya adalah berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat; dan (2) karakter jujur, dengan indikator butir sikap/perilakunya adalah menghindari sikap curang, termasuk dalam bertransaksi jual beli dan mengerjakan soal ulangan.

Tabel 4.12. Nilai Pendidikan Karakter pada Bab 10. Peran Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

No.	Butir Sikap/Perilaku	Nilai Karakter
1.	Menerapkan strategi dakwah <i>bil lisan, bil hikmah wal mauidlatil</i> , serta menunjukkan sifat-sifat <i>uswatun hasanah/keteladanan</i> bagi orang lain.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2.	Semangat bedakwah, tetap mengedankan nilai-nilai kelembutan, keramahan, penuh dengan norma dan sopan santun, serta menghindari tindakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo.	Toleransi
3.	Menghormati semua pemeluk agama dan	

	kepercayaan yang berkembang di sekitar kita, hidup rukun dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan beragam suku bangsa, adat, istiadat, dan kebudayaannya.	Toleransi
4.	Mengembangkan misi dakwah yang mengajak, bukan untuk mengejek dakwah yang untuk mengajar, bukan untuk menghajar, dakwah dilakukan untuk membina bukan untuk menghina, dakwah dilakukan untuk mencintai bukan untuk mencaci, dan dakwah dilakukan untuk menasihati, bukan untuk menusuk hati golongan yang lain.	Kebhinnekaan global
5.	Negara ini memerlukan calon pemimpin yang pandai mengendalikan diri, tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai, dan rahmatan <i>lil 'alamin</i> agar tercipta bangsa yang rukun dan damai.	Berwawasan global

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.12 di atas, dapat digambarkan bahwa hanya dua nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang ditemukan pada Bab 10 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain: (1) karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap/perilaku yang terintegrasi adalah menerapkan strategi dakwah *bil lisan, bil hikmah wal mauidlatil*, serta menunjukkan sifat-sifat *uswatun hasanah/keteladanan*

bagi orang lain; dan (2) karakter kebhinnekaan global, dengan indikator butir sikap/perilaku yang terintegrasi adalah mengembangkan misi dakwah yang mengajak, bukan untuk mengejek dakwah yang untuk mengajar, bukan untuk menghajar, dakwah dilakukan untuk membina bukan untuk menghina, dakwah dilakukan untuk mencintai bukan untuk mencaci, dan dakwah dilakukan untuk menasihati, bukan untuk menusuk hati golongan yang lain.

Karakter lain yang bukan dari dimensi dari profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 10 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah (1) karakter toleransi sebanyak dua kali, dengan indikator sikap/perilakunya adalah (a) semangat bedakwah, tetap mengedankan nilai-nilai kelembutan, keramahan, penuh dengan norma dan sopan santun, serta menghindari tindakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo, dan (b) menghormati semua pemeluk agama dan kepercayaan yang berkembang di sekitar kita, hidup rukun dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan beragam suku bangsa, adat, istiadat, dan kebudayaannya; dan (2) karakter berwawasan global, dengan indikator butir sikap/perilakunya adalah Negara ini memerlukan calon pemimpin yang pandai mengendalikan diri, tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai, dan rahmatan *lil 'alamin* agar tercipta bangsa yang rukun dan damai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa integrasi nilai pendidikan karakter yang terdapat pada

Bab 10 Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, lebih dominan karakter yang bukan dari dimensi profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas 3 karakter muncul, sedangkan karakter dimensi profil pelajar Pancasila hanya 3 yang muncul.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian di atas, maka dapat dibuatkan rekapitulasi nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA/SMK sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13. Rekapitulasi Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA/SMK

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Total Integrasi	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Beriman. Bertakawa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	17	29,31
2.	Gotong-royong	10	17,24
3.	Berkebhinnekaan global	5	8,62
4.	Mandiri	2	3,45
5.	Berpikir kritis	10	17,24
6.	Kreatif	3	5,17
7.	Karakter lainnya	11	18,97
Total		58	100

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.13 di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan ada sebanyak 58 data. Penjelasan lebih lanjut terkait data itu, dapat dikemukakan adalah ada sebanyak 17 atau 29,31% nilai pendidikan karakter beriman. Bertakawa kepada Tuhan

YME dan berakhlak mulia, yang terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X. Demikian pula, nilai pendidikan karakter bergotong-royong yang ditemukan terintegrasi dalam buku tersebut, ada sebanyak 10 atau 17,24%.

Integrasi nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang ketiga, yang ditemukan dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebanyak 5 atau 8,62%. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter keempat dari dimensi profil pelajar Pancasila adalah mandiri, hanya ditemukan 3 data terintegrasi atau 3,45%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter ini tidak terlalu ditonjolkan dalam penulisan Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Nilai pendidikan karakter kelima dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan ada 10 data atau 17,24%. Data ini menunjukkan bahwa penulis Buku ini menyadari pentingnya nilai pendidikan karakter berpikir kritis, sehingga perlu diberikan porsi yang lebih memadai. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang keenam yang terintegrasi adalah kreatif, hanya ditemukan data 3 atau 5,17%. Data ini memperlihatkan bahwa penulis Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X, tidak terlalu mempertimbangkan terintegrasinya nilai karakter kreatif dalam Buku itu, padahal karakter kreatif ini juga sangat penting dalam pengembangan pribadi peserta didik.

Nilai pendidikan karakter lain yang bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila, yang terintegrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan ada sebanyak 11 atau 18,97%. Data ini menunjukkan bahwa penulis buku ini memandang perlunya pengintegrasian nilai karakter lain yang bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila, seperti: toleransi, tanggung jawab, jujur, berwawasan global, demokratis, dan cinta damai.

2.3. Integrasi Elemen dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Profil pelajar Pancasila diwujudkan dalam dimensi, yaitu {1} beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; {2} berkebhinnekaan global; {3} bergotong-royong; {4} mandiri; {5} bernalar kritis; dan {6} kreatif. Uraian mengenai keenam dimensi profil pelajar Pancasila beserta subelemennya dapat dilihat di bawah ini.

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dari Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (a) akhlak beragama; (b) akhlak

pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Berdasarkan hasil analisis data, maka ditemukan beberapa akhlak dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, antara lain: akhlak beragama, seperti: (1) ingin mendapatkan ridha Allah Swt, menjalankan shalat lima waktu; (2) mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt.; (3) terwujudnya akhlak *mahmudah* dan terhindar dari akhlak *madzmumah*; (4) melaksanakan shalat, zakat, puasa dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab; dan (5) menerapkan strategi *dakwah bil lisan, bil hikmah wal mauidlatil*.

Akhlak pribadi yang ditemukan dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, antara lain: (1) selalu berkompetisi dalam kebaikan [(2) menghindari perbuatan maksiat; (3) selalu bersifat tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari; (4) bersemangat dalam melakukan dakwah secara damai di lingkungan sekolah; (5) gemar membaca dan mengkaji Al-Qur'an dan hadits; (6) menutup dan menjaga aurat di manapun dan kapanpun berada; (7) menggunakan nikmat sehat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah; (8) menunjukkan sifat-sifat *uswatun hasanah/ketedanan* bagi orang lain;.dan (9) memelihara agama dan menepati janji, tidak mengkhianati kepercayaan orang lain.

Demikian pula, akhlak kepada manusia yang ditemukan dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah: (1) rajin bersedekah; (2) mengeluarkan infaq, dan menyantuni orang miskin; dan

(3) bermuamalah, melakukan amalan berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuatkan tabel yang menggambarkan integrasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia di bawah ini.

Tabel 4.14. Integrasi Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

No.	Elemen Kunci	Total Integrasi	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Akhlak beragama	5	29,41 %
2.	Akhlak pribadi	9	52,94 %
3.	Akhlak kepada manusia	3	17.65 %
4.	Akhlak kepada alam	0	-
5.	Akhlak bernegara	0	-
Jumlah Total		17	100 %

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.14 di atas, dapat dikatakan bahwa integrasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, ditemukan ada sebanyak 16 data. Adapun perincian integrasi data elemen kunci yang ditemukan dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah ada sebanyak 5 data (29,41%) yang menunjukkan integrasi akhlak beragama yang terintegrasi, kemudian ada sebanyak 9 data (52,94%) yang menunjukkan integrasi akhlak pribadi yang ditemukan, dan ada sebanyak 3 data (17.65%) yang menunjukkan integrasi akhlak kepada manusia. Sedangkan data yang tidak

ditemukan integrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Berdasarkan hasil analisis data dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari elemen kunci mengenal dan menghargai budaya, maka ditemukan data yang integrasi adalah (1) menghargai perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat; (2) dakwah bukan untuk menghajar, dakwah dilakukan untuk membina bukan untuk menghina; (3) dakwah dilakukan untuk mencintai bukan mencaci; (4) dakwah dilakukan untuk menasihati, bukan untuk menusuk hati golongan yang lain.

Demikian pula, elemen kunci kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama. Ditemukan data terintegrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah (1) selektif dalam memilih teman; (2) mencintai sesama manusia demi

terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa; dan (3) mengembangkan misi dakwah yang mengajak bukan untuk mengejek dakwah yang untuk mengajar. Sedangkan data integrasi dari elemen kunci refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, tidak ditemukan dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk lebih jelasnya, integrasi yang ditemukan dari dimensi berkebhinnekaan global dapat dilihat pada Tabel 4.15 di bawah ini.

Tabel 4.15. Integrasi Dimensi Berkebhinnekaan Global

No.	Elemen Kunci	Total Integrasi	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Mengenal dan menghargai budaya	4	57,14 %
2.	Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama	3	42,86 %
3.	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan	0	0
Jumlah Total		7	100 %

Berdasarkan Tabel 4.15. di atas, dapat dikatakan bahwa data yang terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan elemen kunci dari dimensi berkebhinnekaan global adalah (1) elemen kunci mengenal dan menghargai budaya ditemukan integrasi sebanyak 4 data (57,14%), elemen kunci kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama ditemukan integrasi ada sebanyak 3 data (42,86%). Sedangkan data terintegrasi

dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan elemen kunci adalah refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, tidak menemukan sama sekali data yang terintegrasi.

c. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Hasil analisis data yang terdapat dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ditemukan data terintegrasi dari elemen kunci kolaborasi adalah (1) mengajak teman untuk bekerja bersama dalam sebuah tim penelitian ilmiah; (2) bekerja dengan teman untuk mengelola majelis taklim virtual.; (3) gemar bergotong-royong dan bekerja sama dalam membantu kesulitan yang dihadapi orang lain; (4) membangun sinergitas dan kerja sama untuk penguatan pendidikan karakter antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat; (5) terlibat aktif dalam sebuah tim untuk melakukan kegiatan penelitian ilmiah remaja di sekolah.

Elemen kunci kedua dari dimensi bergotong-royong adalah kepedulian, dengan data yang ditemukan terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hanya satu data, yakni penguatan pendidikan karakter antara pihak keluarga, sekolah, dan

masyarakat dalam membentuk sikap *mujahaddah* dan *syaja'ah* dan menghindari sikap *ghadhah*. Elemen kunci terakhir dari dimensi bergotong-royong adalah berbagi, hanya ditemukan satu data terintegrasi, yakni memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan mendatangkan manfaat.

Berdasarkan uraian di atas, maka elemen kunci dari dimensi bergotong-royong yang ditemukan terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dapat dilihat pada Tabel 4.16. di bawah ini.

Tabel 4.16. Integrasi Dimensi Gotong-Royong

No.	Elemen Kunci	Total Integrasi	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kolaborasi	5	71,43 %
2.	Kepedulian	1	14,29 %
3.	Berbagi	1	14,29 %
Jumlah Total		7	100 %

Berdasarkan Tabel 4.16. di atas, dapat digambarkan bahwa integrasi dimensi gotong-royong ditemukan ada 7 data yang terintegrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun rinciannya adalah (1) elemen kunci kolaborasi ditemukan ada sebanyak 5 data (71,43%), elemen kunci kepedulian, ditemukan ada sebanyak satu data (14,29%), dan elemen kunci berbagi ditemukan juga hanya satu data (14,29 %). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua elemen kunci yang terdapat dalam dimensi gotong-royong, ditemukan dalam Buku

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditemukan semuanya terintegrasi, sekalipun hanya 7 saja data yang ditemukan terintegrasi dalam buku tersebut.

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Berdasarkan hasil analisis data dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditemukan data integrasi elemen kunci kesadaran akan diri, tidak ada data yang ditemukan dalam buku tersebut. Demikian pula, elemen kunci situasi yang dihadapi juga tidak ada ditemukan terintegrasi. Namun, data elemen kunci regulasi diri, ditemukan ada dua, yakni (1) belajar dengan tekun dan rajin agar memperoleh nilai yang bagus; dan (2) bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pribadi tanpa menggantungkan kepada orang lain. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, dapat dilihat pada Tabel 4.17. di bawah ini.

Tabel 4.17. Integrasi Dimensi Mandiri

No.	Elemen Kunci	Total Integrasi	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kesadaran akan diri	0	0
2.	Situasi yang dihadapi	0	0
3.	Regulasi diri	2	100 %
Jumlah Total		2	100 %

Berdasarkan data pada Tabel 4.17. dapat dikemukakan bahwa elemen kunci yang terintegrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditemukan adalah (1) kesadaran akan diri tidak ditemukan data; (2) situasi yang dihadapi juga tidak ditemukan data yang terintegrasi; dan (3) regulasi diri, ditemukan ada dua data (100 %) yang terintegrasi dalam buku tersebut.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Hasil analisis data yang terdapat dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi, ditemukan data terintergrasi dari dimensi bernalar kritis, antara lain: (1) elemen kunci pertama adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, hanya ditemukan satu data, yakni belajar dari mendalami ilmu agama kepada kyai atau ustadz yang memiliki sanad keilmuan bersambung kepada Rasulullah Saw; (2) elemen kunci kedua adalah menganalisis dan mengevaluasi penalaran, ditemukan ada sebanyak 6 data, antara lain: (a) menjaga perkataan, berpikir sebelum diucapkan, memahami diri jika apa yang akan diucapkan tidak

mengandung kebaikan; (b) tidak melakukan transaksi ekonomi yang mengandung judi dan riba; (c) selektif dalam memilih keuangan, baik untuk menyimpan asset (menabung) maupun untuk mengajukan pinjaman dana; (d) selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain; (e) menggunakan uang seperlunya tetap menjaga kesederhanaan dalam hidup. (f) selektif dalam memilih tayangan, konten, artikel atau *broadcast message* di media elektronika maupun media sosial; dan (3) elemen kunci terakhir adalah merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan, hanya satu data yang ditemukan, yakni mempersiapkan diri untuk mendapatkan masa depan yang cerah;

Untuk memudahkan memahami hasil analisis data di atas, maka dibuatkan tabel 4.18 di bawah ini

Tabel 4.18. Integrasi Dimensi Berpikir Kritis

No.	Elemen Kunci	Total Integrasi	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	1	12,5 %
2.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	6	75 %
3.	Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.	1	12,5 % %
Jumlah Total		8	100 %

Berdasarkan data pada Tabel 4.18. dapat dikemukakan bahwa elemen kunci yang terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditemukan adalah (1) elemen kunci memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, ditemukan hanya satu data (12,5%); (2) elemen kunci menganalisis dan mengevaluasi penalaran, ditemukan ada 6 data terintegrasi (75 %); dan (3) elemen kunci merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan, ditemukan hanya satu data (12,5%) yang terintegrasi dalam buku tersebut.

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Berdasarkan hasil analisis data dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditemukan data yang terintegrasi adalah (1) elemen kunci menghasilkan gagasan yang orisinal, yakni (a) mencari ide-ide baru yang inovatif agar menjadi juara lomba karya ilmiah; dan (b) menciptakan teknologi untuk mitigasi bencana sebagai wujud kewaspadaan dan *khauf*; (2) elemen kunci menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, ditemukan hanya satu data, yakni kreatif dalam menciptakan peluang bisnis, yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai

keislaman; dan (3) elemen kunci terakhir, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, tidak ditemukan sama sekali data yang terintegrasi dalam buku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuatkan tabel untuk mempermudah memahami elemen kunci yang terintegrasi dari dimensi kreatif, sebagaimana dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.19. Integrasi Dimensi Kreatif

No.	Elemen Kunci	Total Integrasi	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Menghasilkan gagasan yang orisinal	2	66,67%
2.	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	1	33,33%
3.	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	0	0
Jumlah Total		3	100 %

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas, maka dapat digambarkan bahwa integrasi dimensi kreatif dengan 3 elemen kunci yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah elemen kunci menghasilkan gagasan yang orisinal, ditemukan ada 2 data (66,67%) yang terintegrasi dalam buku tersebut. Selanjutnya, elemen kunci kedua adalah menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, ditemukan hanya satu data (33,33%) yang terintegrasi; dan elemen kunci terakhir adalah memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi

permasalahan, tidak ditemukan sama sekali data yang terintegrasi dalam buku tersebut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan mengemukakan 3 hal pokok, yaitu (1) wujud penggunaan ragam situasional dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Buku Pekerti; (2) integrasi nilai pendidikan karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; dan (3) integrasi elemen dan subelemen profil pelajar Pancasila dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

1. Penggunaan Ragam Bahasa Situasional dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ada 7 jenis ragam bahasa situasional yang dijadikan acuan dalam mengkaji atau menganalisis buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu (1) penggunaan bahasa dalam ibadah; (2) penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari; (3) penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan; (4) penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika; (5) penggunaan bahasa dalam dakwah dan pengetahuan Islam; (6) penggunaan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqih; dan (7) penggunaan bahasa dalam tafsir Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan data yang telah ditemukan pada bagian penyajian data, maka digambarkan bahwa penggunaan ragam bahasa ibadah yang ditemukan dalam buku pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti, hanya ditemukan dua kutipan, yakni (1) halaman 44, yang ditandai dengan penggunaan kata *iman*, dan (2) halaman 49, yang ditandai dengan penggunaan kata, antara lain: *istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah, bersedekah, menghindari maksiat, dan menyantuni anak yatim.*

Penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari ditemukan ada 5 kutipan, yakni (1) halaman 4, yang ditandai dengan penggunaan kata sukses, hambatan, tantangan, ketekunan, dan kerja keras; (2) halaman 5 ditandai dengan kata-kata, antara lain: beramal shaleh, pemalas, meningkatkan kualitas, kuantitas, ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) halaman 49, yang ditandai dengan kata-kata, antara lain: keimanan muslimin, motivasi, dan nilai-nilai kehidupan; (4) halaman 72, yang ditandai penggunaan kata takabur atau sifat sombong; (5) halaman 89, yang ditandai dengan penggunaan kata-kata, antara lain: hutang, riba, rentenir, membayar cicilan, uang, koperasi, dan syariah; (6) halaman 162, ditandai dengan penggunaan kata *pergaulan bebas.*

Penggunaan ragam bahasa dalam upacara keagamaan pada buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, sangat terbatas karena hanya ditemukan satu kutipan data, yakni terdapat pada halaman 89. Penggunaan ragam tersebut ditandai dengan pemakaian

kata-kata, antara lain: perayaan maulid Nabi, peringatan isra' mi'raj, dan pengajian akbar. Selanjutnya, penggunaan ragam bahasa moral dan etika yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, ada empat kutipan data, yakni (1) halaman 49, yang ditandai dengan penggunaan kata-kata, antara lain: *istiqamah, berbidah, berjamaah di masjid*, berpuasa sunnah, bersedekah, menghindari maksiat, dan anak yatim; (2) halaman 180, ditandai dengan penggunaan kata-kata, antara lain: *akidah*, iman, manusia agung, kebenaran, kemuliaan, dan toleransi; (3) halaman 217, ditandai dengan penggunaan dua kata, antara lain: *mujahaddah an-nafs dan ifatul nawa*; dan (4) halaman 165, yang ditandai dengan penggunaan kata-kata, antara lain: pergaulan bebas, pemahaman kesadaran diri, penerapan etika berkomunikasi dan bergaul sesuai dengan norma.

Penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, ditemukan ada sebanyak 18 kutipan data. Adapun data yang menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam dalam buku tersebut, yakni (1) halaman 4-5, ditandai dengan penggunaan kalimat "Allah Swt. menciptakan kehidupan dan kematian, siapakah yang terbaik dari dirinya"; (2) halaman 5, ditandai dengan penggunaan kalimat "Ciptakanlah suasana berlomba-lomba dalam kebaikan di mana saja"; (3) halaman 19, ditandai dengan penggunaan kalimat, antara lain: jauhilah perasaan ragu dan putus asa

dan berhubungan kurang baik dengan sesama manusia, shalat dan lemah kemampuan, pengecut dan kikir, gemar berhutang; (4) halaman 36, yang ditandai dengan pemakaian kalimat “Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya” dan “Kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya; (5) halaman 41, ditandai dengan pemakaian kata iman dan munafik; (6) halaman 48, ditandai dengan penggunaan kata munafik, keislaman, dan ketakwaan; (7) halaman 63, ditandai dengan penggunaan kata amal ibadah dan bersedekah; (8) halaman 64, ditandai dengan penggunaan kalimat, antara lain: (a) Kecenderungan terhadap uang dan harta melimpah, (B) Manusia tidak tertarik dengan harta duniawi, (c) lebih mengutamakan kehidupan akhirat, (d) penggunaan kata zuhud dan tabzir; (9) halaman 65, ditandai dengan penggunaan kata sifat tabzir dan israf; (10) halaman 76, ditandai dengan kata iri hati dan hazad; (11) halaman 69, ditandai dengan penggunaan kata riya’ dan sum’ah; (12) halaman 74, ditandai dengan penggunaan kalimat “Manusia diciptakan Allah Swt.”; (13) halaman 89, ditandai dengan penggunaan frasa, antara lain: ekonomi syariah, unit usaha syariah, asuransi syariah, perbankan syariah, koperasi syariah, dan pegadaian syariah.

Penggunaan ragam bahasa dakwah dan pengetahuan Islam, juga ditemukan pada (14) halaman 90, yang ditandai dengan penggunaan frasa ekonomi konvensional; (15) halaman 126, ditandai dengan frasa syahadat tauhid dan syahadat Rasul; (16) halaman 139, ditandai dengan penggunaan kalimat, antara lain: (a) Islam merupakan agama kedamaian;

(b) Dakwah Islam dilakukan secara damai dan bermartabat; dan (c) Para ulama menyebarkan ajaran Islam penuh hikmah dan bijaksana; (17) halaman 139, ditandai dengan penggunaan frasa hakikat Islam; (18) halaman 165, ditandai dengan penggunaan kalimat “Cara menghindari bahaya pergaulan, dan pakaian menutup aurat”, serta penggunaan kata bebas dan zina. Penggunaan ragam bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqh dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X ditemukan ada 5 kutipan data. Data pertama ditemukan pada halaman 38, yang ditandai dengan penggunaan kata, yaitu iman dan keyakinan, di dalam hatinya, orang beriman, ucapan dan tindakan, serta dalam kalimat “Orang yang beriman ditandai oleh jujur, memiliki prinsip, pandangan, dan sikap hidup yang teguh.

Penggunaan ragan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fiqh ditemukan pada data kedua terdapat pada halaman 39, yang ditandai dengan penggunaan kata, antara lain: iman sejati, diskusi keagamaan dan fiqh. Selanjutnya, data ketiga ditemukan pada halaman 92, ditandai dengan penggunaan kata fiqh asuransi dan ushul fiqh. Data keempat ditemukan pada halaman 109, yang ditandai dengan penggunaan kata-kata, yaitu koperasi syariah, nilai-nilai kemanfaatan. Data kelima ditemukan pada halaman 224 dan 248. Data pada halaman 224 ditandai dengan penggunaan kalimat “Pengendalian diri yang adil dan bijaksana” dan “Perang melawan hawa nafsu”. Data pada halaman 248 ditandai

dengan penggunaan kata hukum qizaz dan kalimat “Perbuatan menghilangkan nyawa, tidak dibenarkan dalam ajaran Islam”.

Ragam bahasa situasional yang terakhir dalam penelitian ini adalah penggunaan ragam bahasa tafsir Al-Qur’an dan hadits. Dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, ditemukan ada 22 data terkait penggunaan ragam bahasa tafsir Al-Qur’an. Adapun data yang dimaksudkan adalah (1) kutipan halaman 2 tentang surah al-Anfal/8 ayat 2, inti dari tafsir bahasa Al-Qur’an, yakni ciri-ciri orang yang beriman; (2) kutipan halaman 11 tentang Surah al-Baqarah/2 ayat 148 yang inti menafsirkan kitab Al-Qur’an sebagai pembawa kebenaran di muka bumi; (3) halaman 15 tentang at-Taubah ayat 15 menjelaskan pentingnya berlomba-lomba dalam hal kebaikan; (4) halaman 35 tentang surah al-A’raf/7 ayat 172 berisi tafsiran mengenai penjelasan dari Allah Swt. Berkaitan proses penciptaan Adam; (5) halaman 36 tentang surah an-Nisa/4 ayat 136 berisi tafsirab mengenai perintah Allah Swt. beserta penjelasan untuk beriman kepada Allah Swt.; (6) halaman 42 tentang surah an-Nisa/4 ayat 142 berisi tafsiran mengenai ciri-ciri orang munafik; (7) halaman 48 tentang surah al-Maidah/5 ayat 48 berisi tafsiran Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia, isi dan kandungannya berisi perintah Allah Swt.; (8) halaman 64 tentang surah al-Israa/17 ayat 26-27 berisi tafsiran kewajiban seorang muslim; (9) halaman 68 tentang surah Ali Imran/3 ayat 180 berisi tafsiran mengenai penjelasan Allah Swt. Bagi orang-orang yang kikir; (10) halaman 69 tentang surah al-Baqarah/2 ayat

264 berisi tafsiran mengenai larangan Allah Swt dalam bersedekah jika ingin bersedekah agar jangan disebut-sebut dan menyakiti orang yang diberi sedekah.

Selanjutnya, data (11) halamn 72 tentang surah al-A'raf/7 ayat 40 berisi tafsiran mengenai penjelasan Allah Swt. Bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. Dengan menyombongkan diri dan suka berbuat jahat; (12) halaman 134 tentang surah al-Baqarah/2 ayat 267 berisi tafsiran mengenai ajakan bagi orang yang beriman untuk menginfakkan/memngeluarkan sedekah dari harta benda yang dimiliki; (13) halaman 135 tentang surah al-Ra'ad/13 ayat 11 berisi penugasan Allah Swt. Kepada Malaikat untuk mengawasi manusia dalam melakukan perbuatannya di dunia; (14) halaman 136 tentang at-Taubah/9 ayat 122 berisi tafsiran mengenai peringatan Allah Swt. tentang pentingnya berjihad, namun sebagian tetap tinggal untuk memperdalam agama; (15) halaman 180 tentang surah Ibrahim/4 ayat 24-25 berisi tafsiran mengenai perumpamaan yang diberikan Allah Swt. bagi orang yang beramal shaleh, yang diibaratkan dengan sebuah pohon yang tak pernah berhenti menebarkan daunnya; (16) halaman 181 tentang surah al-Baqarah/2 ayat 165 berisi tafsiran mengenai ciri-ciri orang yang beriman, yang ditandai dengan kuatnya rasa cintanya kepada Allah Swt., yang mengakar kuat dalam jiwanya, sehingga menikmati kuatnya rasa iman di hatinya; (17) halaman 188 tentang surah al-Ankabut/29 ayat 5 berisi tafsiran mengenai sifat raja' yang dapat mendatangkan rahmat dan karunia dari Allah Swt.;

(18) halaman 218 tentang surat ar-Ra'ad/13 ayat 28 berisi tafsir gemar berzikir untuk mengingat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga jiwa tenang, bertambah pala, dan dapat menyejukkan hati yang sedang gundah.

Data selanjutnya dari penggunaan ragam bahasa tafsir Al-Qur'an ada adalah (19) halaman 245 tentang asy-Syura/42 ayat 13 berisi tafsiran mengenai agama tauhid, yakni agama yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman, sehingga perlu dijaga dan dipelihara; (20) halaman 246 tentang surat al-Fath/48 ayat 29 berisi tafsir mengenai penjelasan Allah Swt. atas ampunan dan pahala yang besar bagi orang-orang yang beriman; (21) halaman 249 tentang al-Maidah/5 ayat 32 berisi tafsiran mengenai nilai-nilai pendidikan, antara lain: menjaga sikap persaudaraan, menjaga sikap toleransi, bertakwa kepada Allah Swt., dan sikap menyucikan diri (tazkiyatun nafs); dan (22) halaman 253 tentang surah at-Taubah/9 ayat 34-35 mengenai pentingnya mengeluarkan zakat dan ancaman atau hukuman bagi orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat, karena merupakan salah satu rukum Islam yang bersifat wajib.

Selanjutnya, data penggunaan ragam bahasa tafsir dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X ditemukan ada sebanyak 20 kutipan. Adapun data penggunaan ragam bahasa tafsir hadits adalah (1) halaman 11 tentang HR. muslim berisi tafsir mengenai pesan Rasulullah Saw agar segera melakukan amal-amal shaleh supaya terhindar dari bencana; (2) halaman 17 tentang HR. Bukhari berisi tafsir

mengenai penegasan Rasulullah Saw. pentingnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; (3) halaman 18 tentang HR. Muslim berisi tafsir mengenai keberkahan memakan makanan dari hasil keringat sendiri.

Penggunaan ragam bahasa tafsir hadits ditemukan juga pada bagian (4) halaman 37 tentang HR. Muslim berisi tafsir mengenai pentingnya kalimat *la ilaha illah* sebagai bentuk pernyataan ketauhidan, yaitu mengesakan Allah Swt.; (5) halaman 38 tentang HR. Ibnu Majah berisi tafsir dimensi keimanan, antara lain: menyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan mengamalkannya dengan perbuatan anggota badan; (6) halaman 40 tentang HR. Bukhari berisi tafsir mengenai perkataan atau lisannya orang yang berakal bersumbet dari hati nuraninya; (7) halaman 47 tentang HR. ad-Dhailami berisi tafsir mengenai ujian yang akan dihadapi oleh setiap mukimin, antara lain: (a) ada orang atau golongan dari mukmin yang akan menghasutnya, (b) golongan munafik yang membencinya, (c) adanya golongan kafir yang berusaha memeranginya, (d) adanya nafsu serekah yang menentang kebaikan, dan (e) adanya golongan yang memiliki sifat yang selalu menyesatkannya.

Demikian pula, penggunaan ragam bahasa tafsir hadits terdapat pula pada (8) halaman 68 tentang HR. Muslim yang berisi tafsir mengenai peringatan Rasulullah Saw. dengan menjauhi atau takut atas perbuatan zalim karena kezaliman merupakan kegelapan di hari akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa perbuatan zalim dapat mencelakan seseorang ke

jurang kehancuran di akhirat kelak dan tempatnya di neraka; (9) halaman 69 berisi HR. Ahmad berisi tafsir bahwa riya' (memamerkan) merupakan perbuatan syirik kecil yang dapat membahayakan seseorang; (10) halaman 73 tentang HR. Muslim berisi tafsir mengenai perbuatan takabur atau menyombongkan diri merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Rasulullah Saw.; (11) halaman 75 tentang surah HR. Abu Daud berisi tafsir mengenai sifat hazad yang dapat menghapus segala kebaikan atau amal shaleh. Dampak negatif dari sifat hazad, antara lain: menentang takdir Allah Swt., hati menjadi susah, menghalangi keinginan Allah Swt., meremehkan nikmat dari Allah Swt., dan merendahkan martabat orang lain.

Penggunaan ragam bahasa tafsir hadits juga dapat ditemukan pada (12) halaman 92 tentang HR. Muslim berisi tafsir mengenai perlunya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat; (13) halaman 158 berisi HR. Tirmidzi berisi tafsir perlu menjaga diri dari perbuatan zina yang dapat menimbulkan dampak negative, sehingga perlu menjaga diri dalam pergaulan, misalnya menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan karena pihak ketiga ada setan yang menggoda, yang dapat menjerumuskan ke dalam kemaksiatan; (14) halaman 166-167 tentang HR. Muslim berisi tafsir mengenai perbedaan mendasar antara orang yang shaleh yang disimbolkan dengan minyak kesturi dan orang jahat yang disimbolkan dengan meniup api; (15) halaman 182 tentang HR. Bukhari dan Muslim berisi tafsir mengenai manisnya iman yang ditandai,

yaitu (a) mencintai Allah Swt. dan Rasul-Nya dari segala-galanya, (b) mencinta seseorang karena Allah Swt.; dan (3).tidak mau menjadi orang kafir atau kembali menjadi kafir.

Data penggunaan ragam bahasa tafsir hadits dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X ditemukan juga pada (16) halaman 186 tentang HR. Bukhari dan Muslim berisi tafsir mengenai ketakutan akan tidak diterimanya segala bentuk perbuatan manusia, antara lain: (a) takut tidak diterimanya taubat, (b) takut tidak istiqamah dalam beramal shaleh, (c) takut akan mengikuti hawa nafsu, (d) takut tertipu oleh gemerlapnya duniawi, (d) takut dalam jurang kemaksiatan, (e) takut akan siksa kubur, (f) takut dalam amanah Allah Swt., (g) takut akan ketidakseimbangan antara kehidupan duniawi dan tidak mendapatkan nikmatnya surga; (17) halaman 210 tentang HR. Bukhari dan Muslim berisi tafsir mengenai kemampuan seseorang dalam menjaga diri dari amarah atau hawa nafsu; (18) halaman 218 tentang HR. Bukhari berisi tafsir mengenai perlu kehati-hatian dalam bertutur sapa atau mampu menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain; (19) halaman 222 tentang HR. Bukhari mengenai tafsir perlunya ada segolongan atau sekelompok umat yang membela kebenaran karena ingin mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah Swt.; dan (20) halaman 223 tentang HR. Abu Daud berisi tafsir mengenai perlunya menghindari perbuatan kecurangan dengan cara menimbun bahan makanan, kemudian menaikkan harga barang tersebut.

Merujuk pendapat Solchan (2017: 1.11) bahwa ragam bahasa berdasarkan pemakainya didasarkan atas (a) asal daerah penutur atau pemakai bahasa; (b) kelompok sosial; dan (c) sikap berbahasa, sedangkan ragam bahasa dilihat dari pemakaian bahasa, dibedakan atas (a) bidang atau pokok pembicaraan yang diperbincangkan; (b) sarana atau media yang dipakai; dan (c) situasi atau kondisi pemakaian bahasa. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini mengacu pada pemakaian bahasa berdasarkan situasi atau kondisi pemakaian bahasa. Selanjutnya salah satu bidang pemakaian bahasa dikaitkan dengan situasi atau kondisi pemakaian bahasa adalah pemakaian bahasa di bidang agama. Solchan (2017: 1.11) menemukan bahwa ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian yang ditemukan adalah bidang agama, bidang teknologi, bidang ekobomi, bidang kesastraan, bidang kedokteran, bidang hukum, bidang olahraga, bidang jurnalistik, bidang periklanan, dan bidang kesehatan. Dalam penelitian ini lebih dikembangkan lagi di bidang keagamaan, sehingga hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ragam bahasa situasional yang ditemukan dalam bidang keagamaan adalah (1) penggunaan bahasa ibadah; (2) penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari; (3) penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan; (4) penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika; (5) penggunaan bahasa dakwah dan pengetahuan Islam; (6) penggunaan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih; dan (7) penggunaan bahasa tafsir Al-Qur'an

dan Hadits. Dengan demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat dikemukakan oleh Solchan (2017: 1.11), karena penelitian ini lebih mengembangkan lagi pemakaian bahasa di bidang keagamaan berdasarkan situasi atau kondisi pemakaian bahasa, sehingga ditemukanlah berbagai variasi dari ragam bahasa keagamaan tersebut.

Terjadinya perbedaan bahasa atau ragam bahasa (variasi bahasa) dalam kehidupan manusia sebagaimana yang telah dibahas di atas, diperkuat di dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum/30 ayat 22. Ayat ini secara eksplisit berbicara tentang bahasa secara umum (bukan tentang bahasa Al-Qur'an), yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلْوِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptanya langit dan bumi, dan perbedaan bahasamu serta warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.³⁷”

Berdasarkan ayat di atas, dapat digambarkan bahwa perbedaan bahasa atau variasi bahasa merupakan salah satu tanda kebesaran Allah Swt., sehingga diperlukan kesadaran diri akan keberadaan bahasa sesuai dengan situasi pemakaiannya dan di mana saja seseorang menggunakan bahasa. Karena bahasa merupakan anugerah dari Allah Swt. yang patut disyukuri sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan adat atau budaya yang tumbuh dan berkembang dalam

³⁷ Al-Qur'an Online dan Terjemahan. Cetakan 1. 2019. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

kehidupan mereka. Dengan penggunaan bahasa, manusia akan dapat mempertahankan diri dan melaksanakan segala bentuk aktivitas demi memperjuangkan kehidupannya. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga bahasa memegang peranan yang sangat krusial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Peajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X, terdiri dari 10 Bab. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikemukakan bahwa pada Bab 1 Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja, ditemukan ada 5 nilai pendidikan terintegrasi, antara lain: (a) beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap perilaku adalah selalu berkompetensi dalam kebaikan agar mendapatkan ridha oleh Allah Swt.; (b) bernalar kritis, dengan indikator butir sikap perilaku adalah mempersiapkan diri untuk mendapatkan masa depan yang cerah; (c) kreatif, dengan indikator butir sikap perilaku adalah mencari ide-ide baru yang inovatif agar menjadi juara lomba karya ilmiah; (d) bergotong-royong, dengan indikator butir sikap perilaku adalah mengajak teman untuk bekerja bersama-sama dalam sebuah tim penelitian ilmiah; dan (e) mandiri, dengan indikator butir sikap perilaku adalah belajar dengan tekun dan rajin agar memperoleh nilai yang bagus.

Selanjutnya, pada Bab 2. Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman, ditemukan ada 6 nilai karakter yang terintegrasi, namun hanya 2 di antara bukan nilai karakter

dari dimensi profil pelajar Pancasila. Adapun nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi adalah (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sebanyak 3 kali dan (b) bernalar kritis. Sedangkan nilai karakter lain yang bukan dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi adalah (a) bekerja keras dan (b) jujur dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, indikator butir sikap/erilaku, yaitu (1) menjalankan shalat lima waktu dan menghindari perbuatan maksiat; (2) rajin bersedekah, mengeluarkan infaq dan menyantuni orang miskin; dan (3) memelihara amanah dan menepati janji, tidak mengkhianati kepercayaan orang lain. Sedangkan dimensi bernalar kritis, dengan indikator butir/sikapnya adalah menjaga perkataan, berpikir sebelum diucapkan, menahan diri jika apa yang akan diucapkan tidak mengandung kebaikan.

Nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada Bab 3. Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabbaru, dan Hasad adalah (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan dua indikator sikap/perilaku, antara lain: (1) selalu bersifat *tawadhu* dalam kehidupan sehari-hari dan (2) menggunakan harta kekayaan untuk bersedekah dan membantu orang lain. Sedangkan karakter mandiri, indikator perilaku/sikapnya adalah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pribadi tanpa bergantung kepada orang lain. Di samping itu, muncul pula karakter lain tertintegrasi tetapi bukan dimensi

profil pelajar Pancasila adalah (1) karakter gotong-royong, indikator butir sikap/perilaku adalah bekerja dengan teman untuk mengelola majelis taklim virtual; dan (2) karakter toleransi, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah menghindari sifat merasa lebih hebat dari orang lain.

Nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 4. Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang *Maslahah* adalah (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap/perilaku, yaitu bermuamalah, melakukan amaliah berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Sedangkan karakter bernalar kritis, yang terintegrasi sebanyak 3 kali, dengan indikator butir sikap/perilaku, antara lain: (1) bergaya hidup hemat dengan cara membelanjakan harta benda sesuai dengan kebutuhan, bukan berdasarkan keinginan; (2) tidak melakukan transaksi ekonomi yang mengandung unsur judi dan riba; dan (3) selektif dalam memilih lembaga keuangan, baik untuk menyimpan aset (menabung) maupun untuk mengajukan pinjaman dana.

Nilai karakter kreatif yang terintegrasi ditandai dengan butir indikator sikap/perilaku, yakni kreatif dalam menciptakan peluang bisnis, yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi adalah gotong royong, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah gemar bergotong royong dan bekerja sama dalam membantu kesulitan yang hadapi orang lain.

Nilai pendidikan karakter pada Bab 5. Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam, yang ditemukan terintegrasi dari dimensi profil pelajar Pancasila adalah (a) karakter bernalar kritis sebanyak 3 kali, dengan indikator butir sikap/perilaku, antara lain: (1) selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain; (2) belajar dan mendalami ilmu agama kepada kyai atau ustadz yang memiliki sanad keilmuan bersambung kepada Rasulullah Saw.; (3) menggunakan uang seperlunya dan tetap menjaga kesederhanaan dalam hidup; (b) karakter kebhinnekaan global, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah menghargai perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat; (c) karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yang ditandai dengan indikator butir sikap/perilaku adalah bersemangat dalam melakukan dakwah secara damai di lingkungan sekolah. Sedangkan nilai pendidikan karakter lainnya yang bukan karakter yang bersumber dari dimensi profil pelajar Pancasila tidak ditemukan pada Bab 5 ini.

Nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada Bab 6. Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia, yang ditemukan adalah (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sebanyak 3 kali, dengan indikator butir sikap/perilaku, antara lain: (1) gemar membaca dan mengkaji Al-Qur'an dan hadits; (2) menutup dan menjaga aurat di manapun dan kapanpun berada; dan (3) menghindari dan menjauhi tempat-tempat yang di

dalamnya terdapat praktik perbuatan maksiat; (b) karakter semangat kebhinnekaan global, dengan indikator butir sikap/perilaku, yakni selektif dalam memilih teman; (c) bernalar kritis, dibuktikan oleh adanya butir sikap/perilaku, yaitu selektif dalam memilih tayangan, konten, artikel atau *broadcast message* di media elektronik maupun media sosial; (d) karakter bergotong-royong, ditandai oleh butir sikap/perilaku, yakni memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan mendatangkan manfaat. Dengan demikian, ada dua karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang tidak terintegrasi pada Bab 6, yakni karakter mandiri dan kreatif.

Nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada Bab 7. Hakikat Mencintai Allah Swt, Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya, ditemukan adalah (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap/perilaku, antara lain: (1) mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt. dan (2) menggunakan nikmat sehat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah; (b) karakter berkebhinnekaan global, ditandai dengan butir sikap/perilaku, yakni mencintasi sesama manusia demi terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa; (c) karakter kreatif, ditandai dengan penggunaan butir sikap/perilaku, yakni menciptakan teknologi untuk mitigasi bencana sebagai wujud kewaspadaan dan *khauf*. Sedangkan karakter lain yang terintegrasi yang bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila adalah karakter cinta damai, yakni tetap ramah dan santun dalam menghadapi hinaan dan cemoohan orang lain.

Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 8. Menghindari Akhlak *Madzmumah* dan Membiasakan Akhlak *Mahmudah* agar Hidup Nyaman dan Berkah, hanya ditemukan dua karakter, yakni (a) karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap/perilaku adalah mengelola *Spiritual Quotient*, *Intelectual Quotient* dan *Emotional Quotient* (SQ, IA, dan EQ) dengan baik, sehingga terwujud akhlak *mahmudah* dan terhindar dari akhlak *madzmumah*; (b) karakter bergotong-royong dengan indikator butir sikap/perilaku adalah membangun sinergitas dan kerja sama untuk penguatan pendidikan karakter antara pihak keluarga, masyarakat dan sekolah dalam membentuk sikap *mujahaddah* dan *syaja'ah* dan menghindari sikap *ghadhab*

Terdapat tiga karakter lain yang terintegrasi tetapi bukan dari dimensi profil pelajar Pancasila pada Bab 8 Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X adalah (a) karakter toleransi, dengan indikator butir sikap/perilaku, yaitu apabila ada orang lain yang memancing emosi, baik dengan sengaja maupun tidak, maka berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan emosi; (b) karakter demokratis, yang ditandai dengan penggunaan indikator butir sikap/perilaku yang terintegrasi adalah melatih *sense of dignity* atau kepekaan terhadap harga diri orang lain dengan berusaha sekuat tenaga untuk bisa mengendalikan tutur kata dan perilaku agar tidak menyakiti hati orang lain; dan (c) karakter berwawasan, dengan

indikator butir sikap/perilaku, yaitu Negara ini memerlukan calon-calon pemimpin yang pandai mengendalikan diri, tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai, dan rahmatan lil 'alamin agar tercipta bangsa yang rukun dan damai.

Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 9. Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari adalah (a) karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan indikator butir sikap/perilaku, yakni melaksanakan shalat, zakat, puasa dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab; dan (b) karakter kebhinnekaan global, dengan indikator butir sikap/perilaku yang terintegrasi, yakni menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; dan (c) nilai karakter bergotong-royong, dengan indikator butir sikap/perilakunya, yakni terlibat aktif dalam sebuah tim untuk melakukan kegiatan penelitian ilmiah remaja di sekolah.

Nilai pendidikan karakter lain yang bukan bersumber dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 9 ini adalah karakter tanggung jawab, dengan indikator butir sikap/perilakunya, yakni berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat; dan (2) karakter jujur, dengan indikator butir sikap/perilakunya, yakni menghindari sikap curang, termasuk dalam bertransaksi jual beli dan mengerjakan soal ulangan.

Nilai pendidikan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang terintegrasi pada Bab 10. Peran Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa) hanya ditemukan dua karakter, yaitu (a) karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, ditandai dengan indikator butir sikap/perilaku yang terintegrasi adalah menerapkan strategi dakwah *bil lisan, bil hikmah wal mauidlatil*, serta menunjukkan sifat-sifat uswatun hasanah/keteladanan bagi orang lain; dan (b) karakter kebhinnekaan global, dengan indikator butir sikap/perilaku yang terintegrasi adalah mengembangkan misi dakwah yang mengajak, bukan untuk mengejek dakwah yang untuk mengajar, bukan untuk menghajar, dakwah dilakukan untuk membina bukan untuk menghina, dakwah dilakukan untuk mencintai bukan untuk mencaci, dan dakwah dilakukan untuk menasihati, bukan untuk menyusuk hati golongan yang lain.

Karakter lain yang terintegrasi pada Bab 10 buku pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah (a) karakter toleransi sebanyak dua kali, dengan indikator sikap/perilakunya, yakni (1) semangat bedakwah, tetap mengedankan nilai-nilai kelembutan, keramahan, penuh dengan norma dan sopan santun, serta menghindari tindakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo, dan (2) menghormati semua pemeluk agama dan kepercayaan yang berkembang di sekitar kita, hidup rukun dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan beragam suku bangsa, adat, istiadat, dan kebudayaannya; dan (b)

karakter berwawasan global, dengan indikator butir sikap/perilakunya adalah negara ini memerlukan calon pemimpin yang pandai mengendalikan diri, tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai, dan rahmatan *lil 'alamin* agar tercipta bangsa yang rukun dan damai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter yang ditemukan dari dimensi profil pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek RI adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebhinnekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif, serta karakter lainnya adalah tanggung jawab, jujur, demokratis, bekerja keras, toleransi, cintai damai, berwawasan global. Dengan demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Darwis Hude, dkk. Tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa penguatan Pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang diimplementasikan di SMAN Kabupaten Purwakarta, terjadi penguatan yang signifikan, berupa karakter yang bersifat agamis, ukhrowi, nasionalis, tauhid, nilai ritualitas dan spiritualitas, serta akhlak.

Demikian pula, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aas Siti Sholichah Tahun 2019 menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter anak prabalig berbasis Al-Qur'an berbeda dengan konsep asal pendidikan karakter yang menekankan pada perilaku yang baik. Al-Qur'an memberikan tujuan kepada anak prabalig untuk memiliki karakter *abid*,

khalifah, ulul albab, dan insan kamil. Karakter *abid* adalah karakter yang terbangun karena kecintaan dan kepatuhan kepada Allah Swt dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah Swt. Karakter *khali'ah fi al-ardh* adalah karakter yang dibangun untuk menjadi pengayom dan pemelihara alam raya ini. Sedangkan karakter *ulul-albab* anak prabaliq yang dipersiapkan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, kemampuan emosional yang baik dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Karakter *insan kamil* adalah anak prabaliq yang disiapkan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan ketahanan-malangannya dalam menyelesaikan masalah, sehingga menjadikan anak yang siap untuk hidup di dunia dengan kondisi zaman dan mampu hidup di lingkungan sosial dengan memiliki keshalehan pribadi dan kesholehan sosial. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aas Siti Sholichah, karena penelitian ini menyimpulkan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek RI adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebhinnekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif, serta karakter lainnya, yaitu: tanggung jawab, jujur, demokratis, bekerja keras, toleransi, cintai damai, berwawasan global.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Doni Putra Tahun 2020, menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada fauna (hewan) dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) fauna lebah (kerja keras, ikhlas dan rela

berkorban, disiplin, patuh dan ta'at, amanah dan bertanggung jawab, mandiri, tidak mencari jabatan, menghormati pemimpin, bermanfaat bagi makhluk lain, menjaga kebersihan; (2) burung gagak (kecerdasan, kerjasama, keimanan, nilai pendidikan syariah; (3) fauna singa (keberanian, kasih sayang, ikhlas, sabar, dan Kerjasama). Sedangkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai karakter yang ditemukan terintegrasi dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekeri berdasarkan Kemendikbudristek RI adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif, dan (7) karakter lainnya, berupa: tanggung jawab, jujur, demokratis, bekerja keras, toleransi, cinta damai, dan berwawasan global.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roihan Alansyari Tahun 2021 juga berbeda dengan penelitian ini. Karena penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui tasawuf akhlaki perspektif Al-Quran mengusung paradigma pendidikan karakter religius. Tasawuf akhlaki perspektif al-Quran memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter, seperti maqam tobat mendidik karakter komitmen, maqam sabar mendidik karakter pengendalian diri, maqam zuhud mencegah karakter terlalu mencintai dunia, maqam tawakal mendidik karakter kesungguhan, maqam syukur mendidik karakter peduli sosial, maqam fakir mencegah karakter materialistis dan maqam rida mendidik karakter berlapang dada. Sedangkan penelitian ini menyimpulkan bahwa

karakter yang ditemukan berdasarkan Kemendikbudristek RI adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif, dan (7) karakter lainnya, berupa: tanggung jawab, jujur, demokratis, bekerja keras, toleransi, cintai damai, dan berwawasan global.

Hasil penelitian dilakukan oleh Sunaryo Putro Tahun 2022 berbeda dengan hasil penelitian ini. Karena penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi ada 10 point yaitu; karakter *caring* (peduli), *balanced* (berimbang), *open minded* (berpikiran terbuka), *reflective* (reflektif), *knowledgeable* (berpengetahuan), *inquiry* (rasa ingin tahu), *risk-taker* (pengambil resiko), *communicator* (komunikator), *thinker* (pemikir) dan *principled* (berprinsip). Sedangkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter yang ditemukan dari dimensi profil pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebhinnekaan global; bernalar kritis; dan kreatif, serta karakter lainnya yang terintegrasi adalah tanggung jawab, jujur, demokratis, bekerja keras, toleransi, cintai damai, berwawasan global.

Untuk mempertegas pentingnya karakter bagi seseorang, maka dalam pembahasan ini peneliti mengambil 2 ayat dalam Al-Qur'an saja

dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang karakter. Ayat Al-Qur'an yang peneliti ambil adalah surah Lukman ayat 13 dan 14 sebagaimana kutipan di bawah ini.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

13. "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.^{38a}

Berdasarkan ayat 13 Surah Lukman di atas, dapat digambarkan bahwa karakter yang terdapat di dalamnya adalah tidak mempersetukukan Allah Swt. dan tidak berbuat zalim. Jika dikaitkan dengan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila, maka kedua karakter yang terdapat dalam Surah Lukman ayat 13 merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي الْوَالِدَيْنِ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya:

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu..Hanya kepada Aku kembalimu.^{38b}

Berdasarkan ayat 14 surah Lukman di atas, dapat digambarkan bahwa karakter yang terdapat di dalamnya adalah (1) berbuat baik kepada

^{38ab} Al-Qur'an Online dan Terjemahan. Cetakan 1. 2019. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

kedua orang tua dan (2) bersyukur kepada Allah kepada Allah Swt. dan kepada kedua orang tua. Kedua karakter ini jika dikaitkan dengan dimensi profil pelajar Pancasila, maka dapat dikatakan erat kaitannya dengan karakter beriman, bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia.

2.3. Integrasi Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Hasil analisis data telah menunjukkan bahwa integrasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak peada manusia. Namun, masih ada akhlak yang tidak ditemukan integrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerri adalah akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

Selanjutnya, elemen kunci dari dimensi berkbhinnekaan global yang ditemukan terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mengenal dan menghargai budaya dan kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesame. Sedangkan elemen kunci yang ditemukan dalam buku tersebut adalah refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Demikian pula, elemen kunci dari dimensi bergotong-royong, yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa semua elemen kunci yang terdapat dalam dimensi gotong-

royong, ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun berbeda dengan dimensi mandiri, data yang ditemukan terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hanya elemen kunci regulasi. Sedangkan data elemen kunci kesadaran akan diri, dan situasi yang dihadapi tidak ditemukan data sama sekali yang terintegrasi.

Integrasi elemen kunci dari dimensi bernalar kritis yang ditemukan terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; dan merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Integrasi dimensi kreatif dengan elemen kunci yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah menghasilkan gagasan yang orisinal; menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Selanjutnya, elemen kunci memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, tidak ada data sama sekali yang ditemukan terintegrasi dalam buku tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian penyajian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ragam bahasa situasional yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X adalah (a) penggunaan bahasa dalam ibadah; (b) penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari; (c) penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan; (d) penggunaan bahasa dalam pendidikan moral dan etika; (e) penggunaan bahasa dalam dakwah dan pengetahuan Islam; (f) penggunaan bahasa dalam diskusi keagamaan dan fikih; dan (g) penggunaan bahasa dalam tafsir Al-Qur'an dan Hadits.
2. Nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK berdasarkan Kemendikbudristek RI adalah (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (b) berkebhinnekaan global; (c) bergotong-royong; (d) mandiri; (e) bernalar kritis; (f) kreatif; (g) tanggung jawab, (h) jujur, (i) demokratis, (j) bekerja keras, (k) toleransi, (l) cintai damai, dan (m) berwawasan global.

3. Integrasi dimensi dan elemen yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK berdasarkan Kemendikbudristek RI adalah (a) dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak pada manusia; (b) dimensi berbhinnekaan global, yaitu mengenal dan menghargai budaya; dan kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; (c) dimensi bergotong-royong, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi; (d) dimensi mandiri, hanya satu terintegrasi, yaitu: regulasi diri; (e) dimensi bernalar kritis, yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; dan merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan; (f) dimensi kreatif, yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal; dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat mengemukakan temuan sebagai berikut:

1. Ragam bahasa situasional yang digunakan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK menjadi ciri bahan ajar yang berkualitas, guna mewujudkan terbentuknya karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
2. Penggunaan ragam bahasa situasional dalam buku pelajaran akan berkualitas jika terjadi proses transformasi nilai dan membangun

karakter relegius sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila, meliputi: (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (b) mandiri; (c) bergotong-royong; (d) berkebhinnekaan global; (e) bernalar kritis; dan (f) kreatif.

3. Ciri penggunaan ragam bahasa situasional dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK adalah (a) didominasi penggunaan bahasa tafsir Al-Qur'an dan Hadits; (b) menggunakan ragam bahasa tingkat tinggi; dan (c) sangat terbatas dalam menggunakan bahasa dalam upacara keagamaan, dakwah, dan pengetahuan Islam.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan sehubungan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya bagi peneliti selanjutnya, perlu melakukan penelitian pengembangan dengan melihat korelasi antara nilai-nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila yang ditemukan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan implementasi dari nilai-nilai karakter itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas karakter dan hasil belajar siswa.
2. Hendaknya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam kaitannya ragam bahasa situasional yang ditemukan dalam buku

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seperti penggunaan bahasa dalam bidang dakwah, diskusi keagamaan dan pengetahuan Islam, fiqih, dan penggunaan bahasa dalam tafsir Al-Qur'an dan Hadits, maupun kaitannya dengan nilai-nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek.

3. Hendaknya bagi Kemendikbudristek agar memberikan penekanan kepada penulis buku, khususnya buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK, perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila secara menyeluruh. Karena dalam penelitian ini akhlak kepada alam dan akhlak bernegara sebagai wujud karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila tidak ditemukan, sehingga harapannya agar penulisan buku pelajaran selanjutnya semua dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila dapat terintegrasi secara menyeluruh untuk memperkuat karakter *building* siswa demi menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.
4. Hendaknya Muhammadiyah melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah perlu menerbitkan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyahan yang mendukung misi dan dakwah Muhammadiyah berdasarkan paham Agama dalam Muhammadiyah dengan mengintegrasikan dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. 2015. Kajian Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Agus, Muhammad. 2017. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: YLJK2 Indonesia.
- Alang. 2015. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Alansyari, Roihan. 2021. Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah).Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Erawati, Turini. 2018. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Anaka Usia Dini Al Irsyad Cirebon. *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang
- Faturrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Refika Aditama.
- Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.

- Hayati, Mardia. 2020. Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intellegences*. *Disertasi*. Riau: Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hude, Darwis, dkk. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta). *Jurnal EISSN 2685-7595*. Volume I (2), 2019 ISSN 2686-0767.
- Kemendibud RI. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor: 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikbudristek. 2022. Keputusan Kepala Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek RI Nomor: 0424/I/BS.00.01/2022 tentang *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Kemendikbud RI
- Kemendikbudristek. 2022. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Online dan Terjemahan*. Cetakan 1. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Majid dan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Masnur, Muslich. 2010. *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumtaz, Fairuzul. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa, Menulis, dan Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku*. Teks. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2016. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mutmainnah. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah, Nomor 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Lembaran Negara. Jakarta: Setneg RI.
- Permendiknas, Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas, Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas, Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Putra, Doni. 2020. Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna). *Disertasi*. Riau: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Putro, Sunaryo. 2022. Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta). *Disertasi*. Surakarta: Program Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta..
- Ratri, Rose Kusumaning. 2019. *Cakap Berbahasa Indonesia. Panduan Lengkap Belajar Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Gramedia.
- Samani, Muhlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santoso. 2022. Rekonstruksi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Unggulan Surabaya SMA Khadijah Surabaya dan SMA Al Hikmah Surabaya. *Disertasi*. Jember: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember.
- Sholichah, Aas Siti. 2019. Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

- Sitepu, B. P. 2013. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Solchan, T. W. 2017. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 8(2), 311–330. Diakses 15 Juli 2023.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syamsuddin AR dan Damaianti, Vismaia. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Ahmad dan Setyowati, Nurwastuti. 2021 *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kemendikbudristek.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Jago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Edisi V*. Bandung: Angkasa
- Uno, Hamzah B. 2010. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Namsa. 2010. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yusuf, Muhammad. 2016. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Bosowa *Internasional School* Makassar. *Disertasi*. Makassar: Universitas Islam Alauddin Makassar
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Malang: Uin Maliki Press..

RIWAYAT HIDUP



Kamatuddin Moha dilahirkan di Makassar pada tanggal 07 November 1962 sebagai buah hati dari pasangan ayah bernama Muh. Moha dg Naba bin Tato dan Ibu Bernama Sahari dg Ngona binti Manai Tuanna. Ia tamat SDN Kompleks Cendrawasih tahun 1974, tamat SMPN 1 Makassar tahun 1977, tamat SMAN 3 Makassar tahun 1984. Keinginannya menjadi

guru yang mendorong ia masuk kuliah di FKSS Unismuh Makassar (kemudian berubah menjadi FKIP) dengan mendapatkan gelar sarjana muda pada jurusan Bahasa Indonesia tahun 1985, dan sarjana strata satu (S1.) di FKIP Unismuh Makassar jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 1987. Ia mengabdikan diri di Unismuh Makassar sebagai staf karyawan tahun 1985-1987, terangkat menjadi guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 Maros tahun 1987 hingga pensiun tahun 2022. Di samping itu, ia mengabdikan pada almamater tercinta di Unismuh Makassar sejak tahun 1988-2017. Ia pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Dekan 3 FKIP Unismuh Makassar tahun 1990-2000 dan Wakil Rektor 3 Unismuh Makassar tahun 2000-2008.

Pengalaman dalam berorganisasi dimulai dengan mengikuti pengkaderan IPM tahun 1978, mengikuti pengkaderan IMM Unismuh Makassar tahun 1981. Ia selanjutnya menjadi Ketua IMM Korkom Unismuh Makassar tahun 1982-1983, Pengurus Cabang IMM Kota Makassar pada Departemen Kader tahun 1983-1985. Selanjutnya, pada tahun 1987-1991 menjadi Ketua Bidang Kader IMM Pimpinan Cabang Kota Makassar, pengurus DPD IMM Sulselra Departemen Kader tahun 1991-1994, tahun 1994-1998 menjadi Ketua Bidang Kader IMM DPD Sulselra, tahun 1998-1999 menjadi Ketua Bidang Kader IMM DPP. Sebagai alumni Unismuh Makassar, ia diamanahkan menjadi Ketua DPP Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Unismuh Makassar sejak tahun 2004-sekarang. Pada tahun 2006-2010 sebagai Wakil Ketua IKA Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTIS) Indonesia Timur. Dan Wakil Ketua Serikat Pekerja Listrik Indonesia pada tahun 2008.

Pengalaman menjadi pengurus di persyarikatan Muhammadiyah dimulai pada tahun 1985-1990 sebagai anggota BPK PWM Sulsel, selanjutnya Sekretaris BPK PWM Sulsel tahun 1990-1995, Ketua BPK PWM Sulsel tahun 1995-2000. Pada tahun 2000-2005 sebagai anggota Majelis Pembina Angkatan Muda PWM Sulsel, tahun 2005-

2010, anggota Majelis Wakaf PWM Sulsel. Di samping menjadi pengurus Majelis/Lembaga PWM Sulsel, beliau juga pernah menjadi pengurus PCM Manggala Kota Makassar 2006-2011, Ketua Majelis Pendidikan Kader (MPK) PDM Kota Makassar tahun 2018-2027, dan Ketua Pengurus Masjid Subulussalam Unismuh Makassar tahun 2023-2027.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593,, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Kamaruddin Moha

Nim : 105010042018

Program Studi : S3 - Pendidikan Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	12 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Januari 2024

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursman S.Hum., M.I.P.
NEM 964 591